

**PEMIKIRAN TASAWUF
PERSPEKTIF SAID AQIL SIRADJ DALAM
MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Oleh

**FAIZ MUAHAD
NIM 214120600010**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESSOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA²
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 1587 Tahun 2024


Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Faiz Muahad
NIM : 214120600010
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pemikiran Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

Telah disidangkan pada tanggal **11 Juli 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 17 Juli 2024
Direktur,



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

3

Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128 Telp. 0281-635624, 628250 Fax. 0281-636553
Website: www.pps.uinsu.ac.id Email: pps@uinsu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Faiz Muahad
NIM : 214120600010
Program Studi : MPAI
Judul Tesis : Pemikiran Tasawuf Perspektif KH. Said Aqil Siradj, M.A dalam
Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Atabaik, M.Ag. NIP. 19651205 199303 1 004 Ketua Sidang/ Penguji		16/7 2024
2	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Sekretaris/ Penguji		16/7 2024
3	Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. NIP. 19680816 199403 1 004 Pembimbing/ Penguji		16/7 2024
4	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Penguji Utama		16/7 2024
5	Prof. Dr. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Penguji Utama		16/7 2024

Purwokerto, 16 Juli 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi



Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana UIN Prof. K. H.
Saifuddin Zuhri
di Purwokerto

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Faiz Muahad
NIM : 214120600010
Program Studi : Pascasarjana Magister Pendidikan Agama
Islam
Judul Tesis : ***"Pemikiran Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif"***

Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Pembimbing



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.

NIP. 19680816 199403 1 004

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul: **“PEMIKIRAN TASAWUF PERSPEKTIF SAID AQIL SIRADJ DALAM MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF”** seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

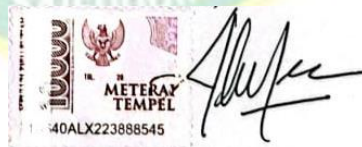
Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika kepenulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiatnya dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Juni 2024

Penulis,



Faiz Muahad

NIM. 214120600010

**PEMIKIRAN TASAWUF
PERSPEKTIF SAID AQIL SIRADJ DALAM
MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF**

Faiz Muahad

gmail: faizmuahad11@gmail.com

HP: 085875146132

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRAK

Tasawuf adalah pelaksanaan dan perwujudan dimensi spiritual atau *ihsan* dalam Islam. Tasawuf terdiri dari dua unsur pokok: *pertama*, pengalaman batin langsung dalam relasi antara hamba dan Tuhannya dan, *kedua*, penyatuan seorang sufi dengan Allah SWT. Pada unsur pertama ini, pengalaman melalui berbagai tingkat-tingkat *ahwal (states)* dan *maqamat (station)* kesufian. Sementara pada unsur kedua, ruang lingkupnya adalah penegasan akan *wujud mutlak, wujud al-Haq*, atau *wujud yang Esa dan Tunggal*.

Adapun dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk mengambil salah satu gagasan dari tasawuf yaitu Said Aqil Siradj. Dari gagasan tersebut akan dicari makna tasawuf yang kemudian terkonstruksi dalam pendidikan agama islam integratif.

Penelitian ini berusaha mendiskripsikan gagasan tasawuf Said Aqil Siradj yang kemudian dialisis konteks pendidikan agama islam integratif, penelitian ini menggunakan jenis penelitian *library research*, yaitu penelitian yang data-datanya diperoleh dari studi pustaka atau literatur terkait, kemudian dianalisis secara teoritis-filosofis, disimpulkan dan diangkat relevansinya serta kontekstualisasinya. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologis untuk mengembangkan pemikiran Said Aqil Siradj tentang tasawuf dalam pendidikan agama islam integratif secara sistematis, logis dan kritis. Sehingga diperoleh paradigma baru dalam kajian pendidikan agama islam integratif berbasis tasawuf.

Adapun hasil penelitian yang penulis teliti, bahwa pendidikan agama islam integratif menurut Said Aqil Siradj terdiri empat pilar: *manhaju ta'lim, tadriis, ta'dib, tarbiyyah ruhaniyyah* terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi. Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan yang berdasarkan nilai tasawuf adalah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

Kata Kunci: Tasawuf, Pendidikan Agama Islam Integratif

SUFISM THOUGHT FROM SAID AQIL SIRADJ PERSPECTIVE ON BUILDING INTEGRATIVE ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION

Faiz Muahad

gmail: faizmuahad11@gmail.com

HP: 085875146132

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Program Pascasarjana

Universitas Islam Negeri (UIN) Professor Kiai Haji Saifuddin Zuhri

Purwokerto

ABSTRACT

Sufism is the implementation and embodiment of the spiritual dimension or *ihsan* in Islam. Sufism consists of two main elements: first, direct inner experience in the relationship between the servant and his God and, second, the union of a Sufi with Allah SWT. In this first element, experience goes through various levels of *ahwal* (states) and *maqamat* (stations) of Sufism. Meanwhile, in the second element, the scope is the affirmation of absolute existence, the form of *al-Haq*, or the One and Only Being.

In this research, the author is interested in taking one of the ideas from Sufism, namely Said Aqil Siradj. From these ideas, the meaning of Sufism will be sought which will then be constructed in integrative Islamic religious education.

This research attempts to describe Said Aqil Siradj's ideas of Sufism which are then analyzed in the context of integrative Islamic religious education. This research uses the type of library research, namely research in which the data is obtained from library studies or related literature, then analyzed theoretically-philosophically, concluded and adopted. its relevance and contextualization. The approach used is a phenomenological approach to develop Said Aqil Siradj's thoughts about Sufism in integrative Islamic religious education systematically, logically and critically. So that a new paradigm is obtained in the study of integrative Islamic religious education based on Sufism.

The results of the research that the author examined are that according to Said Aqil Siradj, integrative Islamic religious education consists of four pillars: *manhaju ta'lim*, *tadriis*, *ta'dib*, *tarbiyyah ruhaniyyah*, neatly designed conceptually in the educational tradition. Education will move dynamically and proactively towards the demands of life in the future to realize the goal of education based on Sufism values, namely to create a perfect human being (*insan kamil*). The integration effort is to integrate science, religion and culture which, as an educational institution, aims towards the formation of a religious culture.

Keywords: Sufism, Integrative Islamic Religious Education

MOTTO

الطرق الى الله كثيرة
والله افضل الطريق الى الله التعليم والتعلم
(كياهي حاج جزولى عثمان فيلوصا موجو كيديري)

*“Banyak jalan menuju kepada Allah SWT, Demi Allah, lebih utama-utamanya
jalan menuju kepada Allah SWT yaitu belajar dan mengajar”.*

(K.H. Djazuli Usman, Ploso Mojo Kediri)



PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, tesis ini kupersembahkan untuk Ayahanda dan Ibundaku dan keluarga di Desa Sidaurip, Kec. Gandrungmangu, Kab. Cilacap, Propinsi Jawa Tengah yang selalu mendukung dan mendoakanku sehingga penulis termotivasi untuk menyelesaikan tesis ini.



TRANSLITERASI

Transliterasi adalah tata system penulisan kata-kata Bahasa asing (Arab) dalam Bahasa Indonesia yang digunakan oleh penulis dalam tesis. Pedoman transliterasi didasarkan pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba ^ˀ	B	be
ت	ta ^ˀ	T	te
ث	sa	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	ḥ	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha ^ˀ	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	zal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra ^ˀ	R	er
ز	zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa ^ˀ	t	te (dengan titik di bawah)

ظ	za"	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa"	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha"	H	ha
ء	Hamzah	,	apostrof
ي	ya"	Y	ye

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta''addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>,,iddah</i>

3. *Ta`Marbūṭah* di akhir kata bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرمة الأولياء	Ditulis	<i>Karāmatul al-auliyā</i>
---------------	---------	----------------------------

- b. Bila *ta* “*marbūṭah* hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *ḍammah* ditulis dengan *t*

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakatal-fiṭr</i>
------------	---------	---------------------

4. Vokal Pendek

ا	fathah	Ditulis	a
ي	Kasrah	Ditulis	i
و	ḍammah	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	a>
	جاهلية	Ditulis	jāhiliyah
2.	Fathah + ya ^ˆ mati	Ditulis	a>
	تنسى	Ditulis	Tansa>
3.	Kasrah + ya ^ˆ mati	Ditulis	i
	كريم	Ditulis	karīm
4.	ḍammah	Ditulis	ū
	فروض	Ditulis	furūḍ

6. Vokal Rangkap

1.	fathah + ya ^ˆ mati	Ditulis	ai
	بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	fathah + wawu mati	Ditulis	au

	قول	Ditulis	<i>qaul</i>
--	-----	---------	-------------

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتِ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la''in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qurān</i>
الْقِيَاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya

السَّمَاء	Ditulis	<i>as-Samā</i>
الشَّمْس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أَهْلُ السَّنَةِ	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, rasa syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, yang tak hentinya melimpahkan rahmah, hidayah serta inayah-Nya dan juga kekuatan sehingga tesis yang berjudul ***“Pemikiran Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif”*** bisa terselesaikan dengan baik, shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada suri tauladan kita Nabi Agung Muhammad SAW, yang telah menuntun kita dari alam jahiliyah ke alam terang benderang seperti saat ini.

Disadari dengan sepenuhnya selama penulisan tesis ini, tidak sedikit tantangan dan hambatan yang harus dihadapi. Tetapi berkat dorongan, motivasi, bimbingan, dan kerjasama dengan berbagai pihak, semua itu dapat diatasi. Oleh karena itu, peneliti menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang tinggi kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam proses penelitian, yaitu:

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib , M.Ag., Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada penulis untuk mengikuti pogram magister di lembaga yang dipimpinnya. Dan juga selaku pembimbing tesis yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian serta memberikan arahan baik berupa kritik maupun saran kepada peneliti sehingga tesis ini bisa terselesaikan.
3. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, yang telah memotivasi dan memberikan bimbingan kepada penulis, baik dalam proses studi maupun dalam penyusunan tesis.
4. Dosen dan Staf Administrasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H.Saiffudin Zuhri Purwokerto, yang telah memberikan pelayanan terbaik selama peneliti menempuh studi.
5. Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A., yang berkenan di teliti serta mencurahkan

keilmuan yang luas.

6. Pengasuh PP. Darul Abror, Abah Taufiqur rahman sekeluarga, Dewan Asatid dan santri yang mendukung atas selesai tesis ini.
7. Keluarga besar SMP Negeri 2 Karanglewas yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi dan bantuannya.
8. Ayahanda dan Ibunda tercinta (Bapak A.M Syukur & Ibu Suryati), Kakak saya Akrom Maftuh, Sofa Burhani, Ajib Rosyadi, beserta keluarga dan teman-teman peneliti yang selalu mendoakan, memberikan semangat, motivasi, dan mencurahkan segenap kasih sayang kepada peneliti yang tiada hentinya.
9. Teman-teman seperjuangan pascasarjana program studi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021, terima kasih atas do'a dan motivasinya.
10. Sahabat dan teman-teman yang telah memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, namun tidak mungkin untuk dapat disebutkan satu-persatu dalam lembaran ini.

Akhirnya, peneliti memohon saran yang membangun dan mengucapkan *jazza kumullah akhsanal jazza* dan semoga segala bantuan, motivasi, bimbingan, serta kerja sama yang telah diberikan dapat diterima oleh Allah SWT sebagai amal shalih. Aamiin.

Purwokerto, 12 Juni 2024



Faiz Muahad

NIM. .214120600010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian.....	13
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Penulisan	20
BAB II TASAWUF DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	
 INTEGRATIF	
A. Landasan Teori.....	21
1. Istilah Tasawuf	21
2. Derivasi Terminologi Istilah Tasawuf	22
3. Paradigma Tasawuf	41
4. Pendidikan Tasawuf Integratif	42
5. Pendidikan Agama Islam Integratif	44
6. Transendensi Sebagai Poros Pendidikan Agama Islam	
Integratif	61

7. Humanisasi dan Liberasi Sebagai Pijakan Pendidikan Agama Islam Integratif	61
8. Pendidikan Agama Islam: Model Integratif-Interkonektif	62
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	65
C. Kerangka Berpikir	68
BAB III RIWAYAT HIDUP SAID AQIL SIRADJ	
A. Biografi dan Riwayat Pendidikan	70
B. Karya-karya	77
C. Kondisi Sosial Politik	79
D. Pola Pikir.....	88
BAB IV TASAWUF SAID AQIL SIRADJ MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF	
A. Tasawuf Said Aqil Siradj	98
B. Telaah Tasawuf Said Aqil Siradj	100
1. Tasawuf Said Aqil Siradj Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif	103
2. Komponen-komponen Tasawuf	105
3. Implikasi Tasawuf.....	108
C. Konsep Tasawuf dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif	109
1. Keistimewaan Manusia dalam Perspektif Said Aqil Siradj	109
2. Konsep Tasawuf Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif.....	112
D. Konstruksi Tasawuf-Integratif	115
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	117
B. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk berpikir dan merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dibanding makhluk Tuhan yang lainnya. Kapasitas berpikir yang di milikinya menjadikan manusia menempati kedudukan tertinggi di antara makhluk Tuhan yang lain.¹

Oleh karena manusia makhluk berpikir, sehingga posisi manusia sebagai makhluk di sisi Tuhannya paling tinggi derajatnya di banding makhluk yang lain, keunggulan manusia dengan makhluk yang lain ialah akal, dan dengan akal manusia dapat berpikir dalam hal apapun secara *perennial* (abadi).

Dengan makna *tafakkur* atau berpikir berarti memikirkan dan merenungkan manusia membentuk akhlak mulia baik dalam tradisi tasawuf maupun dalam konteks kehidupan modern.² Berpikirnya manusia membentuk akhlak mulia baik dengan manusia sesama manusia, makhluk yang lain, dan di sisi Tuhannya.

Islam adalah agama yang diwahyukan³ oleh Allah SWT. kepada seluruh umat manusia melalui Nabi Muhammad SAW. yang ajarannya bersumber dari al-Quran dan al-Hadits. Menurut Said Aqil Siradj Al-Qur'an sendiri telah lama memberikan inspirasi untuk melaksanakan pendidikan bersemangat keteladanan. Misalnya dalam Q.S al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَدَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹ Amroeni Drajat, *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), 1.

² Mudhofir Abdullah, *Mukjizat Tafakkur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, (Yogyakarta: Teras Percetakan SUKSES Offset, 2012), 1.

³ Tanpa wahyu ini, kita akan buta sama sekali mengenal Tuhan. Karena bersumber dari yang maha mengetahui, maka mustahil ia salah. "Revelation (wahy), which all prophets received from divine source, is the most certain knowledge. Ardian Husaini, *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2017), 144.

*Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.*⁴

Islam memiliki pedoman dan pedoman bagi setiap kehidupan agar manusia dapat memperoleh kebahagiaan dan keamanan baik di dunia maupun di akhirat. Islam adalah agama yang telah diterima dan diamalkan oleh masyarakat kota atau masyarakat kota Mekkah dan Madinah sejak awal berdirinya. Artinya, diterima oleh lapisan masyarakat yang mampu berpikir rasional dan logis, membedakan dan menarik garis yang jelas antara Muslim dan non-Muslim.⁵

Menurut Abu al-Hasan Ali ibn Muhammad ibn al-Atsir, 1979, *al-Kamil*, Jilid II, Beirut: Dar Shadir, Halaman 57, yang di kutip Said Aqil Siradj dalam bukunya yang berjudul “*Ahlussunnah wal Jama’ah dalam Lintas Sejarah*” mengatakan secara kontroversial bahwa motif kelahiran Islam berdasarkan nuansa syarat proyeksi agenda politik, karena sejarah agama Islam awal mulanya orang yang pertama kali masuk agama Islam itu dalam nashnya:

وَقَالَ عَفِيفُ الْكِنْدِيِّ كُنْتُ امْرَأًا تاجِرًا فَفَدِمْتُ مَكَّةَ أَيَّامَ الْحَجِّ فَأَتَيْتُ الْعَبَّاسَ
فَبَيْنَمَا نَحْنُ عِنْدَهُ إِذْ خَرَجَ رَجُلٌ فَقَامَ تَجَاهَ الْكَعْبَةِ ثُمَّ خَرَجَتْ (قَامَتْ) امْرَأَةٌ
تُصَلِّي مَعَهُ. ثُمَّ خَرَجَ غُلَامٌ فَقَامَ يُصَلِّي مَعَهُ. فَقُلْتُ: يَا عَبَّاسُ مَا هَذَا الدِّينُ؟ فَقَالَ:
هَذَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ أَخِي. زَعَمَ أَنَّ اللَّهَ أَرْسَلَهُ وَأَنَّ كُنُوزَ كِسْرَى وَقَيْصَرَ
سُفِّتِحُ عَلَيْهِ. وَهَذِهِ امْرَأَتُهُ خَدِيجَةُ أَمَنْتَ بِهِ. وَهَذَا الْغُلَامُ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ
أَمَّنَ بِهِ. وَأَيْمُ اللَّهِ مَا أَعْلَمُ عَلَى ظَهْرِ الْأَرْضِ أَحَدًا عَلَى هَذَا الدِّينِيِّ إِلَّا هُوَ لِأَنَّ
الثَّلَاثَةَ. قَالَ عَفِيفٌ: كَيْتَبْنِي كُنْتُ رَابِعًا.

“Afif al-Kindi berkata: Aku adalah seorang pedagang, kemudian ketika musim haji aku datang ke Mekkah, lalu aku datang kepada al-Abbas. Ketika

⁴ Said Aqil Siradj, *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil’alamin*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015), 23.

⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), 15.

aku berada di sampingnya datang-lah seorang lelaki, kemudian ia berdiri menghadap Ka'bah menunaikan shalat, kemudian berdiri pula seorang perempuan dan seorang pemuda (turut) menunaikan shalat besertanya.

Afif berkata: hai Abbas "Agama apakah ini"? Abbas menjawab: Ini adalah Muhammad putra Abdullah saudaraku, Ia menganggap dirinya Rasulullah, dan berobsesi menggulingkan Persia dan Romawi, dan ini adalah Khodijah istrinya, Ia percaya kepadanya. Demi Allah "Tak-ku lihat seorangpun (selain tiga orang ini) di muka bumi yang memeluk agama ini". Afif berkata: Mudah-mudahan aku menjadi yang ke empat".

Oleh karena itu, agama Islam bisa di terima oleh orang yang berfikir dengan akalnyanya serta merasakan dengan hatinya sehingga bisa menerima dengan hati yang lapang, lain halnya orang yang egois, emosional, fanatik dengan agama jahiliyyah terdahulu nenek moyangnya, tanpa berfikir otomatis tidak bisa menerima atau masuk agama Islam.

Pada mulanya Islam hanya sebagai tuntunan Aqidah dan Akhlak bagi masyarakat Makkah yang pada waktu itu mengalami demoralisasi atau yang sering di sebut sebagai masyarakat *jahiliyah*.⁶

Agama Islam merupakan kelompok agama dari sebagian dari berbagai agama yang diterima oleh seorang nabi yang mengajarkan monoteisme tanpa kompromi, iman kepada wahyu tuhan yang maha esa, iman kepada hari akhir, dan tanggung jawab. Pembawa wahyu agama islam ialah Nabi Muhammad SAW yang lahir pada tahun 570 M/12 Rabiul Awal Tahun Gajah, beliau diangkat menjadi Nabi dan Rasul pada usia 40 tahun atau 610 M.⁷

Dari situlah awal mula nabi menyebarkan agama islam baik melalui tersembunyi ataupun terang-terangan kepada umatnya meliputi *iman* sebagai keyakinan terhadap sang pencipta, *islam/syari'at* sebagai tuntunan cara hidup yang baik dan benar, serta *ihsan* sebagai cara berkomunikasi dengan baik dan benar terhadap *makhluk* dan *khalik*.

⁶ Churyha el Khadiri, *Cordoba, Konstantinopel, & Vienna Tiga Kota Saksi Sejarah Kejayaan Peradaban Islam yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Araska, 2015), 13.

⁷ Muhammad Husain Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, Alih Bahasa Ali Audah (Bogor: Mitra Kertajaya Indonesia, Cet. 31, 2006), 51.

Menurut Said Aqil Siradj Islam *ahlusunnah wal jamaah*, sebagaimana yang dianut oleh Nahdlotul Ulama memegang empat prinsip utama. Pertama, *tawassuth* yang berarti tengah-tengah, tidak ekstrim ke kiri maupun ke kanan, bersikap tengah-tengah antara pemahaman tekstual dengan rasionalisme yang berlebihan, al-Qur'an tetap kita junjung tinggi, hadits yang sahih tetap kita junjung tinggi, dari Qur'an dan Haditslah kita berangkat untuk berpikir mengembangkan wawasan kita.

Kita tentu tidak menghendaki liberalisme yang hingga katakanlah meninggalkan al-Qur'an seperti halnya ilmuan muslim Ibn Sina, Abu bakar al-Razi dan lainnya.⁸ Kedua, *tawazun* yang artinya berimbang. Ketiga, *i'tidal* alias tegak lurus. Keempat, *tasammuh* yang berarti toleran.⁹

Oleh karena itu, Nahdlotul Ulama dalam dakwahnya senantiasa berpegang teguh pada firman Allah yang berbunyi:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk”. (Q.S. an-Nahl: 125).

Sebagai agama yang benar, Islam terdiri dari tiga bagian, yaitu: *Iman*, *Syariah* dan *Tasawuf*. Mengenai akidah, Islam menganut konsep tauhid atau keesaan Tuhan. Selama 13 tahun Nabi Muhammad di Mekkah menawarkan prinsip-prinsip teologi *la ilaha illallah*, tidak ada Tuhan selain Allah.

Dinamika kehidupan manusia secara vertikal maupun horizontal yang di jalani berbeda-beda. Selain penegasan teologis, keyakinan ini memiliki efek sosial-politik, yaitu penolakan terhadap berbagai bentuk perbudakan, kolonialisme, dan intimidasi yang melanggar kebebasan dan hak asasi

⁸ Said Aqil Siradj, *Kiai Menggugat Mengadili Pemikiran Kang Said* (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 15.

⁹ Said Aqil Siradj, *Khutbah Jum'at K.H. Said Aqil Siradj* (Yogyakarta: Kalam, 2021), v.

manusia. Karena dalam Islam, manusia dibangun atas dasar kebersamaan, kebebasan dan kesetaraan.¹⁰

Selain itu, syariah merupakan jalan berupa ajaran dan ketetapan Tuhan sebagai arah hidup manusia menuju pemenuhan kehendak Tuhan. Misalnya shalat wajib, puasa, zakat, haji ke jihad di jalan Allah. Menurut Said Aqil Siradj, *syariah* dapat diartikan sebagai pedoman hidup yang baik, yaitu nilai-nilai agama yang diterapkan secara fungsional dan kongkrit untuk menuntun kehidupan seseorang.

Syariat Islam dengan demikian merupakan orientasi Islam yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, yaitu mulai dari akhlak, menuntut hukum, keadilan, menciptakan keadilan dan upaya peningkatan sumber daya manusia.¹¹

Dengan *Iman* umat Islam percaya akan sang pencipta alam semesta adalah Allah SWT, percaya utusan-utusannya, kitab-kitab yang di turunkannya, malaikat-malaiktnya, kehendak, serta hari akhir sesuai keputusannya, dengan *Syari'at* umat Islam bisa hidup dengan benar di dunia maupun di akhirat halal, haram, makruh, mubah, sunnah dan lain sebagainya, dengan *Ihsan* umat Islam dapat berakhlak baik, berbudi pekerti, bermoral, beretika, beradab, bermartabat terhadap sang penciptanya ataupun seluruh makhluknya.

Dasar yang dijadikan umat Islam sebagai pedoman hidup didunia maupun diakhirat ialah wahyu Allah yang turun kepada Nabi Muhammad melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur. Ketika Islam diwahyukan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw di Makkah Jazirah Arabia pada awal abad ke-7, penduduk Makkah dikenal sebagai masyarakat pedagang yang sukses. Makkah telah menjadi pusat perdagangan yang maju untuk kawasan Jazirah Arabia. Kota ini juga merupakan kota transit bagi jalur perdagangan

¹⁰ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (Bandung: Mizan, 2006), 26.

¹¹ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 28.

yang membentang dari Pantai Timur Laut Tengah hingga ke India.¹² Oleh karena itu agama islam turun melalui Nabi Muhammad di kota Makkah yang masyarakatnya sedang mengalami krisis dekadensi moral atau yang biasa di istilahkan masyarakat *jahiliyyah*.

Pada masa nabi pertama kali menyebarkan agama atau Islam sejarahnya terdapat perbedaan pendapat kapan nabi memulai dan dimana tempatnya beliau menyebarkannya. Pada mulanya, sejarah terdapat dalam pikiran para sejarawan, orang yang menghafal sejarah yang selalu di sampaikan dengan metode lisan. Kemudian penulisan sejarah tersebut di pelajari dalam sebuah studi khusus yang disebut dengan historiografi.

Sebuah sejarah (peristiwa sejarah) berbeda dengan historiografi. Secara umum, historiografi adalah sebuah studi sistematis tentang sejarah penulisan sejarah (*The history of historical writing*). Historiografi tidak berhubungan langsung dengan sebuah peristiwa sejarah.¹³ Sehingga dalam sejarah agama Islam terkait pertama kali munculnya ada berbagai opini.

Di kalangan ahli sejarah terdapat perbedaan pendapat tentang kapan dimulainya sejarah Islam yang telah berusia lebih dari empat belas abad ini. Di satu pihak menyatakan bahwa sejarah Islam (muslim) dimulai sejak Nabi Muhammad SAW. diangkat sebagai Rasul, dan berada di Makkah atau tiga belas tahun sebelum hijrah ke Madinah.

Di lain pihak menyatakan, bahwa sejarah Islam itu dimulai sejak lahirnya negara Madinah yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW. atau tepatnya setelah Nabi Muhammad SAW. berhijrah ke Madinah yang sebelumnya bernama Yatsrib. Timbulnya perbedaan dari kedua belah pihak tersebut disebabkan karena perbedaan tinjauan tentang unit sejarah. Pihak pertama melihat bahwa unit sejarah adalah masyarakat. Masyarakat Muslim telah ada sejak Nabi Muhammad SAW menyampaikan seruannya. Jumlah

¹² Hasan Asari, *Sejarah Pendidikan Agama Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan* (Medan: Perdana Publishing, Cet.1, 2018), 15.

¹³ Shoni Rahmatullah Amrozi, "Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun", *Online Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 04, No.1 (Maret 2020), 1 (diakses 8 Desember 2023).

mereka sedikit atau banyak tidak menjadi soal. Meskipun mereka belum berdaulat, tetapi sudah terikat dalam satu organisasi yang memiliki corak tersendiri. Sedangkan pihak kedua melihat bahwa niat sejarah itu adalah Negara, sehingga sejarah Islam mulai dihitung sejak lahirnya Negara Madinah.¹⁴

Karena ketika Nabi Muhammad di Makkah penduduknya belum bisa menerima agama islam. Agama islam juga dianggap agama baru dan bertolak belakang dengan agama nenek moyang penduduk Makkah.

Sehingga Nabi Muhammad dengan petunjuk Allah swt berhijrah ke Madinah, sehingga kota Madinah dianggap kota bersejarah pertama berkembangnya kemajuan Islam.

Bukti faktanya bahwa tahun baru islam pertama kali disebut tahun Hijriyyah, hal ini membuktikan bahwa dimasa Nabi Muhammad hijrah ke Madinah beliau menciptakan kebudayaan, peradaban, ilmu pengetahuan, serta memberikan contoh bernegara, bermasyarakat, sosial, toleransi antar umat beragama sampai terbentuk Piagam Madinah yang isinya menaungi seluruh warga masyarakat yang ada di Madinah.

Kekurangan pendidikan agama yang holistik: Dalam beberapa konteks pendidikan agama Islam, sering kali terjadi kecenderungan untuk fokus hanya pada aspek-aspek teoritis dan ritualistik, sedangkan aspek akhlak dan dimensi spiritual sering diabaikan. Hal ini menyebabkan kekurangan dalam pengembangan karakter dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam.

Tantangan moral dan etika dalam masyarakat, Masyarakat saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan moral dan etika, seperti perilaku korupsi, kekerasan, intoleransi, dan ketidakadilan. Oleh karena itu, penting untuk membangun pendidikan agama Islam yang mampu mengatasi tantangan ini dengan memberikan landasan etika dan moral yang kuat kepada individu.

Agama Islam bertujuan mewujudkan keadilan dan kebenaran, sebagaimana agama islam melalui peradaban sebagai sesuatu yang terus

¹⁴ Linda Firdawaty, "Negara Islam Periode Klasik", Online Jurnal ASAS, Vol. 7, No.1 (Januari 2015), 69 (diakses 8 Desember 2023).

berproses, hanya kadan mengalami pasang surut atau naik turun, karena itu seluruh elemen masyarakat bertanggungjawab dalam mengemban budaya.

Kaum agamawan, kelompok politisi, seniman dan cendekiawan semuanya berkewajiban untuk menjaga tingkat kebudayaan yang ada dan bahkan mengangkat ke taraf yang lebih tinggi. Peradaban berkembang dalam rentang yang panjang dan selalu berkait dari satu zaman ke zaman, karena itu pemahaman sejarah menjadi sangat penting bagi pengembangan peradaban ini.¹⁵

Pendidikan agama Islam yang ada di Nusantara merupakan sebagian dari peradaban berkembangnya agama Islam diluar Arab, sebagaimana agama Islam yang pertama kali ditransformasikan oleh Nabi Muhammad SAW pada bangsa Arab khususnya Makkah dan Madinah yang menjadi awal *History* pendidikan agama Islam, Sedangkan Islam Nusantara sebagai bentuk keberislaman yang mementingkan sisi kenusantaraan digaungkan sebagai narasi besar oleh Nahdlotul Ulama (NU) pada Muktamar ke-33 di Jombang, 1 agustus 2015, Saat Muktamar ke-33 itu, Islam Nusantara menjadi tema utama, yaitu: “*Meneguhkan Islam Nusantara untuk Membangun Peradaban Indonesia dan Dunia*”.¹⁶ Pada saat itu, tema Muktamar bahkan di apresiasi oleh Presiden Joko Widodo agar dimaknai positif.

Menurut Moh. Roqib Istilah pendidikan sering kali tumpang tindih dengan istilah pengajaran. Oleh karena itu, tidak heran jika pendidikan terkadang juga dikatakan pengajaran atau sebaliknya, pengajaran disebut pendidikan.¹⁷

Seperti halnya sekolah dan belajar sering dianggap sama, padahal sekolah adalah tempat belajar bagi peserta didik, sedangkan belajar adalah proses pendidikan setiap peserta didik sebagai *khalifah* dibumi untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat baik didunia maupun diakhirat nanti.

¹⁵ Said Aqil Siradj, *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta: Penerbit LTN NU, Cet. I, 2014), 184.

¹⁶ Sukron Kamil, *Islam Nusantara Antara Teks, Konteks, Keindonesiaan, dan Kemodernan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022), 1.

¹⁷ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, Cet. III, 2021), 13.

Pendidikan pada dasarnya sebagai transformasi ilmu pengetahuan untuk menuju arah kebaikan, penguatan, dan penyempurnaan semua potensi yang dimiliki manusia serta mensyukuri nikmat, mengasah atau mengaplikasikan akal yang dianugerahkan khusus untuk manusia.

Oleh karena itu, pendidikan perlu adanya Integrasi agama dan sains agar supaya tidak ada dikotomi agama-sains sehingga mengharmoniskan antara wahyu dan akal. Sebagaimana Norazmi Anas mengatakan: *“Integration is an approach/process which can be used in the educational sector to create a madani generation of multidisciplinary knowledge. Integration is defined as a merger between two or several races (factors, sectors, etc) as a union or consoludation. The muslims are obligated to master various form of knowledge of faith (akidah), syariah and morals (akhlak). The understanding of the Islamic knowledge together with that of the modern worlds can lead to the emergence of new modern knowledge in line with Islamic requirement. Islam never forbids The Muslims to learn foreign knowledge, in fact it is highly recommended.”*¹⁸

Dari pandangan penulis integrasi pendidikan Islam tidak hanya sekedar integrasi Agama dan Sains yang menjadi tujuan perguruan tinggi Islam umumnya, tetapi penyatuan ilmu pengetahuan melalui data empiris, sehingga tidak ada dikotomi Ilmu serta menyelaraskan Wahyu tuhan dengan Akal dan tidak ada anggapan bahwa menuntut ilmu Agama adalah hal *wajib ‘ain* sementara menuntut ilmu umum *wajib kifayah* artinya bisa diwakilkan oleh sebagian saja.

Menurut Biyanto dalam bukunya yang berjudul *“Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman”* sejarah zaman keemasan pendidikan dan keilmuan Islam mengalami kemajuan dalam perspektif Ibn Khaldun (1332-1406), ilmu-ilmu keislaman (*Islamic Sciences*) di pahami sebagai cabang keilmuan yang dikembangkan dalam beberapa institusi pendidikan Islam. Cakupan ilmu keislaman pada awalnya meliputi: penafsiran al-Qur’an (*Quranic exegesis*),

¹⁸ Norazmi Anas, *“The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges”*, Online Global Journal of Human Social Linguistics and Education, Vol. 13, Issue 10 Version 1.0 (2013), 50-55 (diakses 10 Desember 2023).

hadits, fikih, dan tasawuf. Ibn Khaldun menyebut jenis keilmuan ini dengan ilmu-ilmu tradisional atau konvensional (*trsditional/conventional sciences*). Jenis keilmuan itulah yang di ajarkan di sebagian besar lembaga pendidikan di dunia Islam sejak masa klasik, pertengahan, dan bahkan hingga kini.¹⁹

Dalam sejarah Islam, kita mengenal nama-nama seperti al-Mansur, al-Ma'mun, dan Harun al-Rasyid, yang memberikan perhatian teramat besar bagi perkembangan ilmu di dunia Islam.²⁰ Hal ini sesuai dengan M. Amin Abdullah dalam bukunya berjudul: "*Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*" beliau mengatakan yang menjadi dasar seorang filosof muslim dari Mesir Hasan Hanafi bahwa falsafah Islam klasik dahulu baik era al-Farabi maupun era Ibn Rush, juga bergumul langsung, bahkan sangat intensif, dengan filsafat Yunani dan sejarah intelektual Islam periode awal memang menguatkan argumen Hasan Hanafi.²¹

Dalam konteks ini, Said Aqil Siradj merasa perlu untuk mengatasi kekurangan-kekurangan tersebut dan membangun pendidikan agama Islam yang integratif. Dengan memperkuat aspek akhlak, mengintegrasikan pemahaman tentang tasawuf, dan mengenalkan pemikiran dan ajaran tokoh terdahulu, pendidikan agama Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam membentuk karakter moral yang baik, etika yang kuat, dan kesadaran spiritual yang mendalam dalam diri individu.

Menurut Said Aqil Siradj dalam bukunya *Tasawuf sebagai kritik sosial mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, Puncak kesempurnaan beragama terletak pada kemampuan memahami ajaran Islam dan menyikapinya secara arif dan bijaksana. cara untuk mengobati enggan.

Di sini aspek esoterik Islam perlu diprioritaskan. Sisi positif dari pendekatan tasawuf ini adalah pemahaman dan bentuk dakwah Islam yang moderat, yang menekankan *qulan karimah* (perkataan yang mulia), *qulan*

¹⁹ Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2015), 182-183.

²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 40.

²¹ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Cet.III, 2012), 3.

ma'rufa (perkataan yang baik) dan *qulan maisura* (perkataan yang benar), sebagaimana yang disyariatkan dalam hati.²²

Tasawuf adalah inti dari ajaran Islam yang mengarah pada kesadaran manusia tersebut. Tasawuf sangat dibutuhkan untuk menjadi ruh zaman global dan modernitas yang mengalami kegersangan nilai-nilai spiritual. Sufisme sebenarnya adalah bagian dari mempelajari misteri di balik teks-teks ketuhanan. Said Aqil Siradj mengatakan bahwa tidak menerima aliran tasawuf yang hanya disebut moralitas, sebagaimana firman Allah dalam (Q.S: *al-Jumu'ah* [62]: 2) dijelaskan :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: "Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatnya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata."

Beserta sabda Nabi Muhammad Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

*Artinya: Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."*²³

Dari ayat dan hadits tersebut di atas dapat di pahami bahwa akhlak dan tasawuf dalam keilmuan islam sangat penting sebagai pedoman bagi umat islam untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat baik secara *hablun min allah*, *hablun min an-nas* atau *hablun min a'lam*.

Menurut Ibnu Taimiyah, tasawuf tidak lebih dari moralitas dalam Islam. Tujuan tasawuf dalam hal ini sama dengan misi Nabi Muhammad. "Aku

²² Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 33.

²³ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 25.

diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." Semua sepakat akan pentingnya moralitas sebagai landasan fundamental untuk berinteraksi dengan pihak luar, termasuk Sang Pencipta.

Perlunya pengenalan dan pemahaman tentang tasawuf. Tasawuf sering dianggap sebagai dimensi agama Islam yang kompleks dan kurang diterima dalam pendidikan formal. Namun, pemahaman yang benar tentang tasawuf dapat memberikan pandangan yang lebih luas tentang agama Islam dan membantu individu dalam mencapai kedalaman spiritual yang lebih tinggi.

Pengaruh pemikiran dan ajaran tokoh terdahulu: tasawuf mengungkapkan pengaruh pemikiran dan ajaran dari para tokoh dan pemikir terdahulu dalam mengembangkan ilmu ini. Menyadari pengaruh ini dapat membantu membangun landasan yang kuat untuk pendidikan agama Islam yang integratif.

Said Aqil Siradj, sosok laki laki religius ini biasa dipanggil dengan panggilan Kang Said, kelahiran Cirebon 03 Juli 1953 dengan latar belakang agama yang kuat, dan berkeinginan memperjuangkan Islam di berbagai aspek.

Said Aqil Siradj juga mempunyai latar belakang akademis yang luas dalam keilmuan Islam. Alumni S3 University of Umm Al-qura dengan jurusan Aqidah / Filsafat Islam ini lulus pada tahun 1994 yang sebelumnya mengambil S2 di Universitas yang sama jurusan Perbandingan Agama, lulus 1987 dan S1 di Universitas King Abdul Aziz, jurusan Ushuluddin dan Dakwah, lulus 1982.

Pendidikan Agama Islam merupakan aspek integral dalam pembentukan karakter dan moral masyarakat. Dalam konteks ini, ilmu akhlak dan tasawuf menjadi landasan penting untuk pengembangan nilai-nilai spiritual dan moral. Said Aqil Siradj sebagai pemikir dan cendekiawan Islam, menawarkan perspektif yang menarik terkait tasawuf dan implementasinya dalam membangun pendidikan agama Islam yang integratif.

Dengan latar belakang ilmu pendidikan Agama khususnya bidang tasawuf yang kuat dijadikan modalnya untuk pendidikan agama Islam yang integratif di era baru ini sehingga memberikan dampak positif bagi perkembangan pendidikan pada masyarakat Indonesia.

Kegiatan dakwahnya yang istiqomah dan selalu memberikan inovasi dalam setiap dakwahnya sehingga masyarakat selalu tertarik untuk mengikuti dan mengkaji setiap pemikiran beliau tentang pendidikan agama Islam yang integratif. Dengan berpijak pada latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini dengan tema “*Pemikiran Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan pokok masalah yang perlu dikaji dalam penulisan ini yaitu:

1. Bagaimana pemikiran Said Aqil Siradj dalam praktik pendidikan agama Islam?
2. Mengapa tasawuf perspektif Said Aqil Siradj membangun pendidikan agama islam integratif?

C. Tujuan Penelitian

Sasaran terakhir yang ingin di capai oleh peneliti adalah Tujuan Penelitaian. Sesuai dengan latar belakang yang ada, maka tesis ini memiliki tujuan untuk

1. Mendiskripsikan dan menganalisis teori Said Aqil Siradj tentang Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif.
2. Mengkaji dan menjelaskan Tasawuf Said Aqil Siradj.
3. Mengkonstruksi Pendidikan Agama Islam Integratif berparadigma Akhlak Tasawuf.

D. Manfaat Penelitian

1. *Secara filosofis*, untuk mengetahui paparan obyektif, logis, dan sistematis terhadap pemikiran Said Aqil Siradj tentang Tasawuf.
2. *Secara pedagogis*, sebagai diskursus keilmuan dalam pendidikan Islam integratif berparadigma baru yaitu Tasawuf *Secara general*, bagi civitas akademika yang menekuni bidang pendidikan Islam dan Pendidikan

Agama Islam dapat menjadi kajian dalam memperkaya khasanah intelektual.

3. *Secara teoritik-akademis*, sebagai penambah khasanah pengetahuan Islam dan kajian serta pengembangan Islamic studies, khususnya dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FTIK) dan secara konseptual-teoritis sebagai landasan untuk mengembangkan pendidikan Islam berparadigma Tasawuf.
4. *Secara Praktis*, penelitian ini diharapkan dapat diterima dan dipahami oleh pendidik, pemerhati pendidikan, dan atau peserta didik juga sekaligus dapat mengimplementasikannya dalam berbagai aspek pendidikan seperti guru, peserta didik, metode, dan evaluasi.

E. Metode Penelitian

Metode Penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis terlaksana secara rasional dan terarah sehingga dapat mencapai hasil yang maksimal dan optimal.²⁴ Guna mencapai tujuan, metode memiliki peran penting dalam suatu pembahasan.

Kesesuaian metode dengan objek pembahasan adalah satu keharusan untuk sampai tujuan. Karena, penyelidikan ilmiah pada umumnya bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan serta menguji kebenaran suatu pengetahuan.²⁵

Maka untuk penyusunan tesis ini, metode yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Paradigma dan Pendekatan

Secara kategoris, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang sumber datanya diperoleh dari kepustakaan yang ada kaitannya dengan penelitian, dimana penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melalui karya-karya

²⁴ Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986), 6.

²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research 1* (Yogyakarta: Yayasan Penerbit, 1981), 3.

ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, jurnal, makalah maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkenaan dengan pemikiran dan gagasan Said Aqil Siradj maupun yang berkenaan dengan tema terkait.

Penelitian kepustakaan dan studi pustaka/riset pustaka meski bisa dikatakan mirip akan tetapi berbeda. Studi pustaka adalah istilah lain dari kajian pustaka, tinjauan pustaka, kajian teoritis, landasan teori, telaah pustaka (*literature review*), dan tinjauan teoritis.

Yang dimaksud penelitian kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.²⁶

Meskipun merupakan sebuah penelitian, penelitian dengan studi literatur tidak harus turun ke lapangan dan bertemu dengan responden. Data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen.

Menurut Zen pada riset pustaka (*library research*), penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian (*research design*) akan tetapi sekaligus memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian.²⁷

Selain data, beberapa hal yang harus ada dalam sebuah penelitian supaya dapat dikatakan ilmiah, juga memerlukan hal lain seperti rumusan masalah, landasan teori, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. penelitian dengan studi literatur adalah penelitian yang persiapannya sama dengan penelitian lainnya akan tetapi sumber dan metode pengumpulan data dengan mengambil data di pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian.

Meskipun terlihat mudah, studi literatur membutuhkan ketekunan yang tinggi agar data dan analisis data serta kesimpulan yang dihasilkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

²⁶ Zed M, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 38.

²⁷ Zed M, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014), 38.

Untuk itu dibutuhkan persiapan dan pelaksanaan yang optimal. Penelitian studi literatur membutuhkan analisis yang matang dan mendalam agar mendapatkan hasil. Selain mencari literatur, peneliti juga perlu menyusun literatur tersebut sedemikian rupa untuk di sajikan dalam tinjauan pustaka.²⁸ Untuk itu di butuhkan literatur buku atau referensi yang begitu signifikan untuk mengolah data penelitian yang komprehensif, sehingga menghasilkan penelitian yang kompeten dan *up to date*.

Dengan demikian penelitian dengan studi literatur juga sebuah penelitian dan dapat dikategorikan sebagai sebuah karya ilmiah karena pengumpulan data dilakukan dengan sebuah strategi dalam bentuk metodologi penelitian.

Variabel pada penelitian studi literatur bersifat tidak baku. Data yang diperoleh dianalisis secara mendalam oleh penulis. Data-data yang diperoleh dituangkan ke dalam sub bab-sub bab sehingga menjawab rumusan masalah penelitian.

Metode ini melibatkan studi mendalam dan analisis terhadap literatur dan sumber-sumber teks yang relevan. Peneliti dapat menyelidiki karya-karya tulis dari tokoh-tokoh terdahulu dalam bidang ilmu akhlak dan tasawuf, termasuk tulisan-tulisan yang dipublikasikan oleh Said Aqil Siradj sendiri. Penelitian literatur akan membantu memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang perkembangan ilmu ini sepanjang waktu.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan didasarkan pada argumen, kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat: sifat, watak, pengaruh pemikiran dan ide. Penelitian tesis ini bersifat deskriptif-analitik yaitu data-data yang sudah terkumpul dan tersusun tersebut kemudian dikaji dan dianalisis serta diinterpretasikan.²⁹ Yakni berupa pendeskripsian dan penganalisisan

²⁸ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 54.

²⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), 138-140.

terhadap pemikiran dari Said Aqil Siradj dan isi dari karyanya berkenaan dengan kajian tasawuf.

2. Sumber Primer dan Sekunder

Sumber primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek yang diteliti, atau pikiran salah seorang pemikir Said Aqil Siradj baik seluruh karyanya atau hanya satu topik karyanya.

Data primer yang meliputi karya pemikiran Said Aqil Siradj tentang tasawuf yaitu: 1) *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, 2) *Allah dan Alam Semesta dalam Perspektif Tasawuf Falsafi*.

Sedangkan data sekunder di hasilkan dari sumber lain yang mendukung tema penelitian yang di lakukan mengenai tasawuf baik dari jurnal ataupun buku yang lain yang sekiranya bisa untuk menganalisis mengenai persoalan tersebut. Sebagian di antaranya ialah buku *Tasawuf Modern* Karya Hamka, buku *Ilmu Akhlak Tasawuf* Karya Nawawi, dan buku *Akhlak Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* Karya M. Hasyim Syamhudi. Kemudian wawancara juga dilakukan oleh penulis sebagai penegasan konsep pemikiran yang di gagas Said Aqil Siradj berkaitan dengan tasawuf.

Sedangkan langkah-langkah metode penelitian ini ialah sebagai berikut: *Pertama*, penulis menetapkan tokoh yang di kaji dan objek formal kajiannya tentang tranformasi epistemologi tasawuf. *Kedua*, penulis melakukan klarifikasi terkait elemen penting terkait dengan objek kajian penelitian. *Ketiga*, data tersebut dikaji dan di abstraksikan melalui metode deskriptif, bagaimana sebenarnya tasawuf membangun pendidikan agama islam integratif Said Aqil Siradj.

Keempat, penulis akan melakukan analisis kritis terhadap asumsi-asumsi dasar yaitu dengan mengembangkan konsep dasar epistemologi genealogi tasawuf membangun pendidikan agama islam integratif. *Kelima*, penulis akan membuat kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah, sehingga dapat menghasilkan rumusan pemahaman yang holistik.

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode ini melibatkan pengumpulan data dari arsip dan dokumentasi sejarah yang berkaitan dengan pemikiran dan ajaran tokoh-tokoh terdahulu dalam ilmu akhlak dan tasawuf. Peneliti dapat mengakses arsip, manuskrip, catatan, dan dokumen lain yang terkait dengan tokoh-tokoh tersebut untuk memperoleh wawasan yang lebih dalam tentang pemikiran mereka.

Teknik yang digunakan untuk penelitian ini adalah dokumentatif, yaitu dengan mengumpulkan data primer yang diambil dari buku karya Said Aqil Siradj yang berjudul *Tasawuf sebagai kritik sosial menjadikan Islam sebagai inspirasi bukan aspirasi* dan juga dari data sekunder yang secara tidak langsung membicarakan masalah yang akan diteliti, namun masih relevan untuk dikutip sebagai pelengkap.

4. Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diimplementasikan. Analisa data dilakukan dengan tujuan agar informasi data akan menjadi lebih jelas. Analisa data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat di temukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang di sarankan oleh data.³⁰

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisa deskriptif kualitatif yaitu merangkum sekumpulan data dalam memberikan informasi yang disajikan dalam bentuk tabel. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendiskripsikan satu atau lebih variabel penelitian secara mendalam tanpa untuk mengetahui perbedaan atau hubungan nilai atau data antar variabel (Sosila & Suyanto, 2014). Tahapan analisa data yaitu:

a. *Data Colettion* (Pengumpulan Data)

Data yang didapatkan dari hasil penelusuran menggunakan internet pada *google scholar* dengan kata kunci genealogi ilmu akhlak

³⁰ Samsul Ma'arif, *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari* (Bogor: Kanza Publishing, 2011), xxiv.

tasawuf perspektif Said Aqil Siradj membangun pendidikan agama islam integratif jurnal tersebut kemudian dikumpulkan menjadi satu buah folder dan diurutkan agar mempermudah dalam menganalisis.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan membuat ringkasan atau uraian singkat, mengolong-golongkan ke dalam pola-pola dengan membuat tabel penelitian untuk mempertegas, membuang yang tidak penting mempermudah mengambil kesimpulan.

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan. Sajian dalam penelitian ini diwujudkan dalam sebuah tabel yang berisikan judul jurnal, tujuan jurnal, populasi sampel, teknik sampling, variabel, instrument, analisa data dari jurnal dan hasil kesimpulan.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan. Kesimpulan yang di analisis adalah isi dari jurnal yang tersurat, tampak, bukan dari makna yang dirasakan oleh peneliti guna menjawab jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Teknik pengecekan keabsahan data merupakan cara-cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (*credibility*) dalam proses pengumpulan dan penelitian. *Trianggulasi* data memanfaatkan sesuatu yang ada di luar data sebagai pembanding seperti: Membandingkan data dari metode yang sama dengan sumber yang berbeda dengan memanfaatkan teori lain untuk memeriksa data dengan tujuan penjelasan banding.³¹

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 272.

F. Sistematika Penulisan

Penyusunan laporan hasil penelitian, penulis menggunakan sistematika pembahasannya yaitu secara garis besar tesis ini terdiri dari tiga bagian. Tiga bagian tersebut adalah bagian awal, isi dan akhir. Bagian awal meliputi: halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi. Sedangkan bagian isi terdiri dari lima bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, yaitu pendahuluan yang terdiri dari: pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka konseptual, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. *Bab kedua*, yaitu kajian teori tentang konsep dasar genealogi ilmu akhlak tasawuf dan pendidikan agama islam integratif, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir. *Bab ketiga*, yaitu biografi Said Aqil Siradj dan karya Said Aqil Siradj.

Bab keempat, yaitu tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi: tasawuf perspektif Said Aqil Siradj membangun pendidikan agama islam integratif. *Bab kelima* adalah penutup. Yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran. Adapun bagian ketiga merupakan bagian akhir tesis meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup serta penutup.

BAB II

TASAWUF DAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF

A. Landasan Teori

Tasawuf sebenarnya disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh para ulama Islam dari konsep dasar keislaman, al-Qur'an dan al-Hadits, serta diperkaya dari aktivitas Rasulullah dan para sahabatnya.³² Di lihat dari devinisi tasawuf baik secara etimologi dan terminologi memang banyak sekali menurut ilmuan islam walaupun terdapat kemusykilan dari arti kata tasawuf sendiri, diantaranya arti derivasi etimologi tasawuf menurut Said Aqil Siradj, dalam buku yang berjudul "*Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*" sebagai berikut:

1. Istilah Tasawuf

a. Pendapat Pertama

Sebagian ulama berpendapat bahwa derivasi Etimologis Istilah "*sufi*" (dalam arti sebagai aktor, pelaku atau praktisi) berasal dari kata "*safa*", yang berarti jernih, murni (*pure atau purity* dalam bahasa Inggris). Artinya, kata itu muncul untuk merujuk pada kemurnian batin-spiritual (*kalbu, asrar*) kaum sufi serta kejernihan kualitas dan jejak-jejak mereka.

Kesucian adalah sifat terpuji. Lawannya adalah "kadar" kotoran, sesuatu yang tercela. Seorang hamba yang suci nan bersih dari segala noda dan kotoran, akan disebut "sungguh telah bersih dan tersucikan" (*qad sufiya*).

Dan praktis, ia menjadi seorang sufi.³³ Maka, seorang sufi adalah orang yang jernih dan bersih, sehingga orang tersebut benar - benar menjadi bersih dan murni (*sufiyya*). Tentu, antara kedua kata

³² M. Hasyim Syamhudi, *Akhlaq Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media Wisma Kalimetro, 2015), 1.

³³ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siradj, 2021), 3-5.

tersebut, memang hampir ada kemiripan, kalau dilafalkan secara suspensi (*waqf*) di akhir kata.

Namun demikian, al-Qusyairi penulis risalah tasawuf terkenal, dilain pihak, punya pandangan berbeda. Menurutnya, dalam logika bahasa terlalu jauh jika kata sufi dianggap berasal dari kata safa, yang berarti bersih dan murni. Alasannya, bentuk nisbah (sufiksasi) dari *safa* adalah *safa'i*. Masalah ini yang pernah disinggung oleh Abu al-'Ala al-Ma'arri.³⁴ Pendapat pertama ini kemudian dianut sebagian besar kalangan sufi.³⁵

b. Pendapat Kedua

Adalagi yang berkeyakinan bahwa *tasawuf* dan *sufi* diturunkan dari kata *suffah* dan para penghuninya disebut “*ahlus-suffah*”.³⁶

c. Pendapat Ketiga

Sebagian lagi berpendapat bahwa kata *sufi* berasal dari seseorang yang bernama “*Shufah*”. Nama lengkapnya al-Gaus bin Murr.³⁷

d. Pendapat Keempat

Kata sufi berasal dari kata *sophia* dalam bahasa Yunani menurut Abu Raihan al-Biruni yang artinya hikmah.³⁸ Arti hikmah di sini adalah kebijaksanaan seperti halnya tokoh filsafat zaman Yunani dalam kemajuan ilmu pengetahuan

e. Pendapat Kelima

Pendapat yang mengatakan bahwa kata *sufi* berasal dari kata *shuf*, *sof* atau kain wol yang kasar.³⁹

2. Derivasi Terminologi Istilah Tasawuf

Sedangkan arti Tasawuf secara terminologi juga banyak sekali perbedaan antara tokoh satu dengan lainnya, seperti halnya arti etimologinya, dari banyaknya literatur dan referensi pengertian tasawuf

³⁴ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 4.

³⁵ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 5.

³⁶ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 5.

³⁷ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 6.

³⁸ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 8.

³⁹ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 11.

sangatlah banyak dari berbagai tokoh sufi, diantaranya tokoh yang mendefinisikan pengertian tasawuf secara terminologi sebagai berikut:

a. Menurut tokoh sufi terkenal Ma'ruf al-Karkhi⁴⁰

Tasawuf adalah merengkuh segenap *hakikat ilahi*, dan berpaling serta meninggalkan segenap yang ada di tangan makhluk.⁴¹ Dengan hal ini Ma'ruf al-Karkhi beranggapan bahwa seorang *sufi* benar-benar mencari hakikat *khalik* (sang pencipta) beserta meninggalkan urusan-urusan yang ada dalam genggamannya *makhluk* (yang di ciptakan).

b. Menurut Zul al-Nun al-Misri⁴²

Pernah di tanya soal siapa yang disebut *sufi*, Jawabnya Seorang sufi adalah seseorang yang tidak diperurutkan oleh hawa nafsunya, dan tidak pula gundah atas sesuatu yang lepas dari tangannya.⁴³ Dapat di simpulkan bahwa menurut Zul al-Nun al-Misri seorang sufi tidak terlena dengan hawa nafsu, dan tidak pula gundah ketika kehilangan sesuatu yang di milikinya apalagi tentang dunia. Seorang sufi juga sangatlah tahan banting akan cobaan atau *balaa* dari *khalik-Nya*.

c. Menurut Abu Yazid al-Bustomi

Abu Yazid al-Bustomi mengemukakan beberapa pengertian tasawuf diantaranya:

- 1) Tasawuf adalah sifat *al-Haq* yang di kenakan seorang hamba
- 2) Tasawuf adalah mengencangkan ikat pinggang dalam menahan lapar dan memblokir segala jalan hawa nafsu.
- 3) Tasawuf adalah melepaskan diri dari diri sendiri, lalu mengarahkan diri sepenuhnya memandang kepada Allah.

⁴⁰ Abu Mahfud Ma'ruf bin Fairuz al-Karhi (w.200 H./815-6 M), salah seorang tokoh besar kaum sufi, dan guru dari Sari al-Saqati. Masuk Islam di tangan Imam 'Ali bin Musa al-Rida. Di makamkan Baghdad. al-Sulami, *Tabaqat*, 83.

⁴¹ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 19.

⁴² Abu al-Faid Sauban bin Ibrahim Zu al-Nun al-Misri (w.245 H./859-60 M), tokoh sufi terkenal, lahir di Ikhmim, daerah dataran tinggi di bagian hulu Sungai Nil, sekitar 312 mil dari Kairo. al-Sulami, *Tabaqat al-Sufiyyah*, 15.

⁴³ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 19.

- 4) Tasawuf adalah cahaya yang menyebar lambat-lambat, yang di wanti-wanti indera penglihatan, maka dia *sang sufi* memfokuskan penglihatannya.⁴⁴

Dari keempat terminologi Tasawuf menurut Abu Yazid al-Bustomi seorang sufi berjalan dalam kehidupannya melalui rel sifat *haq* atau kebenaran yang menjadi manifestasi bagian sifat dari Allah dan berlepas diri dari segala sesuatu kecuali memandang sepenuhnya kepada Allah sehingga memunculkan pandangan kepada *Ilahii* secara fokus dan konsisten (*Istiqomah*).

d. Menurut Sahl al-Tustari⁴⁵

Tasawuf adalah sedikit simpanan, memperbanyak ketenangan batin bersama sang *Khalik* yang maha tinggi, dan berlari menuju Allah meninggalkan segala *Makhluk*.⁴⁶ Menurut Sahl al-Tustari seorang sufi selalu bersama Allah secara batin sehingga aktivitasnya selalu berjalan menuju Allah tanpa mempedulikan makhluk yang di sekitarnya, tanpa berfikir komentar makhluk karena sufi selalu mengedepan nilai yang baik dan benar menurut Allah.

e. Menurut Abu al-Husain al-Nuri⁴⁷

Menurut Abu al-Husain al-Nuri Karakter atau sifat yang melekat pada seorang sufi adalah ketenangan batin ketika tidak ada yang dimiliki dan bersikap sosial serta mendahulukan orang lain ketika memperoleh sesuatu.⁴⁸ Menurut Abu al-Husain al-Nuri definisi terminologi Tasawuf adalah meninggalkan jatah apapun bagi segenap kesenangan diri, dan pencapaian tingkatan pengalaman asketis (*maqam station*) dan keterhubungan dengan *sang khalik* secara konsisten.

⁴⁴ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 20.

⁴⁵ Abu Muhammad Sahl bin 'Abdullah bin Yunus al-Tustari (w.283 H./896-7 M), salah seorang tokoh sufi terkenal. al-Sulami, *Tabaqat al-Sufiyyah*, 15.

⁴⁶ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 20.

⁴⁷ Abu al-Husain Ahmad bin Muhammad al-Nuri (wafat 295 H/907-908 M), lahir di Khurasan dan hidup di Baghdad. Di kenal juga dengan nama Ibnu al-Baghawi, dan merupakan sahabat Sari al-Saqati dan Muhammad al-Qassab. al-Aulami, *Tabaqat*, 164.

⁴⁸ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 21.

f. Menurut Samnun al-Muhib ⁴⁹

Pernah ditanya tentang arti tasawuf “*Anda tidak memiliki sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang memiliki atau menguasaimu*”.

⁵⁰ Menurut Samnun al-Muhib seorang sufi tidak punya apa-apa dan tidak ada seorangpun di alam maya pada ini yang menguasai dirinya kecuali Allah.

g. Menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi (wafat 297 H/909-910 M)

Menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi definisi terminologi atau pengertian tasawuf yang diberikan sebagai berikut:

- 1) Tasawuf itu intinya adalah bahwa Allah mematikan kamu dari dirimu sendiri, lalu menghidupkan kamu dengan Diri-Nya, ke dalam Diri-nya.
- 2) Tasawuf adalah Anda senantiasa bersama Allah tanpa relasi apapun dengan selain-Nya.
- 3) Tasawuf adalah sebuah kepayahan, yang tidak ada ketenangan di dalamnya.
- 4) Tasawuf adalah berdzikir dan memuji kepada Allah dengan *ijtima* (konsentrasi penuh), berekstase atau menjalani pengalaman afektif dengan *istima'* (mendengar tekun), dan beramal dengan *ittiba'* (mengikuti petunjuk yang sudah di gariskan).
- 5) Tasawuf adalah sifat atau karakter yang melekat pada seorang hamba yang sedang menjalani laku asketik-spiritual.
- 6) Tasawuf adalah satu kondisi dimana seorang hamba tidak memperhatikan apapun di luar batas dirinya, tidak berkompromi dengan siapapun selain dengan tuhanNya, dan hanya berinteraksi pada momen dirinya yang tepat (*yakni selalu sadar, menyibukkan diri dan peka pada momen dirinya hanya bersama tuhanNya*).

⁴⁹ Abu al-Hasan Samnun Ibn Hamzah al-Muhib (wafat 297 H/909-10 M), sahabat Sari al-Saqati dan Muhammad al-Qassab dan salah seorang sufi kenamaan di Irak. Ia menyebut dirinya Samnun al-Kazzab, karena menutupi kondisi badannya yang selalu kesulitan buang air kecil, meski tidak membahayakan tubuhnya. al-Sulami, *Tabaqat*, 195.

⁵⁰ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 21.

7) Tasawuf adalah kecenderungan batin mengejar *Yang Haq*.⁵¹

Dapat di simpulkan bahwa dari tujuh devinisi terminologi Tasawuf menurut Imam al-Junaid al-Baghdadi bahwa seorang sufi dirinya di matikan oleh Allah, kemudian diri seorang di hidupkan menyatu bersama Allah. Kebersamaan seorang sufi tidak ada lagi pembatas dengan Allah, dan proses seorang sufi sebuah kepayahan dan ketidak tenangan karena semuanya berusah sesuai apa yang di kehendaki Allah selalu memuji, berdzikir kepada Allah selalu melekat sebagai spiritual yang konsisten.

h. Menurut Abu Muhammad Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi ⁵²

Tasawuf adalah pengabaian diri lahiriah seseorang agar jiwanya selalu bersama Allah sesuai dengan apapun yang di kehendaki-Nya. Menurut Abu Muhammad Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi seorang sufi harus mengabaikan dan menaklukan seluruh lahiriah secara *dhohir* agar batinnya selalu bersama Allah dan perilakunya sesuai dengan kehendak Allah.

i. Menurut Ibnu Jalla ⁵³

Tasawuf adalah sebuah hakikat yang tidak ada bentuknya. Menurut Ibnu Jalla tasawuf itu hakikat yang tidak ada bentuknya, tidak bisa di lihat dan tidak bisa di ungkapkan dengan kata-kata.

j. Menurut Husain bin Mansur al-Hallaj (wafat 309 H/922 M)

Memberikan beberapa pengertian banyak akan hakikat seorang sufi di antaranya:

- 1) Menurut Husain bin Mansur al-Hallaj seorang sufi ialah seorang yang unik atau yleneh pada esensinya (*wahdanit al-zat*) sehingga tidak di terima oleh siapapun dan tidak pula menerima siapapun.⁵⁴

⁵¹ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 21-22.

⁵² Abu Muhammad Ruwaim bin Ahmad al-Baghdadi (wafat 303 H/915-916 M) adalah salah seorang dari guru-guru sufi. Ia menganut mazhab Daud al-Zahiri. al-Sulami, *Tabaqat*, 180.

⁵³ Abu Abdillah Ahmad bin Yahya al-Jalla al-Baghdadi asy-Syami (wafat 306 H/918-919 M), tinggal di Ramallah, Palestina, dan wafat di Damaskus. Pernah berguru pada Zu al-Nun al-Misri. al-Sulami, *Tabaqat*, 176.

⁵⁴ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 23.

- 2) Dalam kesempatan yang lain Husain bin Mansur al-Hallaj berkata *“Barang siapa menunjuk kepada Allah, maka ia adalah seorang yang berproses menjadi sufi. Sebaliknya, siapa pun yang menunjuk kepada Allah dengan batinnya berisyarat mewakili Allah, berkat ilmu laduni yang di miliknya, maka ia adalah seorang sufi sejati”*.⁵⁵
- 3) Di kesempatan yang lain Husain bin Mansur al-Hallaj juga berkata Seorang sufi ialah seorang yang menunjuk kepada Allah dengan batin, berisyarat merepresentasikan Allah dari dalam dirinya, berkat ilmu laduni yang di miliknya, sementara makhluk yang lainnya menunjuk kepada Allah dengan lahirnya.⁵⁶
- 4) Menurut Husain bin Mansur al-Hallaj *“Seorang sufi adalah seseorang yang menunjuk kepada Allah dengan batinnya (berisyarat merepresentasikan Allah dari dalam dirinya, berkat ilmu laduni yang di miliknya, sementara makhluk lainnya menunjuk kepada Allah dengan lahirnya”*.⁵⁷

Dalam arti ini seorang sufi menurut Husain bin Mansur al-Hallaj selalu bersama dengan Allah mutlak secara batinnya sedangkan rata-rata makhluk bersama Allah dengan lahirnya saja, sehingga belum mencapai esensi mutlak tasawuf secara batin.

k. Menurut Abu Muhammad al-Jurairi⁵⁸

Mengemukakan pengertian diantaranya Tasawuf adalah Anda masuk ke dalam semua akhlak terpuji dan keluar dari semua akhlak tercela.

Dengan demikian seorang sufi menurut Abu Muhammad al-Jurairi lebih mengedepankan akhlak terpuji di sisi Allah dan menjauh

⁵⁵ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 23.

⁵⁶ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 23-24.

⁵⁷ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 24.

⁵⁸ Abu Muhammad Ahmad bin Muhammad bin al-Husain al-Jurairi (wafat 311 H/923-4 M), salah seorang sahabat Imam al-Junaid yang masyhur, juga sahabat Sahl al-Tustari, Ia adalah orang yang paling tekun belajar pada Imam al-Junaid karena kesempurnaan *hal*-nya atau kondisi spiritualnya. al-Sulami, *Tabaqat*, 259.

dari akhlak tercela yang di larang oleh Allah sepanjang menjalani kehidupannya, akhlak merupakan hal terpenting bagi seorang sufi dalam tasawuf yaitu baik akhlak terhadap *khalik*, *makhluk* atau terhadap alam.

l. Menurut Abu ‘Amr al-Dimasyqi⁵⁹

Tasawuf adalah melihat ketidaksempurnaan dunia yang fenomenal ini, bahkan menutup mata terhadap segala sesuatu yang tidak sempurna dalam rangka perenungan tentang Dia yang jauh dari segala ketidaksempurnaan.

Dengan demikian seorang sufi memandang ketidaksempurnaan dunia atau makhluk menyebabkan sebuah perenungan spiritualitas yang dekat dan mendalam dengan tuhanNya, sehingga jiwa sufi melekat disisinya sesuai kedalaman perenungan yang ia renungkan secara mendalam terkait ketidak sempurnaan dunia, dan menghasilkan perenungan kesempurnaan Allah.

m. Menurut Abu Bakar al-Kattani⁶⁰

Tasawuf adalah kemurnian dan visi spiritual (akan realitas hakiki).⁶¹ Seorang sufi menurut Abu Bakar al-Kattani kemurnian spiritual yang hakiki, tidak ada kepalsuan baik secara *duniwi* atau *ukhrawi*, yang dimurnikan kedekatan hati yang bersih hanya berpegangan erat dengan Allah. Seorang sufi tidak terpengaruh apapun baik surga, neraka, pahala, siksa, dan yang bisa mempengaruhi hanyalah relasi perintah atau larangan Allah secara mutlak.

n. Menurut Abu Ali al-Rudzabari

Seorang sufi menurut Abu Ali al-Rudzabari adalah orang-orang yang menggunakan kain wol kasar pada hati yang suci, yang membawa

⁵⁹ Abu ‘Amr al-Dimasyqi (wafat 320 H/932 M) adalah sahabat Abu al-Jalla dan salah seorang sahabat Zu al-Nun al-Misri. al-Sulami, *Tabaqat*, 278.

⁶⁰ Abu Bakar Muhammad bin Ali bin Ja’far al-Kattani (wafat 322 H/934 M), tinggal di Baghdad dan berguru pada Imam al-Junaid, Abu Said al-Kharraz dan al-Nuri. Lalu menetap di Mekkah dan wafat di sana. al-Sulami, *Tabaqat*, 373.

⁶¹ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 24.

dirinya merasakan kepahitan hidup yang membelakangi dunia, serta menempuh jalan Nabi Muhammad *al-Mustafa*.⁶²

Seorang sufi berpenampilan menggunakan pakaian kain kasar atau pakaian sederhana, tidak bermewahan, hatinya suci selalu condong taat kepada Allah, Namun menempuh dengan jalannya sesuai jalan Nabi Muhammad sehingga masih dalam rel yang benar menurut agama Islam, tidak menggunakan jalan sendiri yang menjadikan *bid'ah sayyiah*.

o. Menurut Abdullah al-Murta'isy⁶³

Tasawuf adalah sebuah *kemusykilan (ambiguitas)*, pengelabuan (*deceptioan*) dan penyimpanan rahasia (*concealment*).⁶⁴ Seorang sufi menurut Abdullah al-Murta'isy ambigu sulit ditebak dengan perkataan atau perilakunya.

Kehidupannya penuh dengan teka-teki atau kesamaran yang tidak jelas, tetapi menyimpan spiritual yang bernilai spesial disisi tuhannya, kerahasiaan spiritualnya secara *dhahir* dan *bathin* tidak ada yang mengetahui selain dirinya dan tuhannya.

p. Menurut Abu Bakar al-Sibli⁶⁵

Mengemukakan pengertian tasawuf diantaranya, Tasawuf adalah duduk selalu bersama Allah tanpa merasakan apapun pada fisiknya.

Seorang sufi menurut Abu Bakar al-Sibli selalu bersama Allah dalam hal, keadaan apapun, dimanapun, dan kapanpun tanpa merasakan lelah pada fisik tubuhnya secara jasmani, sedangkan hatinya selalu bersama Allah. Kesimpulan tersebut mewajibkan seorang sufi harus secara jasmani dan rohani selalu terkoneksi dengan Allah.

⁶² Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 25.

⁶³ Abu Muhammad 'Abdullah bin Muhammad al-Murtai'sy al-Nisaburi (wafat 328 H/939-940 M) sahabat Abu Hafs al-Haddad al-Nisaburi, bertemu al-Junaid, menetap di Baghdad, hingga menjadi salah seorang syekh sufi terkenal di Irak. al-Sulami, *Tabaqat*, 349.

⁶⁴ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 25.

⁶⁵ Abu Bakar Dalf bin Jahdar al-Syibli (wafat 334 H/945-946 M), keluarga berasal dari Khurasan, lahir dan tinggal di Baghdad. Ia adalah sahabat al-Junaid dan merupakan salah seorang guru sufi terkenal di Irak. al-Sulami, *Tabaqat*, 338.

q. Menurut Abu al-Hasan al-Sairafi⁶⁶

Tasawuf adalah bahwa seorang sufi tidak lagi menghiraukan wujud lahir maupun batinnya, tapi sudah menganggap dirinya semuanya adalah milik Allah. Seorang sufi menurut Abul al-Hasan al-Sairafi merupakan seseorang yang tidak peduli akan lahir dan bathinnya, apapun yang terjadi dalam kehidupannya baik suka maupun duka, pahit, manis, pahala, siksa, dosa, kebahagiaan surga, neraka, ia tidak menghiraukan apa-apa melainkan menghiraukan Allah saja, karena tidak ada apa-apa, ada apa-apa, terjadi ada apa-apa, tidak terjadi apa-apa, itu merupakan kekuasaan milik Allah termasuk dirinya dan yang lainnya yang ada.

Sehingga seorang sufi tidak ada rasa gundah sedikitpun dalam hatinya ketika ada terjadi apa-apa atau tidak terjadi apa-apa, yang penting semua milik Allah.

r. Menurut Abu al-Hasan al-Hasri⁶⁷

Mengemukakan beberapa pengertian tasawuf diantaranya “*Seorang sufi adalah seseorang yang tidak lagi ditemukan setelah tiada (fana), dan tidak pula tiada (fana) setelah mengada*”.⁶⁸

Seorang sufi menurut Abu al-Hasan al-Hasri itu tidak bisa di temukan setelah tidak ada, dan tidak pula adanya sufi itu mengada. Sehingga tasawuf tidak ada kepalsuan sama sekali, semua yang di lakukan hanya murni karena mencari *ridha* dan rahmat Allah.

s. Menurut Abu Usman al-Maghribi⁶⁹

Tasawuf adalah memutuskan segenap hubungan, menafikan makhluk, dan selalu menyatu dengan *hakikat ilahi*.⁷⁰ seorang sufi

⁶⁶ Abu al-Hasan Ali bin Bandar ash-Ahairafi (wafat 359 H/969-970 M) adalah salah seorang guru sufi terkenal, sahabat Imam al-Junaid, Ibnu al-Jalla dan Abu amr ad-Dimasyqi. Al-Sulami, *Tabaqat*, 501.

⁶⁷ Abu al-Hasan Ali bin Ibrahim al-Hashri (wafat 371 H/981-982 M) kelahiran Basrah, guru para penduduk Irak semuanya, berguru pada al-Syibli, dan wafat di Baghdad. al-Sulami, *Tabaqat*, 489.

⁶⁸ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, (2021), 26.

⁶⁹ Abu Usman Said bin Salam al-Maghribi (wafat 373 H/983-984 M) lahir di Qairawan, Afrika Utara, bermukim di Makkah selama beberapa tahun dan wafat di Nisaphur. al-Sulami, *Tabaqat*, 479.

menurut Abu Usman al-Maghribi menyatu dengan Allah SWT secara hakiki, menghilangkan semua hubungan perkara dengan makhluk, tidak ada relasi dengan siapapun, melainkan relasi dengan Allah SWT.

t. Menurut Abu al-Hasan al-Kharqani (wafat 425 H/1033-4M)

Mengemukakan tasawuf yaitu seorang sufi bukanlah di tentukan oleh jubahnya yang ditambah-sulam, bukan pula oleh sajadahnya, seorang sufi juga tidak di ukur oleh formalitas dan kebiasaannya, seorang sufi sejatinya adalah seseorang yang tidak berwujud. Serta mengatakan bahwa seorang sufi adalah bagai siang yang tidak butuh matahari, dan bagaikan malam yang tidak butuh bulan purnama ataupun bintang dan sebuah ketiadaan yang tidak butuh satu wujud.⁷¹ Seorang sufi sejati tidak dapat di ukur dengan banyaknya ibadah, istiqamah, sujud, dan amal perbuatannya, seorang sufi tidak bisa di ukur dengan harta, benda, baik, buruk, secara akhlaknya, namu seorang sufi tidak ada wujud suatu apapun dalam dirinya.

u. Menurut al-syaikh al-akbar Ibn Arabi

Tasawuf adalah akhlak Allah (*al-khuluq allahi*).⁷² seorang sufi menurut al-syaikh al-akbar Ibn Arabi merupakan akhlak Allah SWT yang termanifestasi dari akhlak Allah secara mutlak dan hakiki melalui hambanya. Sehingga akhlak sufi akhlak Allah SWT, akhlak Allah SWT sebagian di dalam sufi.

v. Menurut ‘Abd al-Karim al-Jili⁷³

Seorang sufi adalah orang yang jernih dan bersih hatinya dari berbagai kotoran manusiawi, dan mengisinya dengan nama-nama,

⁷⁰ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 27.

⁷¹ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 27.

⁷² Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 27.

⁷³ Abd al-Karim ibn Ibrahim ibn Abd al-Karim ibn Khalifah al-Jili, al-Jailani atau al-Kailani (767-826 H/1365-1424 M), salah seorang tokoh besar dalam tasawuf falsafi. Sejak usia muda, ia sudah mengembara ke berbagai negeri. Seperti negeri Iindia, Persia, Irak, Mesir, Palestina, Hijaz hingga ke negeri Yaman dimana ia wafat. Ia dimakamkan di kota Zabid, Yaman. Mendirikan salah satu mazhab tasawuf falsafi yang berdasarkan pada paham *wahdat al-wujud*-nya Ibn ‘Arabi. *al-Insan al-Kamil* adalah di antara karyanya yang terkenal. Yusuf Zaidan, *al-Fikr al-Sufi ‘inda ‘Abd al-Karim al-Jili* (Beirut al-Nahdah al-‘Asabiyyah, 1988), 19-20.

sifat-sifat dan dzat Allah.⁷⁴ Dengan demikian sufi merupakan manifestasi sifat-sifat Allah dan dzat Allah yang *al-Haq*. Sehingga sufi selalu bersama Allah hatinya bersih dari kotoran dunia dan makhluk seluruhnya.

Dari dua puluh dua berbagai devinisi terminologi tasawuf yang disebutkan di atas bahwa banyak sekali sudut pandang pola pikir seorang sufi dalam mengimplementasikan kehidupan bertasawuf sehingga pendapat mereka berbeda-beda, sesuai spiritualitas mereka terhadap tuhan, sehingga mengutarakan tasawuf secara bervariasi.

Tasawuf merupakan kata dekat mistik diakui dalam berbagai iklim dan keyakinan sejak dahulu yang menjadi perdebatan dan pengakuan penganut berbagai agama atau pemikiran *filosof* seperti halnya *hinduisme*, *neoplatonisme*, *sufisme*, *mistisme kristen*, *whitmanisme*, yang tercatat berulang-ulang menjadi pembahasan yang sama, sehingga ada pertentangan ucapan mistik, suatu kebulatan ucapan abadi yang seharusnya membuat seorang kritikus berhenti dan berpikir, serta yang menjadikan karya-karya mistik klasik sebagaimana di katakan tidak mempunyai hari lahir maupun tanah air seperti halnya

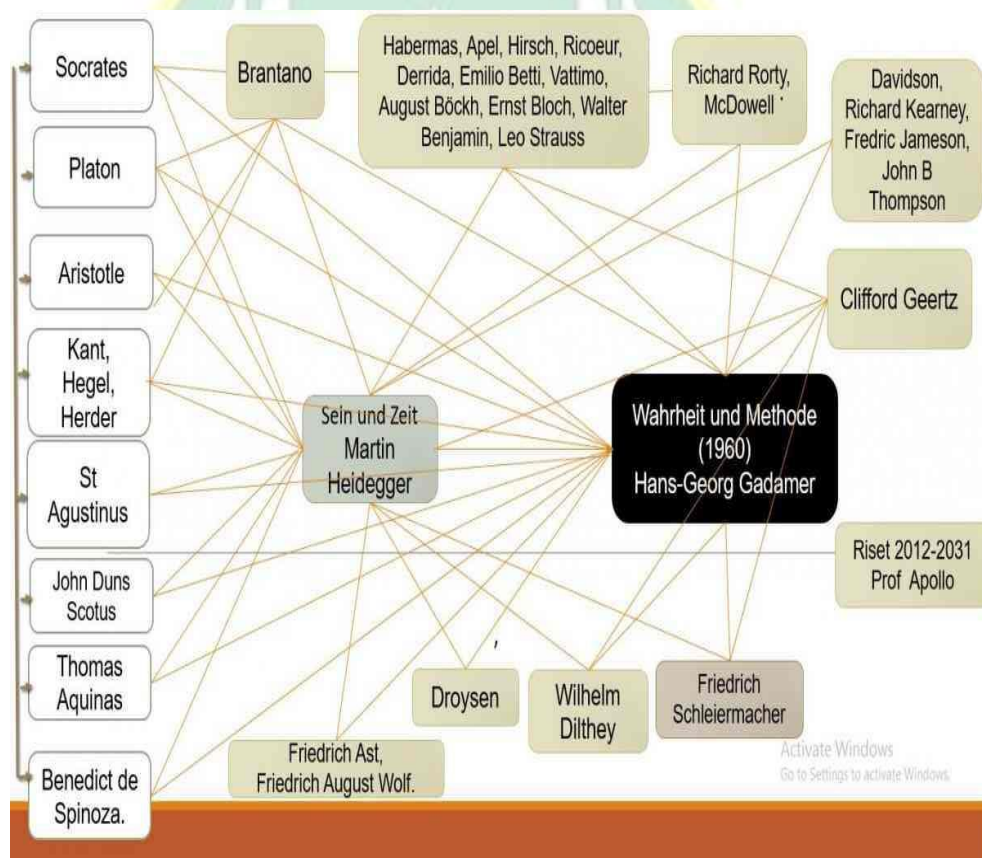
Praktik mistisme *hinduisme* dalam susastra Hindu diklasifikasikan ke dalam dua kelompok Sruti (apa yang "terdengar") dan Smerti (apa yang "diingat"). Susastra tersebut memuat teologi, filsafat, mitologi, yadnya (kurban), prosesi ritual, dan bahkan kaidah arsitektur Hindu. Kitab-kitab utama di antaranya adalah Weda, Upanishad (keduanya tergolong Sruti), Mahabharata, Ramayana, Bhagawadgita, Purana, Manusmerti, dan Agama (semuanya tergolong Smerti).

Praktik keagamaan Hindu meliputi ritus sehari-hari (contohnya puja [*sembahyang*] dan pembacaan doa), perayaan suci pada hari-hari tertentu, dan penziarahan. Kaum petapa yang disebut sadu (orang suci) memilih untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrem daripada umat

⁷⁴ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 2021), 27-28.

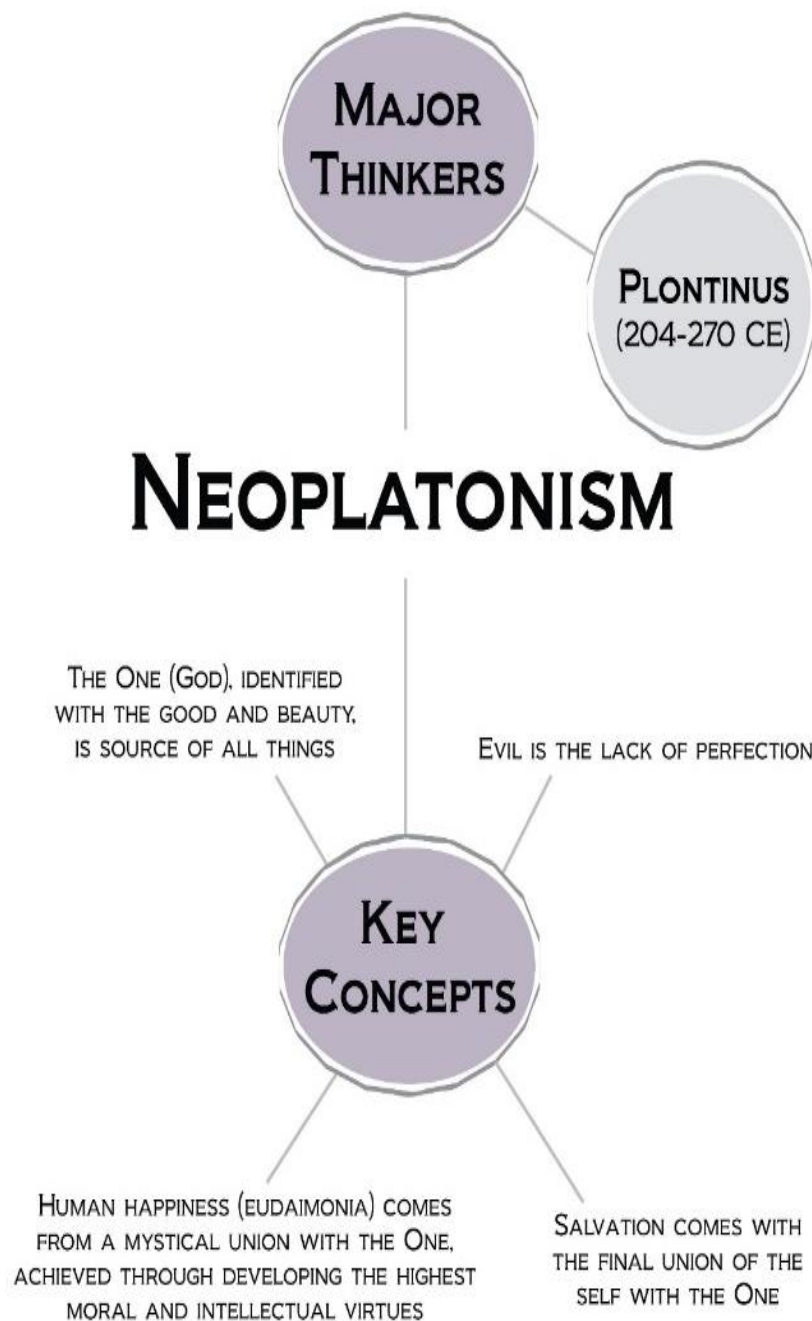
Hindu pada umumnya, yaitu melepaskan diri dari kesibukan duniawi dan melaksanakan tapa brata selama sisa hidupnya demi mencapai moksa.

Neoplatonisme dibangun oleh Plotinus (204 M) yang merupakan filosof besar fase terakhir Yunani, neoplatonisme merupakan rangkaian terakhir dari *fase Helenisme Romawi*, yaitu suatu fase pengulangan ajaran Yunani yang lama, jadi aliran ini masih berkisar pada filsafat Yunani, yang teramu dalam mistik⁷⁵ (tasawuf Timur), dan juga digabung dengan berbagai aliran lain yang mendukung. Akibatnya, di dalamnya kadang terjadi tabrakan antara filsafat Yunani dengan agama-agama samawi, neoplatonisme ini terdapat unsur-unsur Platonisme, Phytagoras, Aristoteles, Stoa, dan mistik Timur. Jadi, berpadu antara unsur-unsur kemanusiaan, keagamaan dan mistik.⁷⁶



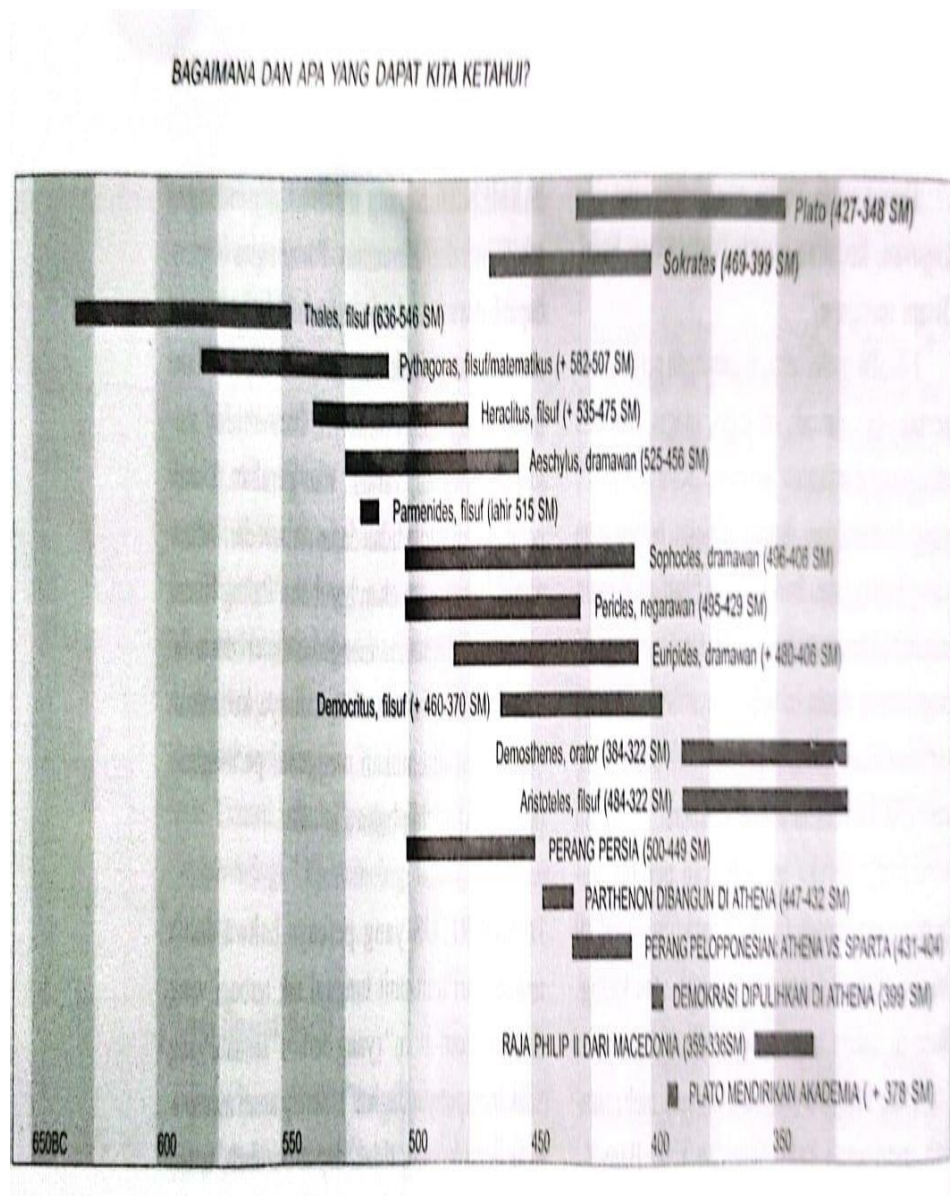
⁷⁵ Teasdale, Wayne, *The Mystic Heart: Discovering a Universal Spirituality in the World's Religions* (dalam bahasa Inggris New World Library, 2010-10-06), ISBN 978-1-57731-316-8.

⁷⁶ Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam: Sebuah Penyelajahan Nalar, Pengalaman Mistik, dan Perjalanan Aliran Manunggaling Kawula Gusti* (Jogjakarta: Penerbit Narasi, 2008), 161–168.



Dalam berbagai dialog, melalui mulut socrates, Plato mencoba menyusun suatu teori pengetahuan,⁷⁷ susunan teori pengetahuan Plato sebagai berikut:

⁷⁷ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 11.

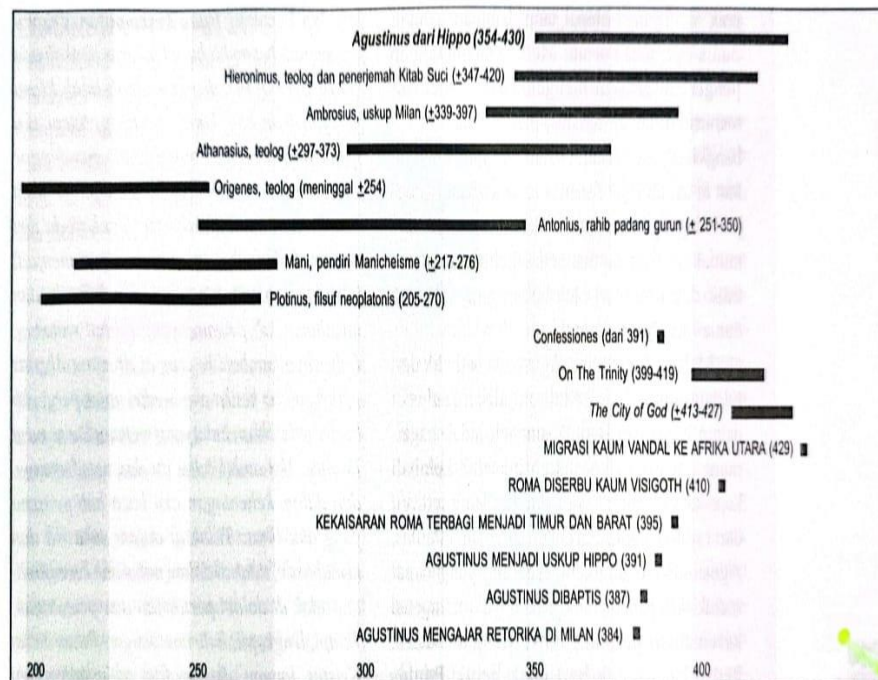


Teori pengetahuan Plato: Pengetahuan apa yang ada, Bagaimana kita dapat memperoleh pengetahuan, Mengapa pengetahuan ini benar.⁷⁸

Sewaktu Agustinus pergi ke Milan pada tahun 384 untuk menjadi profesor retorika, Agustinus bertemu dengan Ambrosius Uskup Milan. Agustinus terkesan oleh kebijaksanaan dan otoritas Ambrosius. Ambrosius sendiri dipengaruhi oleh filsuf-filsuf platonis.⁷⁹

⁷⁸ Linda Smith dan William Raep, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 12.

⁷⁹ Linda Smith dan William Raep, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 23.



Pada awalnya, Agustinus tertarik pada para neoplatonis Milan, yang mengikuti ajaran Plotinus. Pada waktu yang sama di Milan ada suatu kebangkitan dalam filsafat.⁸⁰

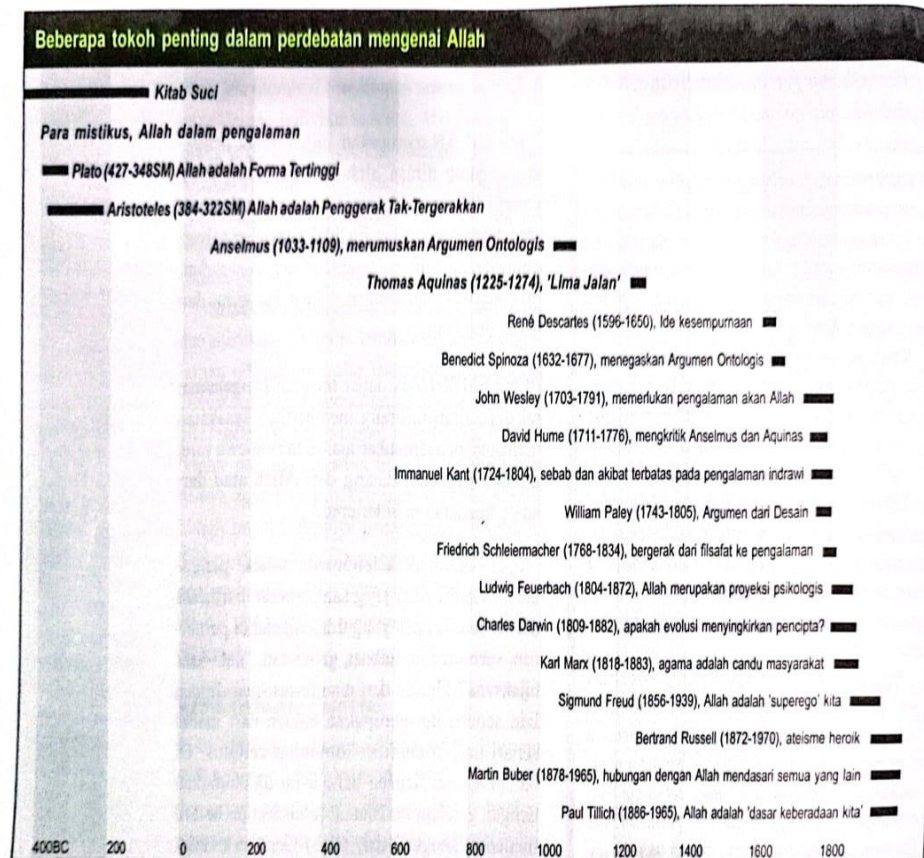
Mistisisme mempunyai tempat terhormat di dalam banyak tradisi agama.⁸¹ Biasanya hal itu berada pada permukaan ortodoksi. Di dalam Islam terdapat para sufi, di dalam Yudaisme ada Kaballah. Di dalam Kristianitas, mistisisme mulai di dalam Kitab suci, tetapi ditulis secara panjang lebar oleh para penulis Kristen awal seperti para Bapa Padang Gurun. Gregorius dari Nyssa (300-395) menulis: *Penampakan yang benar dan pengetahuan yang benar akan apa yang kita cari justru tidak terdapat di dalam penglihatan, di dalam kesadaran bahwa tujuan kita mengatasi semua pengetahuan dan dimana saja yang terpenggal dari kita oleh gelapnya ketidakpahaman.*⁸²

⁸⁰ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 24.

⁸¹ Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 55.

⁸² Linda Smith dan William Raeper, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 56.

APAKAH ALLAH ADA?



Pengalaman mistik sering disertai oleh kehadiran yang kudus, suatu rasa kesatuan dengan Allah atau semesta, dan suatu jaminan. Hal-hal itu sering dianggap sebagai pengalaman religius “tertinggi”, semakin dekat manusia pada pertemuan dengan kenyataan *ilahi* dan hidup. Oleh karenanya, *insight* yang diperoleh melalui pengalaman seperti itu merupakan sesuatu yang utama dan tidak pernah remeh. Para mistikus sering menyatakan bahwa mereka telah menangkap apa yang benar secara umum dan abadi mengenai kodrat manusia, dunia, dan hubungan dengan yang *ilahi*.

Para mistikus terkenal telah menulis pengalaman mereka secara berabad-abad: Theresia dari Avila, Meister Eckhart, Jakob Boehme, Richard Rolle, dan Puteri Julian dari Norwegia, yang *Revelations of divine Love*-nya masih banyak dibaca hingga waktu ini. Filsuf Blaise Pascal (1623-1662) mempunyai pengalaman istimewa, dan ia menuliskannya

pada secarik kertas dan ditemukan terjahit dalam pakaiannya setelah kematiannya:

“Dari sekitar pukul setengah sebelas malam sampai setengah satu dini hari.

Api.

Allah Abraham, Allah Iskak, Allah Yakub. Bukan Allah para filsuf dan para ahli. Kepastian absolut: mengatasi budi. Kebahagiaan. Damai. Lupa akan dunia dan segalanya kecuali Allah. Dunia belum mengenal engkau, tetapi aku telah mengenal engkau.

*Bahagia! Bahagia! Bahagia! Air mata kebahagiaan.”*⁸³ Apa pun keabsahan pengalaman mistik, akibatnya tidak dapat diragukan.

Begitu juga dalam Mistisisme Kristen adalah tradisi, praktik, doktrin, dan teologi mistik dalam agama Kristen, yang menekankan pada transformasi diri memiliki hubungan dengan Tuhan atau untuk menerima kehadiran Tuhan. Hingga abad keenam masehi, praktik-praktik yang hari ini disebut mistisisme dikenal dengan istilah teoria (bahasa Yunani Kuno: θεωρία, translit. théoria, har. 'memandang Tuhan'), yang diterjemahkan ke bahasa Latin menjadi *contemplatio* (kontemplasi, permenungan). Kontemplasi ini berlangsung di jiwa (*theoria psyche*) dan merupakan permenungan jiwa akan kehadiran Tuhan di alam semesta. Praktik kontemplasi ini akan mengantarkan seseorang pada teosis (pengkudusan) atau penyatuan mistik dengan Tuhan.⁸⁴

Pengaruh pemikiran *whitmanisme* atau Walt Whitman berdarah Amerika-Belanda (ibu). Ia lahir dalam keluarga tukang kayu dan peternak kecil di daerah pantai Laut Atlantik berjarak 118 mile dari kota New York. Hubungannya dengan sang ayah kurang hangat karena ayahnya adalah seorang yang tempramen, bahkan pemabok berat. Whitman sendiri pernah bekerja sebagai tukang cetak. Ia menerbitkan karyanya sendiri berisi 12

⁸³ Linda Smith dan William Raep, *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 56-57.

⁸⁴ Teasdale, Wayne, *The Mystic Heart: Discovering a Universal Spirituality in the World's Religions*, 2010.

sajak dalam buku tipis berjudul *Leaves of grass*. Buku ini diterbitkan hingga 9 edisi dengan masing masing perubahan kata, perbaikan baris, dan penekanan yang menunjukkan kekuatan sastra.

Buku tersebut pada nantinya menjadi dasar karya sastra penting di dunia. Karya tersebut juga memiliki pengaruh besar di Amerika Serikat. Buku yang tampak biasa saja itu, bahkan pernah mendapat pujian dari seorang penyair dan filsuf kenamaan, Ralph Waldo Emerson dan Henry David Thoreau. Nama Whitman juga terkenal di Eropa semenjak karyanya diterbitkan William Rossetti tahun 1868 di Inggris, yaitu *Poems of Walt Whitman*. Tidak mengherankan, pada saat meninggal dunia pada tahun 1892, ia menjadi legenda di tanah airnya.⁸⁵

Akhlik dan Tasawuf sebenarnya dua disiplin ilmu Islam yang digali dan dikembangkan oleh para ulama Islam dari konsep dasar keislaman, al-Qur'an dan al-Hadits, serta diperkaya dari aktivitas Rasulullah dan para sahabatnya.⁸⁶ Ilmu Akhlak dan Tasawuf sama dengan ilmu keislaman lainnya seperti halnya ilmu kalam, fikih, tajwid, dan ilmu keislaman lainnya, dengan Tasawuf manusia dapat berkontemplasi mengenal Tuhan dan dengan Akhlak manusia dapat merealisasikan dalam kehidupannya. Akhlak adalah istilah Arab yang diserap dalam bahasa Indonesia, menunjukkan makna jamak dari *khuluk* yang berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, karakter moral yang merupakan pencerminan dari jiwa al-Qur'an dan diterapkan secara turun temurun (*in the collection of traditions*).⁸⁷ Dalam serapan bahasa Indonesia kata akhlak melekat dalam kehidupan sehari-hari walaupun bahasa aslinya yang dimaksud budi pekerti atau dalam etimologi berhubungan dengan tradisi budaya, *toto kromo*, yang menyangkut baik buruknya seseorang dalam berperilaku yang menghasilkan sebuah nilai dalam tatanan hidup.

⁸⁵ Teasdale, Wayne, *The Mystic Heart: Discovering a Universal Spirituality in the World's Religions*, 2010.

⁸⁶ M. Hasyim Syamhudi, *Akhlik Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam* (Malang: Madani Media Wisma Kalimetro, 2015), 1.

⁸⁷ Nawawi, *Ilmu Akhlak Tasawuf* (Malang: Madani Media Wisma Kalimetro, 2022), 2.

Akhlak tasawuf merupakan solusi tepat dalam mengatasi krisis-krisis akibat modernisasi untuk melepaskan bahaya dan memperoleh kesegaran dalam mencari Tuhan. Intisari ajaran tasawuf adalah bertujuan memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga seseorang merasa dengan kesadarannya itu berada di hadirat-Nya. Tasawuf perlu dikembangkan dan disosialisasikan kepada masyarakat dengan beberapa tujuan, antara lain:

Pertama, untuk menyelamatkan kemanusiaan dari kebingungan dan kegelisahan yang mereka rasakan sebagai akibat kurangnya nilai-nilai spiritual. Kedua, memahami tentang aspek asoteris Islam, baik terhadap masyarakat Muslim maupun non Muslim. Ketiga, menegaskan kembali bahwa aspek asoteris Islam (tasawuf) adalah jantung ajaran Islam. *ath-Thoriqoh* atau jalan rohani merupakan dimensi kedalaman dan kerahasiaan dalam Islam sebagaimana syariat bersumber dari al-Qur'an dan al-Sunnah. Dalam percakapan sehari-hari, istilah akhlak sering disamakan dengan istilah lain seperti, perangai, karakter, unggah-ungguh, sopan santun, etika, dan moral.

Jelaslah bahwa akhlak sebenarnya berasal dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, disebabkan ia telah membiasakannya, sehingga ketika akan melakukan perbuatan tersebut, ia tidak perlu lagi memikirkannya, seolah perbuatan tersebut telah menjadi gerak reflek.⁸⁸

Kepentingan akhlak dalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas dalam al-Qur'an. al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran kehidupan mereka yang tertib, adil, luhur, dan mulia. Berbanding terbalik dengan perwatakan orang-orang kafir dan munafik yang jelek, zalim, dan rendah hati. Gambaran akhlak mulia dan akhlak keji begitu jelas dalam perilaku manusia di sepanjang sejarah. al-Qur'an juga menggambarkan perjuangan rasul untuk menegakkan nilai-nilai mulia dan murni di dalam kemunafikan

⁸⁸ Abdul Mustaqim, *Akhlak Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013), 1-2.

yang menggagalkan tegaknya akhlak yang mulia sebagai teras kehidupan yang luhur dan murni.⁸⁹

Pada mulanya tasawuf merupakan sarana untuk mengimplementasikan *ikhbat al-qolb* (*khudhu dan khusyunya hati*). Hal ini sudah dimulai semenjak periode Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Mereka berlomba-lomba mencapai derajat *ihsan*. Namun, pada masa itu belum terdengar terminologi tasawuf (*sufi*). Gelar sahabat merupakan sebutan yang paling tinggi pada saat itu.⁹⁰



Dari pernyataan di atas menurut Said Aqil Siradj dalam bukunya "*Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*" pada zaman Rosulullah belum ada sebutan terminologi kata tasawuf dan gelar *sufi*, hanya saja para sahabat berlomba-lomba untuk mencapai derajat *ihsan* yang mana perintah nabi berbuat baik secara dhoir dan bathi baik secara vertikal maupun horizontal yang menghasilkan istilah *ihsan* yakni hasil dari tasawuf yang kelak cikal bakal muncul menjadi salah satu disiplin ilmu dalam ilmu keislaman. Ajaran dalam tasawuf memberikan solusi bagi kita untuk menghadapi tentang bagaimana mengelola hati agar menjadi baik, terutama dalam aspek batini, semisal ikhlas dalam beribadah,

⁸⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), 21.

⁹⁰ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah* (Yogyakarta: LKPSM Tompeyan TR III/133, 1998), 89.

tawakal, tawadhu', tasamuh, dan sabar dan lain sebagainya dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah.⁹¹

Usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. sedekat mungkin melalui penyesuain rohani dan memperbanyak ibadah. Usaha mendekatkan ini biasanya dilakukan di bawah bimbingan seorang guru atau syekh. Ajaran-ajaran tasawuf yang harus ditempuh untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, merupakan hakikat Ath-Thoriqoh yang sebenarnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tasawuf adalah usaha mendekatkan diri kepada Allah SWT, sedangkan Ath-Thoriqoh adalah cara dan jalan yang ditempuh seseorang dalam usahannya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

3. Paradigma Tasawuf

Mendiskusikan pemikiran dunia tasawuf memberikan daya tarik tersendiri bagi sementara kalangan. Dunia tasawuf adalah sebuah dunia yang penuh liku dan perjuangan dari seseorang yang menekuninya. Dunia tasawuf diyakini dapat mengantarkan seseorang pada kemerdekaan dan kebebasan baik individual maupun kolektif dari jerat nafsu keserakahan duniawi. Di samping tentunya, dunia tasawuf dapat mendekatkan diri dalam “pelukan dan dekapan” sang Kekasih yang selalu dirindukan, yakni *al-Haq*, Allah Swt.

Dalam perjalanan sejarahnya, pemikiran tasawuf hampir tak lepas dari sisi kontroversial yang melingkupinya. Respons pro dan kontra tak pernah sepi dari berbagai kalangan intelektual yang semakin dahaga akan nilai-nilai spiritualitas. Selain itu, kegersangan jiwa manusia modern yang terlalu hanyut dalam kubangan hidup materialistik dan hedonistik menjadi alasan tersendiri bagi yang tertarik untuk mereguk kedalaman spiritual ajaran tasawuf.

Modernitas yang digaungkan oleh peradaban Barat memang membawa kemajuan yang pesat dan mencengangkan. Fondasi pemikiran barat yang berintikan pada hal-hal yang bersifat materiil telah menguasai pola pikir manusia modern di berbagai belahan dunia. Tak terkecuali dunia Islam.

⁹¹ Said Aqil Siradj, *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*, 89.

Menurut Harun Nasution, untuk memahami Islam dapat ditinjau dari berbagai aspeknya yakni aspek fiqih, teologi, filsafat dan tasawuf. Keempat disiplin keilmuan Islam tersebut, dalam perjalanan sejarahnya saling terkait satu sama lain. Dalam pandangan Tamim Ansary, seorang sejarawan Muslim dunia, meski memiliki objek, metodologi dan kajian yang berbeda, tak jarang di antara berbagai disiplin ilmu tersebut terjadi gesekan dan benturan pemikiran.⁹²

Said Aqil Siradj dalam bukunya *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi* dengan mengutip beberapa pendapat menyatakan bahwa kata tasawuf memiliki cakupan makna yang luas dan tidak tunggal. Menurutnya, kata tasawuf diturunkan dari beberapa kata misalnya *pertama*, *şafa*, yang berarti jernih; *kedua*, *şafwah* yang berarti orang-orang yang terpilih; dan *ketiga*, *şaf* yang berarti baris atau deretan; *keempat*, *şuffa*, yang berarti sebuah serambi sederhana yang terbuat dari tanah dengan bangunan sedikit lebih tinggi daripada tanah; *kelima*, *şuf*, yang berarti kain wol yang kasar. Ini untuk menunjukkan keberadaan orang-orang yang menaruh perhatian besar pada pengetahuan esoteris dalam agama (*batin*) dan kurang memerhatikan penampilan luar, serta memakai pakaian yang sangat sederhana yang terbuat dari wol kasar dalam kehidupan sehari-hari.⁹³

4. Pendidikan Tasawuf Integratif

Hakikat pendidikan tasawuf pada intinya ialah upaya melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan diri manusia dari pengaruh kehidupan dunia, sehingga tercermin akhlak yang mulia dan dekat dengan Allah Swt. Kesimpulan ini hasil dari pelbagai pendapat tentang pengertian pendidikan Muhammad Karim dan akhlak tasawuf Hamka, Harun Nasution, Munir Mul Khan, Hamdani, Abuddin Nata, Sudirman Terba dan Hossen Nasr. Tujuan pendidikan akhlak tasawuf ialah

⁹² Tamim Ansary, *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam* terj. Yuliani Liputo (Jakarta: Zaman, 2010), 162-199.

⁹³ Said Aqil Siradj, *Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, 37.

menghayati kehadiran Tuhan dalam hidup melalui apresiasi nama-nama (kualitas-kualitas) Allah yang indah (al-asma al-husna).

Dengan apresiasi itu, manusia diharapkan meniru akhlak tiruan akhlak Tuhan, dimana Tuhan sebagai basis keluhuran akhlak. Pada akhirnya, spiritualitas manusia naik kepada kesempurnaan tertinggi, dan sedekat mungkin dengan Tuhan menjadi Insan Kamil. Kesimpulan ini tentang insane kamil diambil dari Muhammad Iqbal, dan Munir Mul Khan, sedangkan berkarakteristik akhlak Tuhan Komaruddin Hidayat, Nafis, Hossen Nasr, dan Murtadha Muthahari. Menurut Ahmad Tafsir, materi pendidikan akhlak tasawuf berusaha membangun manusia yang sehat jasmani, yang cerdas akal, dan hati nurani yang tajam.⁹⁴ Pendidikan akhlak tasawuf mengutamakan pembinaan hati, yaitu mengembangkan hati menjadi baik, bersih dan suci. Karena Tuhan adalah kebaikan tertinggi, maka hati itu harus diisi dengan Tuhan. perilaku sehari-hari.

5. Pendidikan Agama Islam Integratif

Agama Islam dalam dataran konsep ideal, di yakini sebagai agama yang memiliki ajaran sempurna, komprehensif, dan universal. Menurut penafsiran sebagai cendekiawan, ajaran Islam memuat semua sistem ilmu pengetahuan.⁹⁵

Tidak ada dikotomi dalam sistem keilmuan dalam agama Islam. Kenapa demikian? Karena sebagian orang tidak bisa membedakan antara pengembangan sains dan teknologi yang di bangun di atas basis dasar “ilmu murni”, dengan ilmu agama yang dibangun di atas basis “ilmu empiris”. Ilmu murni melahirkan pandangan “ilmu sebagai ilmu”, sementara ilmu empiri terarah pada unsur manusia sebagai pembentuk ilmu pengetahuan. Ilmu murni meletakkan manusia “di luar pagar ilmu”, oleh sebab itu sains dan teknologi cenderung bersifat objektif.⁹⁶

⁹⁴ Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2008), 133.

⁹⁵ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 303.

⁹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 2.

a. Nalar bangunan budaya pendidikan

Terdapat beberapa pendapat tentang akar kata “budaya”, tetapi kesemuanya memiliki maksud dan tujuan yang sama. Ada yang memberikan pengertian terhadap kata dari budaya, kebudayaan merupakan terjemahan dari *culture* (bahasa Belanda), *culture* (bahasa Inggris), *colere* (bahasa Latin), dan *śaqofah* (bahasa Arab) yang berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan, terutama mengolah tanah atau bertani. Segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam, termasuk dalam arti kebudayaan.⁹⁷ Sementara itu, Koenjoroningrat memberi makna kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.⁹⁸ Berdasarkan dari defenisi di atas membuka wacana kita untuk menghormati, menghargai, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan. Kebudayaan pada hakekatnya adalah fitrah manusia yang dijabarkan dalam kegiatan kehidupan sebagai pengemban amanah, meneglola bumi dan isinya yang dijadikan pijakan hidup manusia. Tugas- tugas kemanusiaan yang bersumber pada nilai-nilai agama, pikiran manusia, alam, warisan, pengalaman sosial, terintegrasi dalam diri manusia. Kebudayaan menjangkau seluruh aspek kehidupan manusia yang serba kompleks termasuk di dalamnya adalah pendidikan.

Pada nalar bangunan budaya pendidikan, ini menjadi bentuk epistem atau himpunan-himpunan aturan yang menjadi kaidah berpikir yang diberikan oleh budaya bagi penganutnya sebagai landasan untuk memperoleh pengetahuan. Terlebih lagi dalam

⁹⁷ Joko Tri Prasetyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 28.

⁹⁸ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 1989), 180. Terdapat makna budaya yang sering kita dengar yaitu berasal dari bahasa Sanskerta *buddhayah*, bentuk jamak dari *budhi* yang berarti budi atau akal. Begitu juga kebudayaan berasal dari kata majemuk “budi” dan “daya”, menjadi budaya. Dan mendapat awalan ke dan akhiran an menjadi kebudayaan yang berarti hasil cipta, rasa, dan karsa. Lihat Moh. Padil dan Trio Supriyanto, *Sosiologi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2007), 25.

pemaknaan budaya pendidikan Islam sehingga memunculkan pernyataan yang patut dikemukakan tentang Islam sekarang ini adalah hubungan antara agama dan budaya.

Agama seperti Islam, semua aspek dalam kehidupan manusia selalu dihubungkan dengan agama. Islam yang merupakan kepasrahan utuh kepada Tuhan adalah keyakinan dan aturan hidup baik bagi individu maupun sosial. Islam mengandung dua aspek, yakni segi agama dan segi kebudayaan Islam, keduanya erat membentuk integrasi sehingga sukar mendudukan suatu perkara. Misalnya pendidikan Islam jika dilihat dari kacamata kebudayaan, maka termasuk perkara kebudayaan. Tetapi tetap ketentuan dalam mendidik ajaran Islam berasal dari Tuhan. Dan tentunya cara hidup umat Islam membawa kebudayaan yang berbeda pula.

b. Perkembangan global dan pendidikan Islam

Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak negatif globalisasi itu barangkali tidak mungkin. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap kita harus menghadapi globalisasi dan menerima dampak negatif maupun positif.

Jika ini diarahkan sebagai salah satu tantangan dalam lembaga pendidikan Islam, maka para pengelola pendidikan Islam dapat menyiapkan lulusan yang akan bisa *survive* dalam era globalisasi ini, tetap dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim Indonesia.

Sistem pendidikan Islam dalam perkembangannya sangat dipengaruhi oleh aliran atau paham ke-Islaman, maupun oleh keadaan dan perkembangan sistem pendidikan Barat. Pengaruh sistem pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam terbukti berakibat tidak hanya pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan dan cita-cita Islam, tetapi juga tidak mencapai tujuan pendidikan Barat yang bersifat sekuler. Dengan demikian selain

menjadi dikotomi dan sekularisasi dalam bidang pendidikan, juga berakibat pada semakin kaburnya arah pendidikan Islam.

Ajaran Islam sebagaimana dijumpai dalam Alquran dan penjabarannya dalam Hadits telah meletakkan dasar-dasar yang khas tentang berbagai aspek kehidupan. Khoiriyah membaginya dalam beberapa hal, diantaranya masalah sosial, politik, ekonomi, hubungan antar umat beragama, hukum, ilmu pengetahuan dan teknologi.⁹⁹

1) Bidang sosial

Islam mencita-citakan suatu masyarakat yang egaliter, yaitu sistem sosial yang didasarkan atas kesejahteraan dan kesederajatan sebagai makhluk Tuhan. Atas dasar ini, kedudukan dan kehormatan manusia dihadapan Tuhan dan manusia lainnya bukan didasarkan atas perbedaan suku bangsa, golongan, bahasa, warna kulit, pengkat, keturunan, harta benda, tempat tinggal dan lain sebagainya melihat didasarkan atas ketakwaan kepada Tuhan dan darma baktinya terhadap masalah-masalah kemanusiaan.

2) Bidang politik

Islam mencita-citakan suatu kehidupan negara yang dipimpin oleh orang yang adil, jujur, amanah, demokrasi, dan kredibel, sehingga yang bersangkutan tidak menyalahgunakan kekuasaannya dan senantiasa berupaya menciptakan kemakmuran bagi masyarakat, serta mau mendengar dan memperhatikan hati nurani masyarakat yang dipimpinnya.

3) Bidang ekonomi

Islam mencita-citakan keadaan ekonomi yang didasarkan pada pemerataan, anti monopoli, saling menguntungkan, tidak saling merugikan seperti menipu, mencuri, dan sebagainya.

4) Hubungan sosial umat Islam dan antar agama lainnya

Islam mencita-citakan suatu keadaan masyarakat yang didasarkan pada ukhwah yang kokoh, yakni *ukhwah Islamiyah* yang

⁹⁹ Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2014), 210-211.

memungkinkan terjadinya hubungan yang harmonis dan saling membantu antara sesama manusia baik yang seagama maupun berbeda agama dan sesama makhluk Tuhan lainnya.

5) Bidang hukum

Islam mencita-citakan tegaknya supermasi hukum yang didasarkan pada keadilan, tidak pilih kasih, manusiawi, konsisten dan objektif yang diarahkan untuk melindungi seluruh aspek hak asasi manusia yang meliputi hak hidup, hak beragama, memiliki, dan memanfaatkan harta, memiliki keturunan, dan hak mengembangkan cita-cita dan mengisi otaknya dengan ilmu pengetahuan.

6) Ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Islam mencita-citakan ilmu pengetahuan yang *integrated* antara ilmu agama dan ilmu non agama. Sedangkan dalam bidang kebudayaan Islam mentolelir masuknya kebudayaan dari manapun datangnya sepanjang sejalan dengan nilai-nilai dasar ajaran Islam. Perlu di catat, bahwa dengan meletakkan agama sebagai sasaran penelitian budaya tidaklah berarti agama yang di teliti itu adalah hasil kreasi manusia, sebagian agama tetap diyakini sebagai wahyu dari Tuhan.¹⁰⁰

Cita-cita Islam dalam berbagai bidang kehidupan yang demikian ideal itu selain harus disosialisasikan kepada masyarakat melalui jalur pendidikan, juga sekaligus menjadi dasar atau prinsip dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Dengan demikian posisi dan tugas pendidikan Islam adalah memasyarakatkan secara efektif dan efisien cita-cita ajaran Islam tersebut dan dalam waktu yang bersamaan cita-cita tersebut menjadi dasar atau prinsip penyelenggaraan pendidikan Islam.

¹⁰⁰ Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 37-38.

Dalam dunia Islam di Indonesia, lahirnya gerakan pembaharuan dapat dilihat sebagai usaha mencari etik baru. Para pengamat sering menyebutkan adanya semacam rasionalisasi budaya Islam individu. Kuntowijoyo menawarkan solusi dengan berpikir dialektik kita akan menjadi dinamis, bukankah *amar m'aruf nahī munkar* adalah tujuan filsafat perbuatan yang dialektik dan revolusioner. Demikianlah Islam meletakkan diri sebagai sebuah antitesis bagi kapitalisme dan dunia modern. Kita dapat mendudukan etika Islam sebagai sebuah *counter-revolution* terhadap dunia modern, sebagaimana nabi dahulu mengalami Islam sebagai *counter-revolution* bagi dunia Arab.¹⁰¹

c. Pengertian Pendidikan Islam integratif

Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang pendiri dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan.¹⁰²

Kalau dikaitkan dengan pengertian dan tujuan pendidikan Islam, maka dapat dipahami bahwa sistem pendidikan Islam adalah seperangkat unsur yang terdapat dalam pendidikan yang berorientasi pada ajaran Islam yang saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan dalam mencapai tujuan yaitu membentuk kepribadian utama.¹⁰³

Kata "Islam" dalam "Pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam.¹⁰⁴

¹⁰¹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), 108-110.

¹⁰² Abdul Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas* (Bandung: Mizan, 1998), 1.

¹⁰³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 70.

¹⁰⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 24.

Sedangkan Pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab.¹⁰⁵

Menurut Miqdad Yelyin (seorang guru besar Islam ilmu sosial di universitas Muhammad bin Su'ūd Riyāḍ Saudi Arabia) seperti yang dikutip oleh Munarji. Pendidikan Islam adalah usaha menumbuhkan dan membentuk manusia muslim yang sempurna dari segala aspek yang bermacam-macam seperti aspek kesehatan, akal, keyakinan, jiwa, kemauan, daya cipta dalam semua tingkat pertumbuhan yang disinari oleh cahaya yang dibawa oleh Islam dengan versi dan metode-metode pendidikan yang ada.¹⁰⁶

Muhammad Fadli al-Jamali menjelaskan bahwa pengertian pendidikan Islam yaitu dengan “Upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggikan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.¹⁰⁷ Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, secara sederhana pengertian pendidikan Islam adalah pendidikan yang berwarna Islam. Maka pendidikan yang Islami adalah pendidikan yang berdasar Islam. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran Islam itu sangat mewarnai dan mendasari seluruh proses pendidikan.¹⁰⁸

Menurut Abdurahman al-Nahlawi, pendidikan Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan Agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan. Artinya bahwa pendidikan Islam

¹⁰⁵ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 7.

¹⁰⁶ Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004), 7.

¹⁰⁷ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006), 26.

¹⁰⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam* (Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh) (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

merupakan suatu proses yang sebelum sesuatunya berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal dan pikiran manusia, serta pandangannya tentang alam, kehidupan, peran dirinya dan hubungannya dengan dunia.¹⁰⁹ Kata Islam dari segi kebahasaan mengandung arti patuh, tunduk, taat dan berserah diri kepada Tuhan dalam upaya mencari keselamatan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Sedangkan secara istilah, Harun Nasution mengatakan bahwa Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada masyarakat manusia melalui Nabi Muhammad Saw.¹¹⁰

Berdasarkan pandangan di atas, pendidikan Islam berarti sistem yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Dengan kata lain, manusia yang mendapatkan pendidikan Islam harus mampu hidup di dalam kedamaian dan kesejahteraan sebagaimana diharapkan oleh cita-cita Islam.¹¹¹

Sementara itu makna integratif berasal dari bahasa Inggris, yaitu *integrate* yang berarti menyatu padukan, menggabungkan, mempersatukan.¹¹² Kuntowijoyo menyatakan bahwa inti integrasi adalah upaya penyatuan wahyu Tuhan dengan temua pikiran manusia (ilmu-ilmu integralistik) dengan tidak meniadakan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia (*other wordly asceticisme*). Model integrasi adalah menjadikan al-Quran dan as-Sunah sebagai *grand theory* pengetahuan.¹¹³ Sehingga di dalamnya menggunakan ayat-ayat qauliyah dan kauniyah untuk mengatasi problematika dikotomi. Istilah integrasi sendiri biasanya terkait dengan psikologi

¹⁰⁹ Abdurrahman Annahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), 49.

¹¹⁰ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 63-64.

¹¹¹ H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994), 10.

¹¹² Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), 218.

¹¹³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu....*, 57.

dan pengorganisasian pengetahuan. Dalam dunia pendidikan, istilah integrasi dikaitkan dengan sebuah gerakan untuk pendidikan demokratis yang memusatkan pada persoalan-persoalan aktual sebagai kurikulum inti.¹¹⁴

Pendidikan integrasi juga pernah disinggung oleh pemerintah sebagaimana dalam penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 Bagian Umum Sub Ketiga, yaitu.

“..... keberadaan peserta didik yang terintegrasi dengan lingkungan sosial budayanya dan pada gilirannya akan menumbuhkan individu sebagai pribadi dan anggota masyarakat mandiri dan berbudaya”.

Integrasi dinilai penting yakni menyatu padukan ilmu agama dan sains. Norazmi Anas berpendapat.¹¹⁵

“Integration is an approach/process which can be used in the educational sector to create a madāni generation of multidisciplinary knowledge. Integration is defined as a merger between two or several races (factors, sectors, etc) as a union or consolidation. The muslims are obligated to master various form of knowledge of faith (akidah), syariah and morals (akhlak). The understanding of the Islamic knowledge together with that of the modern world’s can lead to the emergence of new modern knowledge in line with Islamic requirement. Islam never forbids The Muslims to learn foreign knowledge, in fact it is highly recommended.”

Yang dimaksud integratif dalam hal ini, penulis mengutip dari pendapatnya Jasa Ungguh Muliawan adalah integratif dengan keterpaduan kebenaran wahyu (burhan qauli) dengan bukti-bukti yang

¹¹⁴ Hartono, *Pendidikan Integratif* (Purbalingga: Kaldera Institut, 2016), 86.

¹¹⁵ Norazmi Anas, *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges*. *Global Journal of Human Social Science Linguistics and Education*. Volume 13 Issue 10 Version 1.0 2013, 50-55.

ditemukan di alam semesta (burhan kauni). Dikatakan struktur keilmuan integratif di sini bukanlah berarti antara berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik, melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akalwahyu, ilmu umum-agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat. Sedangkan interkoneksi adalah keterkaitan satu pengetahuan dengan pengetahuan lain akibat adanya hubungan yang saling mempengaruhi.¹¹⁶

Pendidikan Islam integratif dalam pandangan penulis sama halnya dengan integrasi sains dan agama, melakukan penyatuan pengetahuan yang diteorikan berdasarkan data atau objek-objek empirik, juga berupaya memadukan dua hal yang sampai saat ini masih diperlakukan secara dikotomik, yaitu mengharmoniskan kembali relasi wahyu-akal. Di mana perlakuan secara dikotomik terhadap keduanya telah mengakibatkan keterpisahan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum. Dari sini lalu muncul anggapan bahwa ilmu yang *wājib 'ain* dipelajari adalah ilmu agama, sementara bidang ilmu umum hanya *wājib kifāyah*, artinya cukup perwakilan saja yang mengerjakan.

d. Unsur-unsur dan Bentuk Pendidikan Islam Integratif

1) Sains (Ilmu Pengetahuan)

Berbicara mengenai sains berarti berbicara mengenai pengertian dari pengetahuan, sains, dan ilmu. Tiga istilah ini akan sedikit dibahas agar mempunyai pemahaman yang jelas perbedaan dari masing-masing istilah tersebut. Pengetahuan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris yaitu *knowledge*. Sedangkan secara terminologi menurut Sidi Gazalba adalah apa yang diketahui atau hasil pekerjaan tahu. Pekerjaan tahu tersebut adalah hasil dari kenal, sadar, mengerti, dan pandai. Pengetahuan itu adalah semua

¹¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif* (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005), xii.

milik atau isi pikiran.¹¹⁷ Dengan demikian pengerahuan merupakan hasil proses dari usaha manusia untuk tahu.

Sains berasal dari bahasa latin "*scientica*" yang berarti pengetahuan. Dalam pengertian yang sempit sains diartikan untuk menunjukkan ilmu pengetahuan alam, yang sifatnya kuantitatif dan objektif.¹¹⁸ berdasarkan *webster new collegiate dictionary* definisi dari sains adalah "pengetahuan yang diperoleh melalui pembelajaran dan pembuktian" atau "pengetahuan yang melingkupi suatu kebenaran umum dari hukum-hukum alam yang terjadi misalnya didapatkan dan dibuktikan melalui metode ilmiah. Sains dalam hal ini merujuk kepada sebuah sistem untuk mendapatkan pengetahuan yang dengan menggunakan pengamatan dan eksperimen untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena-fenomena yang terjadi di alam. pengertian sains juga merujuk kepada susunan pengetahuan yang orang dapatkan melalui metode tersebut. atau bahasa yang lebih sederhana, sains adalah cara ilmu pengetahuan yang didapatkan dengan menggunakan metode tertentu.

Pemahaman selanjutnya tentang ilmu, ilmu pada prinsipnyamerupakan usaha untuk mengorganisasikan dan mensistematisasikan suatu pengetahuan yang berasal dari pengalaman dan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari. Namun dilanjutkan sengan suatu pemikiran secara cermat dan teliti dengan menggunakan berbagai metode.¹¹⁹ Carles Siregar merumuskan pengertian ilmu sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar dengan menyatakan "ilmu adalah proses yang membuat pengetahuan".¹²⁰ Dalam pengertian lain ilmu berasal dari bahasa Arab '*alima* (mengetahui), sedangkan pada bahasa Indonesia kata ilmu

¹¹⁷ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), cet. 1, 4.

¹¹⁸ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Rajawali Press, 2011), 87.

¹¹⁹ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 87.

¹²⁰ Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 91.

diidentikan dengan pengetahuan.¹²¹ Jika digabungkan menjadi satu rangkaian definisi ilmu pengetahuan berarti ilmu dijadikan sebagai terjemahan dari kata *science* atau sains.¹²²

Pembahasan mengenai ilmu, Kuntowijoyo mengistilahkan ilmu kedalam dua macam, yaitu ilmu sekuler dan ilmu integralistik.¹²³ Ilmu sekuler merupakan produk bersama, sedangkan ilmu integralistik merupakan produk bersama seluruh manusia beriman. Ilmu integralistik menyatukan wahyu Tuhan dan pikiran manusia serta tidak akan mengucilkan Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia. Jika dipandang dari sisi aksiologis, ilmu dan teknologi harus memberi manfaat sebesar-besarnya bagi kehidupan manusia. Artinya ilmu dan teknologi menjadi instrumen penting dalam setiap proses pembangunan sebagai usaha untuk mewujudkan kemaslahatan hidup manusia seutuhnya.

Secara lebih spesifik, integrasi sains dengan agama dikarenakan memiliki beberapa alasan penting, antara lain:¹²⁴ *Pertama*, sains akan memberikan dampak yang sangat besar bagi kesejahteraan hidup umat manusia bila disertai asas iman dan taqwa, sebaliknya tanpa asas tersebut sains dapat disalahgunakan pada tujuan-tujuan yang bersifat destruktif sehingga dapat mengancam nilai-nilai kemanusiaan. Dengan demikian sains hanya merupakan metode ilmiah tetapi tidak memiliki makna bagi kehidupan manusia. *Kedua*, pada kenyataannya sains yang menjadi dasar modernism telah menimbulkan pola dan gaya hidup baru yang bersifat sekuleristik dan hedonistik, jika tidak diikuti oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dlam dirinya akan mengakibatkan kehidupan yang fatalistik.

¹²¹ Sidi Gazalba, *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan* (Jakarta: Tintamas, 1967), 2.

¹²² Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu*, 87.

¹²³ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, 50-51.

¹²⁴ Sunhaji, *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains* (Purwokerto: STAIN Press, 2013), 157.

Ketiga, jika terjadi kesenjangan keduanya, maka kehidupan akan menjadi pincang dan berat sebelah dan menyalahi hikmat kebijaksanaan Tuhan yang telah menciptakan manusia dalam kesatuan jiwa raga lahir batin, dunia-akhirat. *Keempat*, sains akan menjadi landasan yang kuat akan menggapai kebahagiaan dunia. Tanpa sains, ilmu-ilmu duniawi sulit tercipta. Akan tetapi kemajuan apapun tanpa iman dan mencari keridhoan Tuhan, hanya akan menghasilkan fatamorgana yang tidak menjanjikan apa-apa selain impian palsu.

2) Agama

Agama adalah keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, akidah, ajaran atau kepercayaan yang mempercayai suatu atau beberapa kekuatan ghaib yang mengatur dan menguasai alam, manusia dan jalan hidupnya. Agama pada umumnya merupakan; 1) sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia, 2) sistem ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu, 3) sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan.

Agama berbeda dengan sains, karena agama menekankan keterlibatan pribadi. Perbedaan ini bukan berarti sesuatu yang tidak pernah bisa untuk dipadukan dalam upaya menghasilkan kemajuan. Kemajuan spiritual manusia dapat diukur dengan tingginya nilai yang tak terbatas yang ia berikan kepada obyek yang ia sembah. Seseorang yang religius merasakan adanya kewajiban yang tak bersyarat terhadap zat yang ia anggap sebagai sumber yang tertinggi bagi kepribadian dan kebaikan. Agama tak dapat dipisahkan dari bagian-bagian lain dari kehidupan manusia, jika ia merupakan reaksi terhadap keseluruhan wujud manusia terhadap loyalitasnya yang tertinggi.

Sebaiknya, agama harus dapat dirasakan dan difikirkan: ia harus diyakini, dijelaskan dalam tindakan. Salah satu segi agama Islam yang banyak ditegaskan dalam Alquran adalah bahwa agama itu berlaku untuk seluruh alam raya, termasuk seluruh umat manusia. Tentang nabi Muhammad SAW disebutkan dengan jelas pada Q.S Saba¹²⁵ ayat 28. Juga pada sebuah firman suci yang amat banyak dikutip yakni Q.S al-Anbiya¹²⁵ ayat 107.

Segi keuniversalan agama Islam berdasarkan firman Allah tersebut sudah menjadi kesadaran yang sangat umum di kalangan kaum Muslim. Namun sebenarnya masih banyak sekali penegasan-penegasan dalam kitab suci tentang keuniversalan ajaran Tuhan yang patut sekali menjadi bahan renungan umat Islam zaman mutakhir ini.¹²⁵ Agama berarti menjadi pedoman dasar dalam menjalankan segala aktifitas manusia. Jika sebagian orang mengatakan bahwa agama tidak ada hubungannya dengan sains atau ilmu pengetahuan maka itu sangat keliru, karena faktanya tidak ditemukan bahwa agama menentang adanya perkembangan ilmu pengetahuan (*sains*). Hal ini diungkapkan oleh Andrew Dickson White: *“Tidak ada bukti bahwa ilmu agama menentang sains dan sains menentang ilmu agama”*.

Agama dan sains merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Keduanya berperan besar dalam memajukan peradaban suatu bangsa. Pemisahan antara agama dan sains justru akan melemahkan satu sama lain. Agama dan sains harus diintegrasikan. Agama tanpa sains, kemajuan agama akan sulit terealisasikan. Sebaliknya, sains tanpa agama juga akan merusak peradaban. Sejarah mencatat kegemilangan peradaban Islam pada

¹²⁵ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan* (Jakarta: Paramadina, 2010), Xiii.

masa dinasti Abbasiyah adalah berkat pengintegrasian kedua elemen tersebut.¹²⁶

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dengan sains saja akan melahirkan peristiwa-peristiwa yang kontroversial dalam diri manusia. Sedangkan dengan agama, sains akan menampilkan konsistensi dan keutuhan antara iman, akal, dan rasa. Agama melihat suatu persoalan problematika dan solusinya melalui petunjuk Tuhan, sedangkan sains melalui eksperimen dan rasio manusia. Agama banyak membicarakan yang gaib, sementara sains hanya berbicara mengenai hak yang empiris. Islam dan ilmu pengetahuan (sains) sejatinya tidak bersifat dikotomik, akan tetapi integral dan saling mendukung satu dengan lainnya secara harmoni.¹²⁷ Integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren yang dielaborasi dalam kerangka metafisika yang komprehensif.¹²⁸

e. Urgensi dan Peran Pendidikan Islam Integratif

Upaya pemerintah tentang adanya integratif sebenarnya sudah sedari dulu dilakukan yaitu mulai berkembangnya MAN (Madarasah Aliyah Negeri) dengan menseimbangkan antara ilmu umum dan agama), serta pengistilahan sekolah-sekolah model. Selain itu banyak lembaga-lembaga pendidikan dengan sistem pesantren. Di mana pagi hingga siang anak belajar disekolahan dan kemudian setelah itu mereka belajar di pesantren yang satu yayasan dengan sekolahnya.

¹²⁶ Saefudin, *Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains* dalam Jurnal EL-HAMRA (Purwokerto: Karya Nusa, 2016), vol. 1, no.2, 21.

¹²⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 224.

¹²⁸ Metafisika adalah pencarian konsep umum yang dapat menafsirkan berbagai aspek realitas (secara terpadu. Skema konseptual yang inklusif diupayakan sedemikian sehingga dapat mewakili karakteristik fundamental bagi semua fenomena. Metafisika semacam ini merupakan bidang garapan filosof daripada saintis atau teolog, tetapi dapat berfungsi sebagai refleksi arena bersama. Lihat Ian G. Barbour, *Guru Bicara Tuhan; Antara Sains dan Agama* (Yogyakarta: Mizan, 2002), terj. 94.

Untuk lembaga-lembaga pendidikan yang sekarang ini agak kental dengan upaya integrasi adalah pendidikan yang berbasis sekolah alam. Sekolah alam adalah sekolah dengan konsep pendidikan berbasis alam semesta. Mencermati sekolah alam dapat dikatakan sekolah yang unik. Saat mereka di tempat sekolah diperkenalkan dengan lingkungan kehidupan nyata. Mereka bebas berpeplorasi dan keragaman dipandang sebagai sesuatu yang unik. Tetapi yang dilihat adalah pada akhlak, perilaku, dan sikap serta semangat belajar dan rasa ingin tahu mereka. Secara ideal, dasar konsep tersebut berangkat dari nilai-nilai Alquran dan Sunnah yang menyatakan bahwa hakekat penciptaan manusia adalah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Dengan begitu tujuan pendidikannya untuk menjadikan manusia yang berkarakter dan integratif. Integratifnya dalam kelembagaan maupun pembelajaran anatara ilmu, agama, dan budaya saling mendukung untuk perkembangan pola pikir peserta didiknya.

f. Hierarki keilmuan sebagai implementasi gagasan integratif

Secara metodologi pengetahuan pada hakekatnya adalah bentukan hasil pengalaman manusia. Semakin banyak pengalaman manusia dalam belajar, maka semakin banyak pula pengetahuan yang diterimanya. Pengetahuan manusia akan hakekat hidup dan kehidupannya sebagai manusia menunjukkan tingkatan kesadaran diri. Pengetahuan yang diperoleh dari akal sehat antara lain melalui pengalaman secara tidak langsung atau tidak sengaja yang bersifat *sparodis* dan kebetulan sehingga cenderung bersifat kebiasaan dan pengulangan, cenderung bersifat kabur dan samar.

Secara rasional ilmu menyusun pengetahuannya secara konsisten dan komulatif, sedangkan secara empiris ilmu memisahkan pengetahuan yang sesuai dengan fakta dari yang tidak. Dengan metode ilmiah, berbagai penjelasan teoritis dapat diuji, apakah sesuai dengan kenyataan empiris atau tidak. Kebenaran pengetahuan dilihat

dari kesesuaian artinya dengan fakta yang ada, dengan putusan-putusan lain yang telah diakui kebenarannya dan tergantung kepada berfaedah tidaknya teori tersebut bagi kehidupan manusia.¹²⁹

Lalu kemudian apakah itu pengertian dari ilmu. Ilmu merupakan salah satu pengetahuan manusia. Ilmu membuka mata kita terhadap berbagai kekurangan. ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Ilmu harus diusahakan dengan aktivitas manusia, aktivitas itu harus dilaksanakan dengan metode tertentu dan akhirnya aktivitas metodis itu mendatangkan pengetahuan yang sistematis. Kesatuan dan interaksi di aktivitas, metode, dan pengetahuan dapat digambarkan sebagai bagan segitiga penyusun menjadi ilmu.¹³⁰

Ilmu pengetahuan juga terklasifikasi dalam beberapa bagian. Pada zaman purba dan abad pertengahan pembagian ilmu pengetahuan berdasarkan kesenian yang merdeka, yang terdiri dari dua bagian yaitu *trivium* dan *quadrivium*.¹³¹ Sementara itu di dalam undang-undang pokok pendidikan tentang perguruan tinggi nomor 22 tahun 1961 di Indonesia mengklasifikasikan Ilmu atas empat kelompok yaitu; 1) ilmu agama/kerohanian, 2) ilmu kebudayaan, 3) ilmu sosial, dan 4) ilmu eksakta.

Asumsi dasar keilmuan di atas yang berupa metode, proses, dan prosedur yang dijadikan landasan, kerangka teori, validitas keilmuan adalah merupakan beberapa pokok yang terkait dengan fundamental yang melekat pada bangunan sebuah ilmu. Pada dimensi yang lain, dalam nalar al-Quran menjelaskan bahwa ada tiga hal yang

¹²⁹ Teguh Wangsa Gandhi HW, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-RUZ Media, 2011), 44-45.

¹³⁰ Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 57.

¹³¹ Trivium atau tiga bagian adalah gramatika (agar dapat menyusun pembicaraan dengan baik), dialektika (agar dapat berpikir dengan logis), retorika (agar dapat berbicara dengan baik). Quadrivium atau empat bagian terdiri dari aritmatika (ilmu hitung), geometrika (ilmu ukur), musika (ilmu musik), dan astronomia (ilmu perbintangan). Lihat Mohammad Adib, *Filsafat Ilmu....*, 52-53.

menjadi objek kajian ilmu. *Pertama*, ayat-ayat Tuhan yang tersurat dalam kitab suci. *Kedua*, ayat-ayat Tuhan yang berkaitan dengan alam semesta. *Ketiga*, ayat-ayat Tuhan yang ada dalam diri manusia.

6. Transendensi Sebagai Poros Pendidikan Agama Islam Integratif

Transendensi berarti "*ketuhanan atau menjadikan Allah sebagai otoritas*". Siapa tokoh yang berhasil menjadikan tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam? Begitu kuatnya pengaruh pikiran al-Ghazali yang bukan saja menata kembali teologi Islam dan membersihkan tasawuf dari elemen-elemen tidak Islami, al-Ghazali berhasil menjadikan tasawuf sebagai bagian integral dari ajaran Islam.

7. Humanisasi dan Liberasi Sebagai Pijakan Pendidikan Agama Islam Integratif

Humanisasi merupakan implementasi dari 'menegakkan atau menjunjung tinggi kebajikan'. Liberasi memiliki arti memberi inovasi dan memberikan kebebasan (pembebasan).

Kemajuan Indonesia dalam pendidikan masih menyimpan beragam pertanyaan, mudah-mudahan akses pendidikan dan melimpahnya beasiswa, ternyata tidak memberikan dampak signifikan, terutama dalam perbaikan moral. Realitas kehidupan masyarakat Indonesia berjalan secara alamiah, seakan tidak ada campur tangan negara.

Dana pendidikan telah dialokasikan, kurikulum telah dilakukan revisi berulang, tetapi tetap tidak dapat menghentikan tingginya angka kriminal. Dahsyatnya degradasi moral dan yang tidak kalah ambruknya adalah pola pikir atau pandangan hidup bangsa Indonesia. Kesan sebagai bangsa yang memiliki peradaban tinggi dalam kehidupan sosial dan spiritual seakan tidak berbanding lurus dengan kenyataan hidup bangsa Indonesia saat ini. Epistemologi tasawuf pilar transendensi, liberasi, dan humanisasi.

Tasawuf, atau sufisme, adalah ajaran Islam yang dapat menjadi revolusi spiritual dalam kehidupan masyarakat modern. Tasawuf dapat membantu manusia mengatasi krisis spiritual, membimbing mereka untuk

menemukan Tuhan, dan mengembalikan nilai-nilai spiritual yang hilang. Tasawuf juga dapat membantu manusia menjaga keseimbangan antara budaya dan agama, menguasai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan meningkatkan iman dan taqwa.

Tasawuf dapat juga membantu manusia mengarungi kehidupan dunia dengan menjadi manusia yang arif, bijaksana, dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat. Tasawuf dapat berfungsi sebagai pengendali dan pengontrol manusia agar dimensi kemanusiaanya tidak tereduksi dengan modernisasi yang mengarahkan manusia kepada anomali nilai-nilai.

Tasawuf merupakan buah peradaban Islam yang sangat tua, namun mengalami revitalisasi di era modern ini. Perhatian terhadap pentingnya tasawuf kini muncul kembali, yaitu di saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius.

8. Pendidikan Agama Islam: Model Integratif-Interkonektif

Pada era kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang ini, era integrasi keilmuan atau yang disebut sebagai periodisasi ilmu, maka mencuat banyak integrasi keilmuan baik yang disebut Islamisasi ilmu, integraslisasi ilmu (obyektivitas), atau integrasi-interkoneksi. Begitu pula Said Aqil Siradj menawarkan gagasan pendidikan agama islam integratif melalui pengaplikasian ilmu tasawufnya.

Said Aqil Siradj menawarkan suatu pemikiran tentang pendidikan agama islam alternatif yang di harapkan mampu mengurangi kebuntuan dalam mengembangkan pendidikan agama islam integratif dengan standar dan sebuah pemikiran yang benar-benar kuat dan tak terbantahkan yaitu tasawuf yang berasaskan Nabi Muhammad yang dalam kehidupannya, aktivitas, pemikiran dari menginterpretasikan al-Qur'an dan Hadits.

Pendidikan integratif merupakan bagian dari aplikasi pendidikan profetik. Pendidikan profetik ini tidak akan berjalan tanpa membangun

pendidikan yang integratif. Integratif dalam teori, desain, sistem, pelaksana, dan integratif dalam kelembagannya.

Komunitas Muslim awal yang merupakan tim yang solid membawa kepada kejayaan masyarakat Muslim dalam arti yang utuh menyentuh keseluruhan sendi kehidupan. Sebagai contoh cara melakukan integrasi kurikulum¹³² yang menyentuh wilayah kognitif, afektif, dan psikomotorik adalah kurikulum yang memuat materi yang memicu kreativitas murid, sekaligus untuk meningkatkan daya sosial-psikologis seperti empati dan simpati peserta didik terhadap sesamanya.¹³³

Integrasi kurikulum yang dimaksud Roqib berbeda dengan kebanyakan pengertian integrasi kurikulum yang menitik beratkan kepada penyatuan dalam pemberian mata pelajaran di kelas pada proses kegiatan belajar mengajar (KBM).

Seperti halnya pendidikan islam di perguruan tinggi dengan pendekatan integratif-interkonektif yang di tawarkan Amin Abdullah, Berikut ini akan dianalisis horison jaring laba-laba keilmuan yang digagas oleh Amin Abdullah dilihat dari makna skema, konten dan hubungan antara satu-sama lain.

Dengan paparan ini diharapkan ada pemahaman yang tepat mengenai gagasan Amin Abdullah tentang bangunan keilmuan yang diharapkan pada saat ini dan masa akan datang.

¹³² Nana Syaodih dalam bukunya *Pengembangan Kurikulum*, bahwa kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebuah keharusan. Dengan berpedoman pada kurikulum, interaksi pendidikan antara guru dan siswa berlangsung. Interaksi ini tidak tidak berlangsung dalam ruang hampa, tetapi selalu terjadi dalam lingkungan tertentu, yang mencakup antara lain lingkungan fisik, alam, sosial budaya, ekonomi, politik, dan religi. Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 3.

Sementara integrasi kurikulum atau *integrated curriculum* adalah meniadakan batas-batas antara berbagai mata pelajaran dan menyajikan bahan mata pelajaran dalam bentuk unit atau keseluruhan. Dengan kebulatan bahan pelajaran diharapkan akan membentuk anak-anak menjadi pribadi yang “*integrated*”. Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah; Sebuah Pengantar Teoritis dan Pelaksanaannya* (Yogyakarta: BPFE, 1988), 119.

¹³³ Moh. Roqib, *Filasafat Pendidikan Profetik* (Purwokerto: Pesma An-Najah Press, 2016), 1.

Horizon Jaring Laba-laba Keilmuan Teoantroposentris-Integralistik Dalam Universitas Islam Negeri ¹³⁴



Merujuk pengertian di atas, horison spider web yang ditawarkan Amin Abdullah adalah bersifat peta konsep. Sebagai sebuah peta konsep spider web, tentu saja peta ini dapat dimaknai sebagai berikut;

- (1) bahwa setiap item yang terdapat dalam peta itu memiliki hubungan-hubungan, walau tidak seluruhnya, antara yang satu dengan yang lain; inilah yang dimaksud Amin Abdullah dengan keilmuan integratif.
- (2) keilmuan itu berpusat pada al-Qur'an dan Sunnah dan secara hirarkis berkaitan dengan sejumlah pengetahuan sesuai dengan tingkat abstraksi dan applied-nya
- (3) item-item yang terdapat dalam satu lapis lingkaran menunjukkan kesetaraan dilihat dari tingkat abstraksi atau teoritisnya dan

¹³⁴ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Cet.III, 2012), 107.

(4) garis-garis yang memisah antara satu item dengan item lain dalam satu lapis lingkaran tidak dapat dipahami sebagai garis pemisah.

Menurut Amin Abdullah, gambar jaring laba-laba keilmuan di atas mengilustrasikan hubungan yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Di situ tergambar bahwa jarak pandang dan horizon keilmuan integralistik begitu luas (tidak *myopic*) sekaligus terampil dalam perikehidupan sektor tradisional maupun modern lantaran dikuasainya salah satu ilmu dasar dan keterampilan yang dapat menopang kehidupan era informasi-globalisasi.

Di samping itu tergambar sosok yang terampil dalam menangani dan menganalisis isuisu yang menyentuh kemanusiaan dan keagamaan era modern dan pasca modern dengan dikuasainya berbagai pendekatan baru yang diberikan oleh ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer.

Di atas segalanya, dalam setiap langkah yang ditempuh, selalu dibarengi landasan etika-moral keagamaan yang objektif dan kokoh, karena keberadaan al-Qur'an dan Sunnah yang dimaknai secara baru (*hermeneutis*) selalu menjadi landasan pijak pandangan hidup (*weltanschauung*) keagamaan manusia yang menyatu dalam satu tarikan nafas keilmuan dan keagamaan. Kesemuanya diabdikan untuk kesejahteraan manusia secara bersama-sama tanpa pandang latar belakang etnisitas, agama, ras maupun golongan.

Sudah barang tentu fenomena ini kurang menguntungkan anak didik bagi kehidupan bangsa secara luas karena dari awal mual telah menyebrang dari pola pokok-pokok ajaran al-Qur'an yang selalu mengintegrasikan ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama.¹³⁵

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian tentang tasawuf telah banyak ditemukan, tetapi sejauh pengetahuan penulis dalam hal ini belum menemukan adanya karya ilmiah

¹³⁵ M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkoneksi* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, Cet.III, 2012), 111.

baik itu merupakan skripsi atau thesis yang membahas gagasan dari Said Aqil Siradj yang berkenaan dengan tasawuf. Oleh karena itu kiranya harapan penulis, dengan adanya penelitian ini bisa menjadi acuan penelitian berikutnya mengenai tema terkait.

Sementara artikel yang ditulis oleh Alhafiz Kurniawan dengan tema “*Wali Allah penggerak Revolusi spiritual, tema yang dikaji oleh Said Aqil Siroj dalam mengembangkan konsep tasawufnya*”. Dalam hal ini, penulis mencoba menginterpretasikan makna Wali kaitannya dengan revolusi spiritual. Menurutnya, Di tengah masyarakat yang cenderung linear materialistik dan hedonistik, kezuhudan para wali membuka cakrawala aneka penafsiran nilai kehidupan. Pola hidup asketis para wali, dapat dijadikan alternatif atas kebuntuan cara pandang manusia.¹³⁶

Selain itu buku karya Samsul Munir Amin dengan judul “*Ilmu Tasawuf*”, yang diberi pengantar oleh Said Aqil Siradj, guru besar ilmu tasawuf. Buku ini adalah sebuah pengantar untuk mempelajari ilmu tasawuf, cocok bagi seorang pemula dalam memahami kajian tasawuf di ranah akademik. Di dalamnya terdapat pengertian tasawuf, hubungan ilmu tasawuf dengan ilmu tauhid sejarah tasawuf, epistemologi tasawuf dan tokoh-tokoh tasawuf di Indonesia.¹³⁷

Dan artikel Mukafi Niam dengan judul “*Tasawuf Pintu Kemajuan Umat Islam*”, artikel ini masih mengenai pemikiran tasawuf Said Aqil Siradj di acara pengukuhan sebagai guru besar ilmu tasawuf. Penulis menjelaskan bahwa, Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang gersang dari nilai-nilai spiritualitas. Sejarah kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf dan terjebak dalam kubangan fitnah duniawi.¹³⁸

¹³⁶ Alhafiz Kurniawan, “*Wali Allah Penggerak Revolusi Spiritual*” dalam www.NU.or.id, (diakses 25 Desember 2023).

¹³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: AMZAH, 2012).

¹³⁸ Mukafi Niam, “*Tasawuf, Pintu Kemajuan Umat Islam*” dalam www.NU.or.id, (diakses 25 Desember 2023).

Kisyati dalam artikel yang berjudul “*Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf dalam Pemikiran Ahmad Rifa’i*”, menyimpulkan bahwa pendidikan akhlak tasawuf Ahmad Rifa’i bertujuan membimbing dan mengarahkan manusia menuju kesempurnaan akhlak dengan memahami dan mengamalkan sifatsifat mahmudah dan meninggalkan sifat-sifat madzmumah menuju kedekatan diri (taqarrub) kepada Allah. Ajaran tasawuf Ahmad Rifa’i selaras dengan syariat. Syariat mencerminkan iman lahiriah, sedangkan tasawuf mencerminkan iman batiniah. Puncak ajaran tasawuf adalah ma’rifat, yakni melihat Allah melalui mata hati, sehingga seseorang yang mandapatkan ma’rifat masih wajib mengamalkan syariat.

Ada lagi buku karangan Amin Syukur dengan judul “*Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*”, tasawuf dalam buku ini dikemas dengan model dialektika, yang kajiannya seputar kegelisahan manusia modern. Pemecahan permasalahan itu kemudian dikemas dalam bentuk tulisan yang berona tasawuf, atau Islam dalam bentuk spiritual dan penghayatan keagamaan. Oleh karenanya, tasawuf dijadikan semacam solusi atas kegersangan spiritual yang dialami manusia modern saat ini.¹³⁹

Abdul Hakim Wahid dalam artikel dengan judul “*Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)*”, tasawuf dalam artikel ini membahas tasawuf sosial spiritual menurut Said Aqil Siradj tasawuf tidak hanya beribadah dekat dengan Allah, melainkan ada hak sosial seluruh makhluk, berdimensi masyarakat, berbangsa, dan bernegara, tanpa memutus dan mengurangi keharmonisan relasi kedekatan Allah.¹⁴⁰

Ada lagi Eko Nani Fitriyono dalam artikelnya “*Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam*”, mengkaji

¹³⁹ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 40.

¹⁴⁰ Abdul Hakim Wahid, “*Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)*”, *Online Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* Volume 19, Nomor 1 (April 2020), 121 (diakses 25 Desember 2023).

Tasawuf bagian dari ajaran Islam sebagai implementasi dari dimensi ihsan, hakikatnya bermuara pada perkembangan akhlak manusia untuk mencapai kesejahteraan jasmani dan rohani serta kehidupan yang sempurna.

Tasawuf juga merupakan pengalaman batin langsung dalam relasi antara hamba dan Tuhannya. Aliran tasawuf terbagi pada dua bagian, yakni Tasawuf akhlaki dan Tasawuf falsafi. Tasawuf falsafi mengajarkan tentang pentingnya menghadirkan visi dan misi ketuhanan dalam segenap kehidupan baik kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan berbangsa dan bernegara.¹⁴¹

Said Aqil Siradj dalam artikelnya "*Sama' Dalam Tradisi Tasawuf Dalam Tradisi Tasawuf*", dalam artikel ini membahas Tradisi *sama'* sebenarnya ingin mengajak penikmatnya untuk menemukan nilai yang terkandung di dalamnya. Bait-bait syair dalam *sama'* yang didengarkan tentu mengajak manusia memahami masalah benar dan salah dalam hidup. Karena *sama'* mempunyai dampak psikologis bagi *sama'* (pendengar) sebagai proses mengkreasi mental, maka ia menjadi wahana penting bagi penikmatnya.¹⁴²

C. Kerangka Berfikir

Pemahaman tentang Ilmu Akhlak: Memahami esensi ilmu akhlak sebagai disiplin ilmu yang mempelajari perilaku manusia, etika, moralitas, dan pengembangan karakter yang baik. Mengidentifikasi nilai-nilai etika dan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana hal ini dapat dikembangkan dalam pendidikan agama Islam integratif. Pemahaman tentang Tasawuf: Memahami tasawuf sebagai dimensi spiritual dalam agama Islam yang berfokus pada hubungan individu dengan Allah. Menjelajahi konsep-konsep seperti pengembangan batin, kebersihan hati, dan

¹⁴¹ Eko Nani Fitriyono, "*Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam*", Online Jurnal Rayah Al-Islam, Vol. 7, No. 1, April, 2023, 569 (diakses 4 Januari 2024).

¹⁴² Said Aqil Siradj, "*Sama' Dalam Tradisi Tasawuf Dalam Tradisi Tasawuf*", Online Jurnal Islamica Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, 377, (diakses 4 Januari 2024).

pencapaian kesadaran spiritual yang lebih tinggi dalam konteks pendidikan agama Islam integratif.

Tasawuf, melacak pemikiran dan ajaran tokoh-tokoh terdahulu dalam ilmu ini, dan mengidentifikasi pengaruh mereka dalam pengembangan pendidikan agama Islam integratif. Landasan Teoritis: Menganalisis konsep-konsep, teori, dan pandangan dari Said Aqil Siradj tentang ilmu akhlak tasawuf dan pendidikan agama Islam integratif. Memahami landasan teoritis yang melandasi pendekatan pendidikan agama Islam yang diajukan.

Penerapan dalam Pendidikan Agama Islam Integratif: Menerapkan pemahaman tentang ilmu akhlak dan tasawuf dalam pembangunan pendidikan agama Islam yang integratif. Mengidentifikasi metode, strategi, dan praktik yang dapat digunakan dalam mengintegrasikan aspek akademik, moral, etika, dan spiritual dalam pembelajaran agama Islam. Dampak dan Relevansi: Menganalisis dampak dari pendekatan pendidikan agama Islam integratif berdasarkan genealogi ilmu akhlak tasawuf.

Mengidentifikasi relevansi pendekatan ini dalam membentuk karakter moral yang baik, membangun kesadaran spiritual yang tinggi, dan mengatasi tantangan moral dan etika dalam masyarakat. Implikasi dan Rekomendasi.

Menarik implikasi praktis dari kerangka berpikir ini untuk pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, pelatihan guru, dan praktik pendidikan agama Islam secara keseluruhan. Memberikan rekomendasi untuk memperkuat pendidikan agama Islam yang integratif berdasarkan perspektif Said Aqil Siradj.

Dengan menggunakan kerangka berpikir ini, pendidikan agama Islam dapat dikembangkan secara holistik dengan mengintegrasikan nilai-nilai ilmu akhlak dan pemahaman tentang tasawuf, sehingga menghasilkan individu yang berakhlak mulia, memiliki kesadaran spiritual yang tinggi, dan dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

BAB III

RIWAYAT HIDUP SAID AQIL SIRADJ

A. Biografi dan Riwayat Pendidikan

Background Sosio-Historis Said Aqil Siradj lahir di Cirebon, pada tanggal 3 Juli 1953. Said Aqil Siradj adalah putra kedua dari pasangan KH. Aqil Siradj dan Ny. Hj. Afifah Harun. Said Aqil Siradj sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan baik formal (SD/Sekolah Rakyat, SR) maupun non formal (pesantren). Tercatat, beliau mulai mengenyam pendidikan pesantren di pesantren yang diasuh ayahnya, Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Lalu, pada tahun 1965-1970 Said Aqil Siradj belajar di Pondok Pesantren Lirboyo.

Setelah dari Lirboyo, Said Aqil Siradj melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-Munawwir, Krapyak, Yogyakarta pada tahun 1972-1975. Kemudian Said Aqil Siradj melanjutkan studi ke strata satu (S1) di Universitas King Abdul Aziz, Jeddah, Arab Saudi, dengan mengambil jurusan Ushuluddin dan Dakwah, dan menyelesaikan pada tahun 1980. Setelah itu, Said Aqil Siradj melanjutkan studi Program Magister (S2) di Universitas Ummul Qura, Makkah, Arab Saudi dengan mengambil jurusan Perbandingan Agama dan menyelesaikannya pada tahun 1987. Lalu dilanjutkan ke jenjang doktoral (S3) di universitas yang sama dengan mengambil jurusan Aqidah Filsafat dan meraih gelar Doktor pada tahun 1994. Pada tahun 2014 Said Aqil Siradj di kukuhkan sebagai guru besar (profesor) di bidang tasawuf di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah kembali ke tanah air pada tahun 1994, berbagai jabatan mulai Said Aqil Siradj emban, diantaranya Katib 'Aam PBNU (1998-1999), Penasehat Pusat Kajian Timur Tengah dan Islam UI (1998-sekarang), Ketua Forum Komunikasi Kesatuan Bangsa (1998-sekarang), Rais Syuriah PBNU (1999-2010), Ketua Umum PBNU (2010-2021), Mustasyar PBNU masa khidmat 2022-2026, Ketua Lembaga Persahabatan Ormas Islam (LPOI) (2012-sekarang), Wakil Presiden *Religions for Peace* (2019-sekarang), dan organisasi-organisasi lainnya, di samping sebagai Pengasuh Pondok Pesantren

Luhur Al-Tsaqafah, Jakarta Selatan dan Pembina Yayasan KHAS Kempek, Cirebon.¹⁴³

Ketika usia negara ini masih belia delapan tahun dan para pendiri bangsa baru beberapa tahun menyelesaikan “status kemerdekaan” Indonesia di Konferensi Meja Bundar (KMB) pada 1949, di sebuah desa bernama Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, senyum bahagia Aqil Siroj mengembang. Tepat pada 3 Juli 1953, Pengasuh Pesantren Kempek itu dianugerahi seorang bayi laki-laki, yang kemudian diberi nama Said.

Said kecil kemudian tumbuh dalam tradisi dan kultur pesantren. Dengan ayahandanya sendiri, ia mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman. Kiai Aqil sendiri Ayah Said merupakan putra Kiai Siroj, yang masih keturunan dari Kiai Muhammad Said Gedongan.

Kiai Said Gedongan merupakan ulama yang menyebarkan Islam dengan mengajar santri di pesantren dan turut berjuang melawan penjajah Belanda. “Ayah saya hanya memiliki sepeda ontel, beli rokok pun kadang tak mampu. Dulu setelah ayah memanen kacang hijau, pergilah ia ke pasar Cirebon. Zaman dulu yang namanya mobil transportasi itu sangat jarang dan hanya ada pada jam-jam tertentu,” kenang Kiai Said dalam buku *Meneguhkan Islam Nusantara; Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan* (Khalista: 2015).

Setelah merampungkan mengaji dengan ayahanda maupun ulama di sekitar Cirebon, dan umur dirasa sudah cukup, Said remaja kemudian belajar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur yang didirikan oleh KH Abdul Karim (Mbah Manaf).

Di Lirboyo, ia belajar dengan para ustadz dan kiai yang merawat santri, seperti KH Mahrus Ali, KH Marzuki Dahlan, dan juga Kiai Muzajjad Nganjuk. Setelah selesai di tingkatan Aliyah, ia melanjutkan kuliah di Universitas Tribakti yang lokasinya masih dekat dengan Pesantren Lirboyo. Namun kemudian ia pindah menuju Kota Mataram, menuju Ngayogyakarta

¹⁴³ Untuk biografi Said Aqil Siradj Penulis ambil dari buku Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siradj, 2021), 411-412.

Hadiningrat. Di Yogya, Said belajar di Pesantren Al-Munawwir, Krapyak dibawah bimbingan KH Ali Maksum (Rais Aam PBNU 1981-1984).

Selain mengaji di pesantren Krapyak, ia juga belajar di IAIN Sunan Kalijaga, yang ketika itu KH Ali Maksum menjadi Guru Besar di kampus yang saat ini sudah bertransformasi menjadi UIN itu. Ia merasa belum puas belajar di dalam negeri. Ditemani istrinya, Nurhayati, pada tahun 1980, ia pergi ke negeri kelahiran Nabi Muhammad SAW: Makkah Al-Mukarramah. Di sana ia belajar di Universitas King Abdul Aziz dan Ummul Qurra, dari sarjana hingga doktoral. Di Makkah, setelah putra-putranya lahir, Kang Said panggilan akrabnya harus mendapatkan tambahan dana untuk menopang keluarga.

Beasiswa dari Pemerintah Saudi, meski besar, dirasa kurang untuk kebutuhan tersebut. Ia kemudian bekerja sampingan di toko karpet besar milik orang Saudi di sekitar tempat tinggalnya. Di toko ini, Kang Said bekerja membantu jual beli serta memikul karpet untuk dikirim kepada pembeli yang memesan.

Keluarga kecilnya di Tanah Hijaz juga sering berpindah-pindah untuk mencari kontrakan yang murah. “Pada waktu itu, bapak kuliah dan sambil bekerja. Kami mencari rumah yang murah untuk menghemat pengeluaran dan mencukupkan beasiswa yang diterima Bapak,” ungkap Muhammad Said, putra sulung Kang Said.

Dengan keteguhannya hidup ditengah panasnya cuaca Makkah di siang hari dan dinginnya malam hari, serta kerasnya hidup di mantan “tanah Jahiliyyah” ini, ia menyelesaikan karya tesisnya di bidang perbandingan agama: mengupas tentang kitab Perjanjian Lama dan Surat-Surat Sri Paus Paulus.

Kemudian, setelah 14 tahun hidup di Makkah, ia berhasil menyelesaikan studi S-3 pada tahun 1994, dengan judul: *Shilatullah bil-Kauni fit-Tashawwuf al-Falsafi* (Relasi Allah SWT dan Alam: Perspektif Tasawuf). Pria yang terlahir di pelosok Jawa Barat itu mempertahankan disertasinya diantara para intelektual dari berbagai dunia dengan predikat Cumlaude. Ketika bermukim

di Makkah, ia juga menjalin persahabatan dengan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). “Gus Dur sering berkunjung ke kediaman kami.

Meski pada waktu itu rumah kami sangat sempit, akan tetapi Gus Dur menyempatkan untuk menginap di rumah kami. Ketika datang, Gus Dur berdiskusi sampai malam hingga pagi dengan Bapak,” ungkap Muhammad Said bin Said Aqil. Selain itu, Kang Said juga sering diajak Gus Dur untuk sowan ke kediaman ulama terkemuka di Arab, salah satunya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki. Setelah Kang Said mendapatkan gelar doktor pada 1994, ia kembali ke tanah airnya: Indonesia. Kemudian Gus Dur mengajaknya aktif di NU dengan memasukkannya sebagai Wakil Katib ‘Aam PBNU dari Muktamar ke-29 di Cipasung.

Ketika itu, Gus Dur “mempromosikan” Kang Said dengan kekaguman: “Dia doktor muda NU yang berfungsi sebagai kamus berjalan dengan disertasi lebih dari 1000 referensi,” puji Gus Dur.

Belakangan, Kang Said juga banyak memuji Gus Dur. “Kelebihan Gus Dur selain cakap dan cerdas adalah berani,” ujarnya, dalam Simposium Nasional Kristalisasi Pemikiran Gus Dur, 21 November 2011 silam. Setelah lama akrab dengan Gus Dur, banyak kiai yang menganggap Kang Said mewarisi pemikiran Gus Dur.

Salah satunya disampaikan oleh KH Nawawi Abdul Jalil, Pengasuh Pesantren Sidogiri, Pasuruan, ketika kunjungannya di kantor PBNU pada 25 Juli 2011. Kunjungan waktu itu, merupakan hal yang spesial karena pertama kalinya kiai khos itu berkunjung ke PBNU di dampingi KH An’im Falahuddin Mahrus Lirboyo. Kiai Nawawi menganggap bahwa Kang Said mirip dengan Gus Dur, bahkan dalam bidang ke-nyelenehan-nya. “Nyelenehnya pun juga sama,” ungkap Kiai Nawawi, seperti dikutip NU Online. “Terus berjuang di NU tidak ada ruginya. Teruslah berjuang memimpin, Allah akan selalu meridloi,” tegas Kiai Nawawi kepada orang yang diramalkan Gus Dur menjadi Ketua Umum PBNU di usia lebih dari 55 tahun itu.

Menjaga NKRI dan mengawal perdamaian dunia Pada masa menjelang kemerdekaan, tepatnya pada tahun 1936, para ulama NU berkumpul di

Banjarmasin untuk mencari format ideal negara Indonesia ketika sudah merdeka nantinya. Pertemuan ulama itu menghasilkan keputusan yang revolusioner: (1) negara Darus Salam (negeri damai), bukan Darul Islam (Negara Islam); (2) Indonesia sebagai Negara Bangsa, bukan Negara Islam. Inilah yang kemudian menginspirasi Pancasila dan UUD 1945 yang dibahas dalam Sidang Konstituante beberapa tahun kemudian. Jadi, jauh sebelum perdebatan sengit di PPKI atau BPUPKI tentang dasar negara dan hal lain sebagainya, ulama NU sudah terlebih dulu memikirkannya.

Pemikiran, pandangan dan manhaj ulama pendahulu tentang relasi negara dan agama (*ad-dien wa daulah*) itu, terus dijaga dan dikembangkan oleh NU dibawah kepemimpinan Kang Said. Dalam pidatonya ketika mendapat penganugerahan Tokoh Perubahan 2012 pada April 2013, Kiai Said menegaskan sikap NU yang tetap berkomitmen pada Pancasila dan UUD 1945. “Muktamar (ke-27 di Situbondo-pen) ini kan dilaksanakan di Pesantren Asembagus pimpinan Kiai As’ad Syamsul Arifin.

Jadi, pesantren memang luar biasa pengaruhnya bagi bangsa ini. Meski saya waktu itu belum menjadi pengurus PBNU,” kata Kiai Said, mengomentari Munas Alim Ulama NU 1983 dan Muktamar NU di Situbondo 1984 yang menurutnya paling fenomenal dan berdampak dalam pandangan kebangsaan. Sampai kini, peran serta NU dalam hal kebangsaan begitu kentara kontribusinya, baik di level anak ranting sampai pengurus besar, di tengah berbagai rongrongan ideologi yang ingin menggerogoti Pancasila sebagai dasar negara. Hal ini tercermin dalam berbagai kegiatan dan program NU yang selalu mengarusutamakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Dalam konteks ini, Kiai Said sangat berpengaruh karena kebijakan PBNU selalu diikuti kepengurusan dibawahnya termasuk organisasi sayapnya. Salah satu peran yang cukup solutif, misalnya, ketika beliau menaklukkan Ahmad Mushadeq orang yang mengaku sebagai Nabi di Jakarta dan menimbulkan kegaduhan nasional lewat perdebatan panjang tentang hakikat kenabian (2007). “*Alhamdulillah*, doa saya diterima untuk bertemu ulama, tempat saya bermudzakarah (diskusi). Sekarang saya sadar kalau langkah saya

selama ini salah,” aku Mushadeq. Disisi lain, Kang Said juga mengakui kehebatan Mushadeq. “Dia memang hebat. Paham dengan asbabun nuzul Al-Qur’an dan asbabul wurud Hadits. Hanya sedikit saja yang kurang pas, dia mengaku Nabi, itu saja,” jelas Kiai Said seperti yang terekam dalam Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah dan Uswah (Khalista & LTN NU Jatim, Cet II 2014). Kiai yang mendapat gelar Profesor bidang Ilmu Tasawuf dari UIN Sunan Ampel Surabaya ini bersama pengurus NU juga membuka dialog melalui forum-forum Internasional, khususnya yang terkait isu-isu terorisme, konflik bersenjata dan rehabilitasi citra Islam di Barat yang buruk pasca serangan gedung WTC pada 11 September 2001. Ia juga kerap kali membuat acara dengan mengundang ulama-ulama dunia untuk bersama-sama membahas problematika Islam kontemporer dan masalah keumatan. Pada Jumat, 7 Maret 2014, Duta Besar Amerika untuk Indonesia Robert O. Blake berkunjung ke kantor PBNU.

Ia menginginkan NU terlibat dalam penyelesaian konflik di beberapa negara. “Kami berharap NU bisa membantu penyelesaian konflik di negara-negara dunia, khususnya di Syria dan Mesir. NU Kami nilai memiliki pengalaman membantu penyelesaian konflik, baik dalam maupun luar negeri,” kata Robert, seperti dilansir NU Online. “Sejak saya bertugas di Mesir dan India, saya sudah mendengar bagaimana peran NU untuk ikut menciptakan perdamaian dunia,” imbuhnya. Raja Yordania Abdullah bin Al-Husain (Abdullah II) juga berkunjung ke PBNU. Ia ditemui Kiai Said, meminta dukungan NU dalam upaya penyelesaian konflik di Suriah. “Di Timur Tengah, tidak ada organisasi masyarakat yang bisa menjadi penengah, seperti di Indonesia. Jika ada konflik, bedil yang bicara,” ungkap Kiai Said. Selain itu, menguapnya kasus SARA di Indonesia belakangan juga kembali marak muncul ke permukaan. “Munculnya kerusuhan bernuansa agama memang sangat sering kita temukan.

Hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia harus terus belajar pentingnya toleransi dan kesadaran pluralitas. Sikap toleransi tersebut dibuktikan oleh Kaisar Ethiopia, Najashi (Negus) ketika para sahabat ditindas

oleh orang-orang Quraisy di Mekkah dan memutuskan untuk hijrah ke Ethiopia demi meminta suaka politik kepadanya. Kaisar Negus yang dikenal sebagai penguasa beragama Nasrani itu berhasil melindungi para sahabat Nabi Muhammad SAW dari ancaman pembunuhan kafir Quraisy,” tulis Kiai Said dalam Dialog Tasawuf Kiai Said: Akidah, Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama (Khalista, LTN PBNU & SAS Foundation, Cet II, 2014). Menghadapi potensi konflik horisontal itu, NU juga tetap mempertahankan gagasan Darus Salam, bukan Darul Islam, yang terinspirasi dari teladan Nabi Muhammad dalam Piagam Madinah. Dalam naskah tersebut, nabi membuat kesepakatan perdamaian, bahwa muslim pendatang (Muhajirin) dan muslim pribumi (Anshar) dan Yahudi kota Yastrib (Madinah) sesungguhnya memiliki misi yang sama, sesungguhnya satu umat. Yang menarik, menurut Kiai Said, Piagam Madinah dokumen sepanjang 2,5 halaman itu tidak menyebutkan kata Islam.

Kalimat penutup Piagam Madinah juga menyebutkan: tidak ada permusuhan kecuali terhadap yang dzalim dan melanggar hukum. “Ini berarti, Nabi Muhammad tidak memproklamirkan berdirinya negara Islam dan Arab, akan tetapi Negara Madinah,” terang Kiai Said. Selain itu, menurutnya, faktor politis juga kerap kali mempengaruhi, bukan akidah atau keyakinan. “Seperti di masa Perang Salib, faktor politis dan ekonomis lebih banyak menyelimuti renggangnya keharmonisan kedua umat bersaudara tersebut di Indonesia.

Dengan demikian, kekeruhan hubungan Islam-Kristen tidak jarang dilatarbelakangi nuansa politis yang sama sekali tidak ada kaitannya dengan agama itu sendiri,” ungkapnya, dalam buku Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi.

Ditengah agenda Ketua Umum PBNU yang sedemikian padat, Kiai Said dewasa ini diterpa berbagai fitnah, hujatan dan bahkan makian dari urusan yang remeh-temeh sampai yang menyangkut urusan negara. Ia dituduh agen Syiah, Liberal, antek Yahudi, pro Kristen, dan fitnah-fitnah lain oleh orang yang sempit dalam melihat agama dan konsep kemanusiaan dan kebangsaan.

Meski demikian, ia toh manusia biasa yang tak luput dari salah, dosa dan kekurangan bukan seorang Nabi. Artinya, kritik dalam sikap memang wajar dialamatkan, tetapi tidak dengan hujatan, fitnah, dan berita palsu, melainkan dengan kata yang santun. Terkait hal ini, dalam suatu kesempatan ia memberi tanggapan kepada para haters-nya. Bukannya marah, Kiai Said justru menganggap para pembenci dan pemfitnah itu yang kasihan. Dan sebagai orang yang tahu seluk beluk dunia tasawuf, tentu dia sudah memaafkan, jauh sebelum mereka meminta maaf atas segenap kesalahan.¹⁴⁴

B. Karya-karya

Said Aqil Siradj adalah penulis produktif, aktifis sosial, pendakwah/penceramah agama yang berilmu dan berpengetahuan luas di kancah lokal, nasional maupun dunia internasional. Pemikiran agama, sosial, culture, nasionalis, religiusnya menjadikan benteng Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Beberapa karya yang di hasilkan oleh Said Aqil Siradj di antaranya tesis yang berjudul *Rasail al-Rusul fi al-'Ahdi al-Jadid wa Asaruha fi al-Masihyyah* (Pengaruh Surat-surat Para Rasul dalam Bibel terhadap Perkembangan Agama Kristen) (1987), disertasi yang berjudul *Allah wa Shilatuhu bi al-Kaun fi Tashawwuf al-Falsafi* (Relasi Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi) (1994), *Ahlussunah wal Jama'ah; Lintas Sejarah* (1997), *Islam Kebangsaan; Fikih Demokratik Kaum Santri* (1999), *Makrifatullah; Pandangan Agama-agama, Tradisi dan Filsafat* (2003), *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi bukan Aspirasi* (2006), *Tanya Jawab Tasawuf* (2012), *Islam Nusantara* (2014), dan *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (2021).¹⁴⁵

Karya Said Aqil Siradj buku Ilmiah terdiri dari:

1. *Allah dan Alam Semesta dalam Perspektif Tasawuf Falsafi*, buku ini adalah terjemahan dari Disertasi Said Aqil Siroj saat menyelesaikan studi

¹⁴⁴ <https://nu.or.id/tokoh/mengenal-lebih-dekat-kh-said-aqil-siroj-fZEWE>

¹⁴⁵ Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*, 411-412.

S3 nya di Universitas Ummul Qura', Makkah, dan diterbitkan oleh Yayasan Said Aqil Siroj pada tahun 2021.

2. *Islam Kalap dan Islam Karib*, diterbitkan oleh Daulat Press pada tahun 2014.
3. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara*, dicetak oleh LTNNU (Lembaga Ta'lif wan Nasyr Nahdlatul Ulama) pada tahun 2014.
4. *Tasawwuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, diterbitkan oleh PT. Mizan Pustaka bersama Yayasan KHAS (Kiai Haji Aqil Siroj) pada tahun 2006.
5. *Berkah Islam Indonesia: Jalan Dakwah Rahmatan Lil 'Alamin*, diterbitkan oleh Quanta pada tahun 2005.
6. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, diterbitkan oleh Pustaka Ciganjur pada tahun 1999.
7. *Kiai Menggugat: Mengadili Pemikiran Kang Said*, diterbitkan oleh Pustaka Ciganjur pada tahun 1999.
8. *Ahlussunnah wal Jamaah Dalam Lintas Sejarah*, diterbitkan oleh LKPSM (Lembaga Kajian dan Pengembangan Sumberdaya Manusia) pada tahun 1998.

Adapun karya artikelnya diantaranya sebagai berikut:

1. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren SA Siradj, M Wahid, S Zuhri* Pustaka Hidayah, Tahun 1999
2. *Ahlussunnah wal jamaah: sebuah kritik historis SA Siradj* Pustaka Cendekiamuda, Tahun 2008
3. *Pesantren, Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI SA Siradj Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren* (pp. xvi–xvii). Jakarta, Tahun 2014
4. *Sam'ā' dalam Tradisi Tasawuf SA Siradj Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 7 (2), 360-380, Tahun 2013
5. *Membangun Tatanan Sosial Melalui Moralitas Pembumian Ajaran Tasawuf SA Siradj* Jurnal Miqot 35, Tahun 2011

6. *Memahami Sejarah Hijrah SA Siradj* dimuat dalam harian REPUBLIKA, Rabu 9, 8-9, Tahun 2008
7. *Tasawuf sebagai Revolusi Spiritual dalam Kehidupan Masyarakat Modern SA Siradj* Pidato Pengukuhan Guru Besar Dalam Bidang Tawasuf, Tahun 2014
8. *Tarbiyah dan kebangsaan: kontribusi kaum santri melampaui eksklusivisme dalam tasawuf sebagai kritik sosial, mengedepankan Islam sebagai inspirasi, bukan aspirasi SA Siradj* Bandung: Mizan, Tahun 2006
9. *Pesantren Masa Depan. Cirebon SA Siradj* Pustaka: Hidayah, Tahun 2004
10. *Ma'rifatullah: Pandangan Agama-Agama Tradisi dan Filsafat SA Siradj* Jakarta: eLSAS, Tahun 2003
11. *Relasi Agama dan Negara SA Siradj* Republika 11-01-2007, Tahun 2007
12. *Teks Pesantren Tentang Pendidikan Kebangsaan SA Siradj* EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Tahun 2007

C. Kondisi Sosial Politik

Said Aqil Siradj terpilih menjadi Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) masa khidmat 2010-2015 dalam Muktamar ke-32 Nahdlatul 'Ulama di Makassar, Sulawesi Selatan. Beliau unggul dengan perolehan 294 suara dari rivalnya Slamet Effendi Yusuf yang mendapat 201 suara. Said Aqil Siradj dan Slamet maju ke putaran kedua setelah memperoleh masing-masing 178 suara dan 158 suara.

Kemudian keduanya telah memenuhi syarat untuk maju dalam putaran kedua pemilihan calon Ketua Umum PBNU. Di dalam Tata Tertib Muktamar, seorang calon harus mengumpulkan 99 suara untuk bisa ditetapkan sebagai Calon Ketua Umum / Rais Tanfidziyah. Di samping itu, KH. Salahuddin Wahid (Gus Solah) hanya mendapatkan 83 suara, Ahmad Bagja (34), Ulil Absar Abdalla (22), Ali Maschan Moesa (8), Abdul Aziz (7), Masdar Farid Mas'udi (6). Keenam bakal calon tersebut gagal memperoleh angka 99 suara dari Muktamirin sehingga tidak bisa mengikuti putaran kedua.

Kemudian pada tahun 2015 pada Mukhtamar NU Ke 33 di Jombang, Said Aqil Siradj kembali terpilih sebagai Ketua Umum PBNU untuk masa khidmat kedua (2015-2020). Beliau menang dengan mengumpulkan 287 dari 412 suara Mukhtamirin. Kandidat lainnya, As'ad Said Ali meraih 107 suara dan KH. Salahudin Wahid 10 suara. Said Aqil Siradj kembali berjanji untuk konsisten tak akan menggunakan NU untuk kepentingan politik. Juga beliau mengatakan, agenda yang menjadi prioritasnya adalah pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

Di kalangan Nahdlatul Ulama, Said Aqil Siradj bukanlah orang baru. Ayahnya, Said Aqil Siradj adalah seorang Ulama' di Cirebon dan termasuk dalam jejaring ulama di Karesidenan Cirebon, seperti Benda Kerep, Buntet, Gedongan dan Babakan. Riwayat pendidikan baik formal maupun non-formal beliau juga tidak dapat diragukan lagi, bahkan beliau sudah banyak melintang dalam keroganisasian NU.

Said Aqil Siradj, atau sering dikenal dengan kang Said merupakan salah satu ulama besar yang dimiliki bangsa Indonesia. Sejak 2010, Kiai Said Aqil Siradj memimpin Nahdlatul Ulama bersama KH. MA Sahal Mahfudz. Tahun 2014, Kiai Sahal wafat dan kepemimpinan NU dipegang KH A Mustofa Bisri (Gus Mus).¹⁴⁶

Kemudian pada tahun 2015, dalam Mukhtamar ke-33 di Jombang, Kiai Said Aqil Siradj kembali terpilih sebagai Ketua Umum (Tanfidziyah) Pengurus Besar Nahdlatul Ulama periode 2010-2020, bersama Rais Aam KH Ma'ruf Amin. Banyak tantangan yang dihadapi NU, maka dari situlah sosok Kiai Said selalu tampil di depan untuk NU dan bangsa Indonesia.

Kiai Said Aqil Siradj juga salah satu lokomotif utama penggerak dakwah Islam Nusantara dan sebagai corong dakwah Islam khas *Ahlussunnah wal Jamaah Annahdliyah* ke kancah Internasional. Kelahiran Kiai Said Aqil Siradj di sebuah desa bernama Kempek, Palimanan, Cirebon, Jawa Barat, tepat pada

¹⁴⁶https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrgxQUvrZRmY9MTO8tXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=172229296/RO=10/RU=https%3a%2f%2fpecihitam.org%2fsaid-aqil-siradj%2f/RK=2/RS=8uInWz4Y_13oGqqogH12s08AS2Q-

3 Juli 1953, senyum Aqil Siradj mengembang. Hari itu lahirlah seorang bayi laki-laki dari rahim seorang ibu bernama Hj. Afifah. Bayi mungil itu yang kemudian diberi nama Said.

Said kecil kemudian tumbuh dalam tradisi dan kultur pesantren yang sangat kental. Dengan ayahnya sendiri, ia mempelajari ilmu-ilmu dasar keislaman. Kiai Aqil (Ayah Said) merupakan putra Kiai Siradj, yang masih keturunan dari Kiai Muhammad Said Gedongan. Kiai Said Gedongan juga merupakan ulama yang menyebarkan Islam dengan mengajar santri di pesantren dan turut berjuang melawan penjajah Belanda. Dan jika diruntut lagi silsilah nasab beliau sampai kepada Rasulullah Saw.

Perjalanan Keilmuan Said Aqil Siradj

Sejak kecil said muda sudah mempelajari ilmu dasar-dasar Islam dari ayahnya sendiri. Setelah merampungkan mengaji dengan ayahnya maupun ulama di sekitar Cirebon, Said remaja kemudian belajar di Pesantren Lirboyo, Kediri, Jawa Timur yang didirikan oleh KH Abdul Karim (Mbah Manaf).

Di Lirboyo, Said muda belajar dengan para ustadz dan kiai seperti KH Mahrus Ali, KH Marzuki Dahlan, dan juga Kiai Muzajjad Nganjuk. Setelah selesai di tingkatan Aliyah, ia kemudian melanjutkan kuliah di Universitas Tribakti yang lokasinya masih dekat dengan Pesantren Lirboyo. Namun kemudian kang Said pindah menuju Kota Mataram, Ngayogyakarta Hadiningrat.

Di Yogya, kang Said belajar di Pesantren Al-Munawwir, Krapyak dibawah asuhan KH Ali Maksum (Rais Aam PBNU 1981-1984). Selain mengaji di pesantren Krapyak, ia juga belajar di IAIN Sunan Kalijaga, yang saat itu Guru Besar di kampus masih dipegang KH Ali Maksum. (IAIN sekarang sudah bertransformasi menjadi UIN Sunan Kalijaga).

Karena merasa belum puas belajar ilmu di dalam negeri, pada tahun 1980 dengan ditemani istrinya, Nur Hayati Abdul Qodir, kang Said pergi ke negeri kelahiran Nabi Muhammad SAW: Makkah Al-Mukarramah. Di sana ia belajar di Universitas King Abdul Aziz dan Ummul Qurra, dari Sarjana hingga menempuh Doktoral.

Di Makkah, setelah putra-putranya lahir, Kang Said harus mendapatkan tambahan dana untuk menopang keluarga. Meski beasiswa dari Pemerintah Saudi cukup besar, namun dirasa kurang untuk kebutuhan tersebut.

Ia kemudian bekerja sampingan di toko karpet besar milik orang Saudi di sekitar tempat tinggalnya. Kang Said bekerja dengan membantu jual beli serta memikul karpet untuk dikirim kepada pembeli. Di tanah Hijaz keluarga kecilnya juga sering berpindah-pindah untuk mencari kontrakan yang murah.

Dengan keteguhannya hidup ditengah panasnya siang hari cuaca Makkah dan dinginnya malam hari, serta kerasnya hidup di mantan “tanah Jahiliyyah” ini, akhirnya Said Aqil Siradj menyelesaikan karya tesis S2-nya di bidang perbandingan agama: “Mengupas tentang kitab Perjanjian Lama dan Surat-Surat Sri Paus Paulus.”

Kemudian, setelah 14 tahun hidup di Makkah pada tahun 1994, ia berhasil menyelesaikan studi S3, dengan judul: *Shilatullah bil-Kauni fit-Tashawwuf al-Falsafi (Relasi Allah SWT dan Alam: Perspektif Tasawuf)*. Sosok pria bersahaja yang terlahir di pelosok Jawa Barat itu mempertahankan disertasinya (diantara para intelektual dari berbagai dunia) dengan predikat *Cumlaude*.

Persahabatan dengan Gus Dur

Ketika bermukim di Makkah, Kang Said juga menjalin persahabatan dengan KH Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Selain itu, Kang Said juga sering diajak Gus Dur untuk sowan ke kediaman ulama terkemuka di Arab, salah satunya Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki.

Setelah Said Aqil Siradj mendapatkan gelar Doktorat pada tahun 1994, ia kemudian kembali ke Tanah Airnya: Indonesia. Dari situ kemudian Gus Dur mengajaknya aktif di Nahdlatul Ulama dengan memasukkannya sebagai Wakil Katib ‘Aam PBNU dari Muktamar ke-29 di Cipasung.

Saat itu, Gus Dur “mempromosikan” Kang Said Aqil dengan penuh kekaguman: “Dia doktor muda NU yang berfungsi sebagai kamus berjalan dengan Disertasi lebih dari 1000 referensi,” puji Gus Dur.¹⁴⁷

Teladan Said Aqil Siradj

Pancasila Sudah Final

Said Aqil Siradj menuturkan bahwa bangsa Indonesia tidak perlu lagi mendiskusikan asas Pancasila dalam berbangsa dan bernegara. Sebab Pancasila seharusnya sudah final. Kiai Said menyatakan bahwa sewaktu masih menjadi mahasiswa di Arab Saudi, beliau memperoleh makalah dari KH Ahmad Shiddiq yang berjudul, “*Pintu Indonesia jadi Negara Islam Sudah Tertutup.*”

Makalah tersebut mengundang para kiai di tahun 1985an untuk mengkaji relasi antara negara dan Islam. Tinjauan fiqh relasi agama dan negara telah dituntaskan para kiai dalam Mukhtamar 1936 dan 1946.

Mukhtamar NU 1985 tentang Pancasila itu penegasan atas NKRI '45. Mukhtamar NU 1985 yang menerima Pancasila memang menghebohkan. Bangsa ini juga harus tahu bahwa dahulu para kiai juga heboh dalam pemikiran dan konsep.

Akhirnya, sepulang Studi dari Saudi, Said Aqil Siradj menerjemahkan Naskah Piagam Madinah, untuk memberikan bukti empirik bahwa Pancasila itu sudah sangat tepat untuk Indonesia.

Piagam Madinah itu contoh konstitusi pertama tentang persatuan yang melibatkan penganut agama-agama dan suku-suku. Begitu pula dengan Pancasila juga alat pemersatu bangsa Indonesia. Piagam Madinah tidak menyebut kata Islam dan al-Quran, begitu juga Pancasila tidak menyebut kata Islam dan Al-Quran.

¹⁴⁷https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrqxQUvrZRmY9MTO8tXNyoA;_ylu=Y29sbwNncTEEEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1722229296/RO=10/RU=https%3a%2f%2fpeciham.org%2fsaid-aqil-siradj%2f/RK=2/RS=8uInWz4Y_13oGqqogH12s08AS2Q-

Tokoh Muslim Berpengaruh di Dunia

Selain menjabat ketua Umum PBNU, Said Aqil Siradj juga merupakan salah satu tokoh muslim paling berpengaruh di dunia. Berdasarkan The Moslem 500 yang diselenggarakan oleh The Royal Islamic Strategic Studies Centre, Amman, Yordania, berikut data peringkat beliau:

- Tahun 2010 menduduki peringkat ke-19.
- Tahun 2011 menduduki peringkat ke-17.
- Tahun 2012 menduduki peringkat ke-19.
- Tahun 2017 menduduki peringkat ke-20.
- Tahun 2018 menduduki peringkat ke-22.

Terdaftar di 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia Said Aqil Siradj, sejak tahun 2010 selalu masuk ke dalam daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia. Begitu pula baru-baru ini, *The Royal Islamic Strategic Studies Center* yang berpusat di Yordania merilis Daftar 500 Muslim Paling Berpengaruh di Dunia untuk tahun 2022 (*The World's 500 Most Influential Muslims 2022*), dan Said Aqil Siradj menempati urutan ke-19 edisi tahun 2022.

Tahun	Urutan ke:
2022	19
2021	18
2020	19
2019	20
2018	22
2017	20
2016	18
2014-2015	17

2013-2014	15
2012	19
2011	17
2010	16

Silsilah Said Aqil Siradj Jalur Ayah Said Aqil Siradj bin Aqil Sirdjj bin Sirdj bin Muhammad Said bin Murtasim bin Nuruddin bin Ali bin Tubagus Ibrahim bin Abul Mufaqir bin Sultan Maulana Mansur bin Sultan Maulana Yusuf bin Sultan Maulana Hasanuddin bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Jalur Ibu Said Aqil Siroj bin Afifah binti Harun bin Madrawi binti Pangeran Hasanudin bin Sultan Anom Kaharuddin I bin Sultan Anom Abu Sholeh Imamuddin bin Sultan Anom Khaeruddin bin Sultan Anom 'Alimuddin bin Sultan Anom Raja Mandura bin Sultan Anom Muhammad Badruddin bin Panembahan Girilaya bin Pangeran Dipati Anom bin Panembahan Ratu bin Pangeran Dipati Carbon bin Pangeran Pasarean bin Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Selanjutnya, dari Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati), nasab Said Aqil Siradj baik dari jalur ayah maupun ibunya tersambung secara runtut hingga Sayyidah Fatimah Az-Zahra binti Rasulullah Muhammad SAW.

Berangkat dari keturuna baik ayah dan ibu yang tersambung ke sunan gunung jati sampai ke Nabi Muhammad, Said Aqil Siradj merupakan seorang yang mempunyai keturunan yang baik.

Namun dari keturunan yang baik Said Aqil Siradj belajar keras di pesantren, di kampus dalam mengarungi luasnya ilmu pengetahuan umum maupun agama. Ini dibuktikan bahwa Said Aqil Siradj bisa lulus S1, S2, dan S3, bahkan gelar Professor guru besar pun melekat, disisi lain Said Aqil Siradj juga seorang tokoh agama, penceramah, pendakwah, kiai, maupun pengasuh pondok pesantren.

Dengan keturunan Said Aqil Siradj tidak berbangga-bangga, menganggap dirinya seperti manusia biasa, tetapi Said Aqil Siradj berproses menghadapi tantangan, cacian, cemooh, penghinaan, bahkan yang lebih ekstrim lagi di syiahkan dan kafirkan.

Semua cobaan Said Aqil Siradj hadapi dengan sabar, tabah dan tawakal kepada Allah. Sehingga kebesaran nama, kecerdasan, kebaikan, tingginya ilmu, luasnya pengetahuan agama maupun umum menjadikan tokoh penting dalam Nahdlatul Ulama, puncaknya Said Aqil Siradj pernah menjadi Ketua PBNU dua periode. Bahkan sampai sekarang Said Aqil Siradj masih aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama.

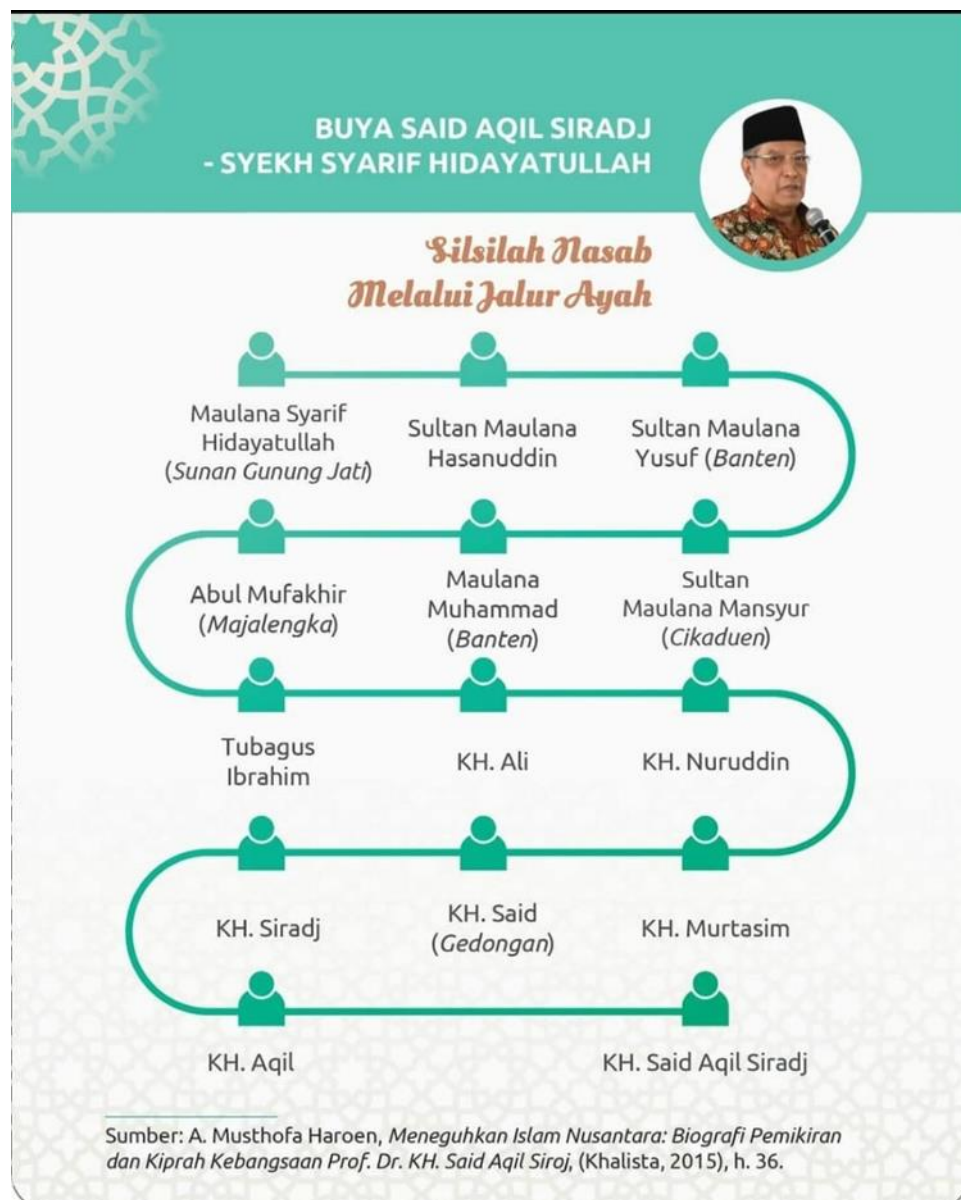
Disini lain masih aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama Menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Erick Thohir resmi mengangkat KH Said Aqil Siradj, Ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) sebagai Komisaris Utama sekaligus Komisaris Independen PT Kereta Api Indonesia (KAI). Amanah tersebut diterimanya pada Rabu (03/03/2021).¹⁴⁸

Dikatakan oleh juru bicaranya, Muhammad Nabil Haroen, Kiai Said berkomitmen akan menggerakkan ekonomi rakyat kecil. Tidak heran jika hal itu dilakukannya, karena selama ini Kiai Said menyerukan agar pemerintah dan pengusaha merangkul warga miskin serta pengusaha kecil dan dikenal sebagai sosok yang sangat menjaga keutuhan NKRI. “Oleh karena itu, melalui PT KAI, Kiai Said akan memperjuangkan aspirasi rakyat kecil,” katanya. Selain itu, pengasuh Pondok Pesantren Luhur Al Tsaqafah Jakarta tersebut berkomitmen untuk menyedekahkan gajinya melalui NU Care-Lembaga Amil, Zakat, Infaq, dan Shadaqah (LAZISNU). “Ini merupakan implementasi darai kampanye Kiai Said terkait gerakan filantropi di bawah naungan NU,” terangnya.

Ketua Umum Pimpinan Pusat Pencak Silat NU Pagar Nusa itu mengungkapkan, bahwa Kiai Said selama ini sering terlihat mengkritisi pemerintah terkait kebijakannya terlalu condong kepada kelompok oligarki.

¹⁴⁸<https://jatim.nu.or.id/metropolis/komitmen-kiai-said-sebagai-komisaris-utama-pt-kai-fMRHP>

“Diangkatnya Kiai Said sebagai Komisaris Utama dan Komisaris Independen tidak akan mengubah sikapnya terhadap pemerintah. Kiai Said akan tetap mengkritik pemerintah apabila ada hal-hal yang dianggap tidak memberikan maslahat kepada umat,” ungkapnya



Silsilah Said Aqil Siradj melalui jalur Ayah sampai ke Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati atau salah satu wali songo penyebar agama Islam di tanah Jawa) Sumber: A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. Said Aqil Siradj*, (Khalista, 2015), 36.



Silsilah Said Aqil Siradj melalui jalur Ibu sampai ke Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati atau salah satu wali songo penyebar agama Islam di tanah Jawa) Sumber: A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. Said Aqil Siradj*, (Khalista, 2015), 36.

D. Pola Pikir

Said Aqil Siradj Sebut Dunia Islam Butuh Pemimpin Berpola Pikir Wasatiyah, Pembina Islam Nusantara Foundation (INF) Said Aqil Siradj menilai, politik bebas-aktif merupakan kelanjutan dari cara berfikir wasatiyah. Sayangnya, saat ini belum ada lagi pemimpin dunia Islam yang memiliki sikap

tersebut seperti di masa lalu. “Politik bebas aktif adalah kelanjutan dari cara pola berfikir wasathiyah, tawasuth. Tapi yang namanya tawasuth itu, membutuhkan kecerdasan yang luar biasa. Harus disertai kecerdasan di atas rata-rata, baru bisa betul-betul berpikir, bertindak, bersikap wasathiyah,” kata Said dalam diskusi Strategis INF #3. Politik Bebas Aktif Indonesia “Meneguhkan Komitmen Politik Bebas Aktif Indonesia” yang disiarkan langsung akun Chanel NU, Kamis (13/4/2023).

Di masa lalu, lanjutnya, untuk bidang agama, ada yang namanya Imam Syafi'i dan Asy'ari. Untuk Politik, Indonesia memiliki tokoh Bung Karno, yang bisa masuk ke dalam kategori *wasathiyah*. Namun sekarang, hal itu belum kembali terlihat, setelah masa tokoh-tokoh itu. “Ilmu agama Imam Syafi'i, Asy'ari, itu *wasathiyah*. Kalau politik, harus seperti Bung Karno, Sayyidina Umar, harus seperti itu. baru bisa *wasathiyah*. Yang punya kepribadian, yang punya prinsip,” ujarnya “Sekarang yang bisa mempertemukan Saudi dan Iran, bukan Mesir bukan Indonesia, (tapi) China. Kita ini malu banget sebenarnya,” lanjut dia.

Tokoh-tokoh dunia Islam, jelas dia, saat ini tidak bisa berbuat banyak dalam hal politik bebas-aktif. Selain Indonesia, para kepala negara islam lainnya pun, seperti Mesir, tidak bisa berbuat banyak. “Tidak ada kepala negara Islam yang betul-betul punya prinsip, betul-betul bebas-aktif, prinsip wasathiyah, pribadi yang kokoh, yang kuat, yang tegar. Dulu kita bangga dengan beberapa pemimpin, ada Bung Karno, ada Jamal Natsir, awal-awal Saddam Husein. Sekarang tidak satupun yang kita banggakan. Presiden Mesir pun sangat *dhoif*. Begitu pula yang lain,” pungkasnya.

Said Aqil Siraj (SAS) dalam bukunya, memasukkan Syiah sebagai Ahlus Sunnah dan tidak sesat. Said (SAS) juga membela Ahmadiyah yang telah difatwakan murtad oleh para ulama internasional dan MUI. Faham yang membahayakan aqidah itu SAS sebarakan lewat bukunya berjudul “*Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*”, setebal 472 halaman. Di samping itu Said (SAS) juga membela faham sesat liberal, dengan menampilkan pendapat bahwa semua agama sama.

Namun ketika ditanyakan kepada Said (SAS), dia berkilah, bahwa dia itu hanya mengutip Ibnu Arabi tokoh tasawuf yang dia sanjung. Sebagaimana tokoh tasawuf sesat lainnya yang Said (SAS) sanjung yaitu Al-Hallaj dan Syekh Siti Jenar yang kedua-duanya telah dihukum mati oleh para ulama (di Baghdad dan di Jawa) karena kesesatannya, namun dijunjung oleh Said lewat bukunya.

Perlu diketahui, Al-Hallaj, tokoh tasawuf sesat dibunuh di Baghdad tahun 309H/ 922M atas keputusan para ulama, karena Al-Hallaj mengatakan anal haqq (aku adalah al-haq/ Allah). Lontaran pendapat Al-Hallaj itu merusak Islam, maka dihukumi dengan hukum bunuh. SAS dalam membela kesesatan, bukan hanya dituangkan dalam buku, namun juga dalam ceramah yang divideokan.

Pernah videonya menggegerkan karena berisi fitnah. Beredarnya video video Said Aqil Siradj (SAS) Ketum PBNU Ceramah Maulid 11 Januari 2015 di Sidoarjo Jawa Timur telah menimbulkan heboh. Karena isinya menuduh Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam berhijrah dari Makkah ke Madinah lantaran ingin punya tanah air. Di samping itu, SAS menebar fitnah pula terhadap lembaga-lembaga Islam. Ternyata kini ada yang membedah kembali, lebih dari itu justru ceramah itu mengandung aqidah kufur wihtatul wujud. Videonya masih dapat diakses di berita berikut ini, dan di bagian bawah ada transkrip dan pembedahan tentang aqidah kufurnya.

Mengenal Aqidah Sang Ketua PBNU Mbah Said Aqil Siradj. Di dalam beberapa waktu lalu telah muncul vidio dalam ceramah Maulid 11 Januari 2015 di Sidoarjo. Bagaimana hakikat aqidah sang ketua PBNU Mbah Said Aqil Siradj. Dan mungkin sebagian pengguna jejaring sosial tidak membuka vidio tersebut, maka kami menyalin perkataan yang ada di dalam vidio tersebut.¹⁴⁹

¹⁴⁹ <https://liputanislam.com/liputan/kh-said-aqil-siradj-tasawuf-sebagai-amunisi-revolusi-mental/>

Transkrip:

“Kita ini sebenarnya tidak ada, kita ini diadakan oleh yang ada. Yang ada sebelum kata ada itu ada. Kita menggunakan kata ada karena ada yang ada. Kita menggunakan kata tidak ada karena ada yang ada. Maka semua adalah ada, tidak ada itu tidak ada. Ahmad tidak ada di masjid, Ahmadnya tidak ada tapi tidak adanya Ahmad, ada. Gelas kosong, airnya yang tidak ada, kosongnya? Ada. Oleh karena itu yang ada hanyalah yang ada.

Kita buktikan...kita buktikan...

Kita menggunakan kata ganti dhamir, pronoun ana, anta, huwa. Aku, engkau, dia. Bisa dipakai siapa saja, aku Ahmad, aku Hasan, aku Husein, aku Maryam, aku Zainab, aku Fathimah, engkau Ahmad, engkau Hasan, engkau Husein, engkau Zainab, engkau Maryam, engkau Fathimah. Dia Ahmad, dia Hasan, dia Husein, dia Fathimah, dia Zainab, dia Maryam, kan ngoten nggih (demikian kan)?

Kalau sudah mati semua, kalau kita sudah mati semua, kemana aku, engkau, dia yang pernah kita gunakan itu? Kemana aku, engkau, dia yang dulu pernah kita gunakan untuk si Ahmad, si Husein, si Khalid, si Abubakar, si Toto... kemana?

Tinggal Aku satu yang tidak akan mati! Laa ilaaha illa ana. Ai laa wujud illa ana, ai laa ana illa ana. Tiada tuhan kecuali aku kata Allah. Artinya tidak ada yang wujud kecuali aku, atau tidak ada aku kecuali aku.

Paham mboten? Paham mboten? Alaaaa mboten patek paham niku!

Ketika kita sudah mati semua, kemana kembalinya engkau? Engkau Ahmad, engkau Abubakar, engkau Hasan, engkau Zainab wis mati kabeh lha nang ndi iku? Tinggal satu engkau yang hidup selama-lamanya.....

Laa ilaaha illa anta, tiada tuhan kecuali Engkau

Laa wujud illa anta, tidak ada yang ada kecuali Engkau

Laa anta illa anta, tidak ada Engkau kecuali Engkau..... paham mboten?

Dia, dia Ahmad, dia Hasan, dia Abubakar, dia Khalid sudah mati semua ...

Dia Zainab, dia Fathimah, dia Maryam sudah mati semua sudah...

Tinggal Dia yang tidak akan mati selamanya

laa ilaaha illa huwa, tiada tuhan kecuali dia

Ay laa wujud illa huwa, tidak ada yang wujud kecuali dia

Laa huwa illa huwa, tidak ada dia kecuali dia.....

Jadi hakekatnya aku, engkau, dia adalah.... Allah. Hakekatnya aku Allah, hakekatnya engkau Allah, hakekatnya dia adalah Allah.

Syaikh Siti Jenar, namanya Abdul Jalil, puteranya Pangeran Darusela dari Caruban Cirebon, bukan orang Sidoarjo, orang Cirebon itu. Syaikh Siti Jenar orang mana? Cirebon namanya Abdul Jalil. Beliau ngaji pada Syaikh Dzatul Kahfi yang kuburannya di Gunungjati itu. Rupanya ngajinya feqih terus, haram, halal, wajib, sunnah, makruh, bosen. Akhirnya budhal (berangkat) ke Palembang mendapatkan guru namanya Abdullah al Habsyi atau al Haddad, lupa saya. Setelah itu pergi haji. Pulang dari haji Syaikh Abdul Jalil ngomong, “Anallah...Aku Allah... Aku Allah “, ditangkep, diadili oleh pengadilan, Ketua pengadilannya, Ketua Majelis hakimnya Syaikh Ja’far Shadiq bin Utsman al Hamadani alias Sunan Kudus.

Vonisnya, keputusannya bahwa Siti Jenar harus dipancung! Harus dibunuh! Karena mengatakan ANALLAH.

Padahal KALAU WAKTU ITU ADA SAYA, SAYA BELAIN PAK! SAYA BELAIN!

Ketika Siti Jenar ngomong AKU ADALAH ALLAH... BENER! NGGAK NGGAK SALAH! ANALLAH... AKU ALLAH! Apa artinya? Yang sebenar-benarnya aku itu.... Allah. Adapun aku Jenar, aku Abdul Jalil nggak ono iki (tidak ada ini), paling-paling pitungpuluh (70) tahun. Tapi yang sebenar-benarnya aku selama-lamanya adalah.... Allah.

Kalau waktu itu ada saya, SAYA MENJADI ADVOKAT SAYA, SAYA MENJADI PEMBELANYA APA PENGACARANYA, SAYANG SAYA BELUM LAHIR WAKTU ITU.

Kalau saya ada, “Benar, Siti Jenar ngomong Aku itu Allah benar! Artinya satu-satunya aku adalah... Allah. Aku Ahmad, aku Khalid, aku Hasan... pinjeman. Kulo panjenengan yen ditakoni (saya, anda kalau ditanya), “Iki montore sopo yo, mobile sopo yo kok apik iki (ini montornya siapa, mobilnya siapa ya kok bagus begini)? Mobilku, ojo banter-banter (jangan keras-keras) ngomong -ku, sopo weruh engko bengi gak iso ngomong (siapa tahu nanti malam tidak bisa bicara) -ku.” -selesai penukilan-

Maka sangat jelas ya.... kaum muslimin bahwa aqidah Sang Ketua PBNU adalah Wihdatul Wujud.

Sesungguhnya para pemilik aqidah kufur Wihdatul Wujud di dalam sejarah Islam telah divonis mati oleh para ulama terdahulu. Hanya saja datang Jemaat Islam Nusantara (JIN) berupaya keras untuk menyebarkan dan menghidupkan kembali aqidah kufur tersebut dari kuburannya.

Telah kita saksikan bersama bukti kedustaan Islam Nusantara yang mengaku sebagai penerus Dakwah Walisongo, bahkan aqidah kufur Islam Nusantara adalah musuh bagi dakwah Muslim Nusantara (Walisongo) di mana pemilik aqidah ini oleh para wali songo di hukum mati.

Dan banyak sekali para ulama ahlussunnah membantah aqidah kufur ini (wihdatul wujud), tetapi kami bawakan sedikit saja bantahan terhadap aqidah kufur wihdatul wujud,

Yaitu biasanya mereka menggunakan dalil firman Allah di dalam surat al-Hadid ayat 5, padahal para ulama telah bersepakat bahwa kebersamaan Allah dengan hamba-hamba-Nya tersebut artinya ilmu Allah meliputi keberadaan mereka, bukan Dzat Allah menyatu bersama mereka.

Imam ath-Thilmanki rahimahullah berkata:

“Kaum muslimin dari kalangan Ahlus Sunnah telah bersepakat bahwa makna firman Allah yang artinya: “Dan Dia (Allah) bersama kalian di mana kalian berada” adalah ilmu-Nya””. [Dar’ut Ta’arudh, 6/250]

Adapun yang dimaksud dengan lafadz “kami” di dalam surat Qaaf ayat 16 tersebut adalah para malaikat pencatat-pencatat amalan. Hal ini ditunjukkan sendiri oleh konteks ayat setelahnya. Pendapat ini dipilih oleh Ibnu Jarir ath-Thabari, Ibnu Taimiyah, Ibnul Qayyim, Ibnu Katsir dan para ulama yang lainnya. Sedangkan ath-Thilmanki dan al-Baghawi memilih pendapat bahwa yang dimaksud lafadz “lebih dekat” adalah ilmu dan kekuasaan-Nya lebih dekat dengan hambanya-Nya dari pada urat lehernya sendiri.

Imam ath-Thufi ketika mengomentari hadits Qudsi tersebut menyatakan bahwa ulama telah bersepakat kalau hadits tersebut merupakan sebuah ungkapan tentang pertolongan dan perhatian Allah terhadap hamba-hamba-Nya. Bukan hakikat Allah sebagai anggota badan hamba tersebut sebagaimana keyakinan Wihdatul Wujud. [Fathul Bari]

Bahkan Imam Ibnu Rajab rahimahullah menegaskan bahwa barangsiapa mengarahkan pembicaraannya di dalam hadits ini kepada Wihdatul Wujud maka Allah dan rasul-Nya berlepas diri dari itu. [Jami’ul Ulum wal Hikam hal. 523-524 bersama Iqadhul Himam]¹⁵⁰

¹⁵⁰ <https://seputarriau.co/news/detail/1251/mau-tau-bahayanya-aqidah-said-aqil-siraj>

Said Aqil Siradj: Tasawuf Sebagai Amunisi Revolusi Mental Ketua Umum PBNU Prof Dr KH Said Aqil Siroj MA pada hari Sabtu (29/11) dikukuhkan sebagai guru besar bidang tasawuf di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Ulama kelahiran Cirebon 3 Juli 1953 ini menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Madrasah Tarbiyatul Mubtadi'ien (Cirebon), Pesantren Lirboyo (Kediri), Pesantren Al-Munawwir (Yogyakarta). Kemudian beliau melanjutkan studi S1 di Universitas King Abdul Aziz, jurusan Ushuluddin dan Dakwah (lulus 1982). Program S2 dan S3 ditempuhnya di Universitas Umm al-Qura, Arab Saudi.

Di hadapan sekitar 1000 tamu undangan, termasuk di antaranya mantan Mendikbud Mohammad Nuh, Menristek Prof Muhammad Nasir, Mensos Khofifah, Menteri Desa Marwan Jafar, Rais Aam Syariah PBNU KH Mustofa Bisri, Wagub Jatim H Saifullah Yusuf, dan sejumlah ulama, Said membacakan orasi ilmiahnya yang berjudul "*Tasawuf Sebagai Revolusi Spiritual Dalam Kehidupan Masyarakat Modern*".

Dalam kesempatan itu, Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya, Prof Abdul Ala mengatakan pihaknya sudah mengkaji kontribusi Said Aqil Siradj dalam bidang keilmuan dan ternyata memenuhi syarat sebagai guru besar ke-47 di UINSA. "UINSA (UIN Sunan Ampel) juga menilai guru besar bidang tasawuf itu langka dan Kiai Said Aqil merupakan guru besar bidang tasawuf satu-satunya di UINSA, jadi komitmen UINSA pada aspek keilmuan dan kecerdasan spiritual itu tidak main-main," katanya.

Berikut ini kami rangkumkan isi orasi ilmiah Said Aqil Siradj, yang aslinya berjumlah 41 halaman itu.

Pentingnya Tasawuf di Masa Modern

Di masa modern ini, manusia justru terkepung dalam situasi degradasi tata nilai, moral, sosial, politik dan segala hal yang menjurus pada penurunan martabat manusia sehingga menyebabkan pengaburan nilai-nilai hakiki kehidupan. Banyak orang kemudian merasakan adanya kegersangan dan kekeringan hidup akibat pendangkalan nilai itu.

Situasi ini mendorong manusia untuk mencari kembali aspek spiritualitas. Ekses negatif dari modernisme telah menjadi salah satu pemicu bagi memekarnya hasrat pada spiritualitas. Sayangnya, oleh sebagian kalangan, tasawuf malah dituduh sebagai 'virus' yang menghambat kemajuan dan menyebabkan ketertinggalan dunia muslim dalam kancah peradaban modern. Ajaran dan doktrin-doktrin tasawuf dianggap tidak relevan dengan spirit era global dan modernisme.

Begitupun, kelompok-kelompok Islam puritan menganggap tasawuf sebagai *bid'ah* dan *khurafat* yang menyesatkan, seperti kita lihat akhir-akhir ini

dengan kemunculan kelompok Islam radikal-puritan/salafi-wahabi. Padahal bila kita baca dalam sejarah, banyak para sufi yang justru memajukan peradaban Islam. Para sufi dikenal dengan keilmuannya yang ensiklopedis. Di antaranya, Syekh Sahl At-Tasturi, sufi yang ahli tafsir. Syekh Ibnu Arabi, sufi yang mengedepankan tasawuf-falsafi, dan dikenal pula sebagai ahli tafsir dan hadits.

Apakah Tasawuf Itu?

Berikut ini beberapa definisi tasawuf. Syekh Abu Mahfuz Ma'ruf al Kharkhi berkata, "Tasawuf adalah berusaha meraih hakekat dan meninggalkan segala apa yang berada di tangan para makhluk."

Syekh Dzunun Al Misri berkata, "Sufi adalah orang yang mendahulukan Allah dan mengalahkan selain-Nya, maka Allah akan mendahulukan dia mengalahkan selainnya."

Imam Abu Al Husain An Nauri mengatakan, "Tasawuf adalah meninggalkan segala keinginan hawa nafsu."

Ada yang mengatakan bahwa tasawuf adalah etika Islam. Menurut Prof Said Aqil, tasawuf bukan sekedar etika, tapi lebih penting dari itu. Tasawuf tidak lagi bicara soal baik buruk, tetapi tentang sesuatu yang indah, selalu mengaitkan jiwa, roh, dan intuisi. Ia tidak hanya membangun dunia yang bermoral, tapi juga dunia yang indah dan penuh makna.

Tasawuf bukan pula spiritualitas yang sekedar menjadi tempat pengasingan diri. Tasawuf berusaha menampilkan visi keagamaan yang otentik yang mengarahkan diri untuk melampaui diri. Sebuah visi yang tepat dalam menafsirkan dunia, dunia lain di luar dunia ini yang mungkin ada dan melingkupi seluruh realitas.

Tasawuf terdiri dari 2 asas: pertama, pelatihan batin, yaitu berusaha membangun hubungan langsung antara hamba dan Allah melalui latihan spiritual yang intensif dan mendalam. Kedua, *imkan al ittihad*, yaitu kemungkinan kebersatuan antara sufi dan Allah secara rasa (*dzauq*). Di sini sufi memperkuat wujud yang mutlak yang mencakup semua wujud, sehingga sampai pada perasaan tiada yang 'ada' kecuali hanyalah Allah.

Tasawuf Menyiratkan Penglihatan Hati

Tasawuf menyiratkan penglihatan hati, yaitu sebuah kemampuan penglihatan yang dikenal hanya oleh “para pemilik hati”, yakni mereka yang selalu menjauhkan diri dari wilayah ego dan kepribadian temporal berkat cinta Ilahi dan merenungkan Tuhan melalui “penglihatan Tuhan”.

Penglihatan seperti ini didasarkan pada cinta dan dipraktikkan oleh mereka yang bebas dari kepentingan pribadi. Ini membawa implikasi praktis, yaitu keyakinan sufistik akan memunculkan sikap pelayanan pada masyarakat, memberi panutan kemuliaan manusia, meneladankan semangat kerja, kedermawanan, kesopanan, kasih sayang dan toleransi yang tinggi pada agama lain.

Dalam QS Al Hadid 16, Allah bertanya kepada orang yang sudah masuk kategori ‘mukmin’. Orang mukmin itu sudah beribadah dan menjauhi larangan-Nya, serta telah berbuat segala bentuk kebaikan. Tetapi, nyatanya Allah masih mempertanyakan, “sampai kapankah orang-orang mukmin ini memiliki hati yang tidak khusyuk?” Allah justru tidak menanyakan soal banyaknya beribadah atau banyaknya perbuatan baiknya.

Lalu, apakah hati yang khusyuk itu?

Hati (*qalb*) mengandung lima pengertian. Pertama, hati berfungsi sebagai *bashirah*, yaitu untuk membedakan antara yang baik dan yang buruk. Setiap orang memiliki fitrah kemampuan membedakan mana yang baik dan yang buruk.

Kedua, hati berfungsi sebagai *dhamir* atau moral, yaitu yang memotivasi manusia untuk berbuat kebajikan. Ketiga, hati sebagai *fuad*, yaitu sebagai hakim yang menentukan apakah perbuatannya baik atau buruk. Sebagaimana firman Allah dalam QS An Najm 11: *hatinya tidak mendustakan apa yang telah dilihatnya*. Keempat, hati sebagai *sirr*, yaitu penyingkap rahasia. Kelima, hati sebagai *lattifah*, yaitu kelembutan batin yang mampu mengakses langsung *Lauh Mahfudz*.

Untuk memiliki hati yang seperti itu, diperlukan upaya “pensucian diri” (*tazkiyatu an-nafs*) secara kontinyu. Hal ini memerlukan upaya spiritual, antara lain melalui dzikir.

Tasawuf sebagai amunisi bagi revolusi mental

Tasawuf sangat dibutuhkan menjadi semangat era global dan modernisme yang gersang dariniilai-nilai spiritualitas. Sejarah kejumudan dan kemunduran umat Islam bukan disebabkan doktrin dan ajaran tasawuf, melainkan justru akibat umat Islam meninggalkan nilai-nilai tasawuf dan terjebak dalam kubangan fitnah duniawi.

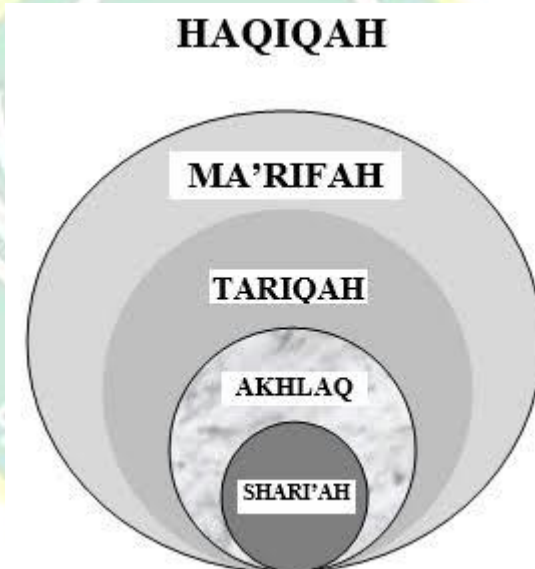
Bangsa Indonesia hari ini merasakan pudarnya nilai kemanusiaan, persatuan, solidaritas, yang akarnya adalah kejatuhan mental. Akibatnya bangsa ini mudah dimasuki oleh pengaruh asing, seperti kapitalisme, liberalisme, radikalisme, dan terorisme. Maka sangat jelas diperlukan revolusi mental yang membutuhkan ‘amunisi’ yang lebih mendalam dan mendasar dalam mendongkrak dan membangun mentalitas bangsa yang paripurna, yaitu melalui ‘revolusi spiritual’ yang berbasiskan pada tasawuf.¹⁵¹

¹⁵¹ <https://liputanislam.com/liputan/kh-said-aqil-siradj-tasawuf-sebagai-amunisi-revolusi-mental/>

BAB IV
TASAWUF SAID AQIL SIRADJ
MEMBANGUN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM INTEGRATIF

A. Tasawuf Said Aqil Siradj

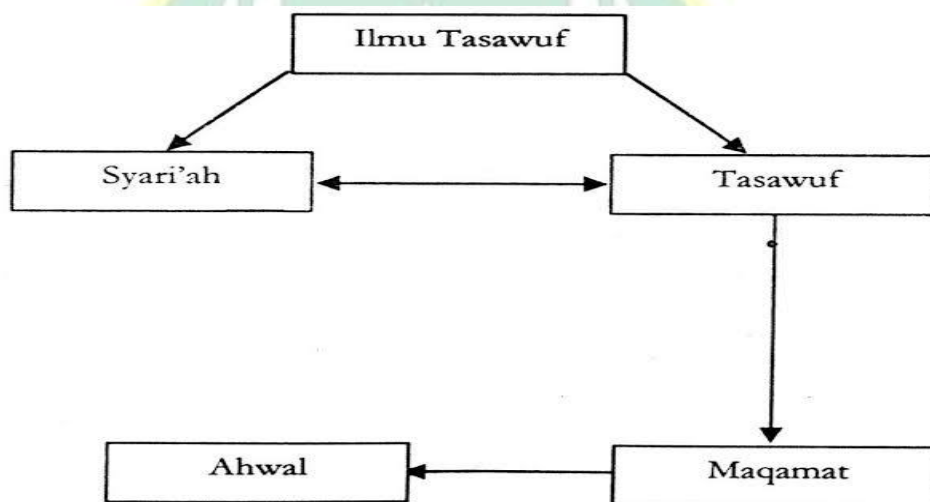
Sedangkan Said Aqil Siradj mengatakan hakikat itu pondasi, syariat itu genteng, temboknya *akhlak al-karimah*, tasawuf itu sebenarnya *tsauruh ruhaniyyah* (revolusi spiritual) *laa hawazdata fiih* tidak ada kompromi dalam revolusi itu, jadi kalau kita ingin menjadi seorang sufi melakukan perubahan total sikap spiritual kita, pembontakan spiritual kalau revolusi fisik namanya revolusi sosial kalau ini revolusi spiritual.¹⁵²



Tasawuf bukan *kasrotulibadah*, orang yang banyak ibadahnya disiplin shalat lima waktu *fi awali auqotiha*, *qobliyyah ba'diyyah*, *duha*, *tahajud* belum tentu sufi, tapi ya bagus rajin ibadah, ini saya ahli ibadah tapi belum tentu sufi, bukan pula tasawuf *akhlakulkariimah* bukan beda, *akhlakulkariimah* ya hormat guru *birrul wa lidain*, *silaturrahim*, hormat tamu, tetangga, tapi orang yang sudah akhlaknya mulia belum tentu sufi, belum tentu, karena tasawuf itu *ilmulkhulu wa ahwaliha wamaqomatih*a jadi tasawuf

¹⁵² <https://youtu.be/fu-Bum4oKY4?si=ng8Ko-LavejI9tjv>

¹⁵³adalah bicara hati *ahwalnya*, kondisinya, dan *maqomnya*, bukan lahir yang di nilai, bukan berapa kali rakaat shalatnya, bukan berapa hari puasanya, bukan berapa kali hajinya bukan, tapi yang di usahakan yang di ikhtiyarkan seorang sufi mendapatkan *maqom*, *maqom itu apa? Station* kedudukan di depan Allah jauh atau dekat, kenceng apa bengkok, kalau bengkok, bengkoknya parah apa sedikit, berhadapan dengan Allah atau saling membelakangi (*ungkur-ungkuran*), atau sedikit miring-miring, itu namanya tasawuf, kita mengarahkan hati kita agar dekat, lurus, menghadap Allah, bukan masalah, bukan berarti *akhlakulkarimah* itu tidak penting, akhlak penting, tapi menurut maksud saya bukan itu tasawuf itu bukan itu. Tasawuf itu adalah *maqom* hati (kedudukan hati), bagaimana hati kita, *rohani* kita mempunyai *maqom* (kedudukan).



Menurut Said Aqil Siradj, Tasawuf itu adalah *maqom* hati (kedudukan hati), bagaimana hati kita, *rohani* kita mempunyai *maqom* (kedudukan).¹⁵⁴

Sisi positif dari paradigma pendekatan sufistik atau tasawuf adalah suatu pemahaman keislaman yang moderat, serta bentuk dakwah yang mengedepankan *qaul karim* (perkataan yang mulia), *qaul ma'ruf* (perkataan yang baik), *qaul maysur* (perkataan yang pantas), *qaul layyin* (perkataan yang

¹⁵³ <https://youtu.be/fu-Bum4oKY4?si=ng8Ko-LavejI9tjv>

¹⁵⁴ <https://youtu.be/fu-Bum4oKY4?si=ng8Ko-LavejI9tjv>

lemah lembut), *qaul baligh* (perkataan yang berbekas pada jiwa), *qaul tsaqil* (perkataan yang berbobot) sebagaimana di amanatkan dalam al-Qur'an.¹⁵⁵

Tujuan seperti ini tidak akan bisa terealisasi tanpa adanya sistem pendidikan dan proses yang baik yang di harapkan menciptakan manusia paripurna yang akan mengemban tugas mensejahterakan serta memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.

Sebenarnya, cakupan makna tasawuf bukan sekedar etika, melainkan juga estetika, keindahan. Tasawuf tidak hanya bicara soal baik buruk, tapi juga sesuatu yang indah. Ia selalu terkait dengan jiwa, ruh, dan intuisi.¹⁵⁶ Ia tidak hanya membangun dunia bermoral, tapi juga sebuah dunia yang indah dan penuh makna. Tasawuf tidak hanya menciptakan manusia yang hidup dengan benar, rajin beribadah, berakhlakul karimah, tapi juga bisa merasakan indahnya hidup dan nikmatnya ibadah.

Tasawuf juga berupaya untuk menjawab persoalan esensial mengapa manusia harus berakhlakul karimah. Apabila etika dapat melahirkan semangat keadilan dan kemampuan merespons segala sesuatu dengan tepat, tasawuf dapat menumbuhkan makna dan nilai, serta menjadikan tindakan dan hidup manusia lebih luas dan kaya.¹⁵⁷

B. Telaah Kritis Tasawuf Said Aqil Siradj

Dari pemaparan penelitian penulis secara rinci yang mencakup pokok dalam gagasan ilmu akhlak tasawuf Said Aqil Siradj tersebut di atas. Bahwa Said Aqil Siradj telah mengembangkan inspirasi pemikirannya tentang tasawuf secara serius. Alasan-alasan yang penting mengenai perlunya bertasawuf, telah dikemukakannya dengan baik.

Beberapa asumsi dasar yang penting dalam tasawuf tersebut juga telah diparkannya sehingga memungkinkan mereka (pembaca) akan merasa

¹⁵⁵ Said Aqil Siradj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah, Tasawuf dan Relasi Antar Umat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2014), 79.

¹⁵⁶ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 36.

¹⁵⁷ Said Aqil Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*, 37.

mendalam. Jika di telusuri dan di amati dari pemikiran Said Aqil Siradj ditemukan.

Pertama, Said Aqil Siradj banyak memperdalam teori-teori tasawuf dari berbagai ulama dari klasik sampai ke ulama modern khususnya dalam bidang tasawuf. Sebagai mana contoh seperti halnya karyanya melalui desertasinya ketika kuliah di *Ummulqura'* Mekkah yang berbahasa arab dan meraih gelar cumlaude, yang pada akhirnya di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yang berjudul Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi, isi dari desertasi tersebut sering sekali di utarakan ketika berpidato, seminar, ceramah, pengajian dan di kesempatan-kesempatan acara-acara resmi, terus menerus kajian-kajian literturnya di jelaskan berulang-ulang sampai hafal di luar kepala, dan memahami secara sederhana terkait teori tasawuf dan aplikasinya.

Kedua, gagasan pemikiran tasawuf Said Aqil Siradj adalah memfokuskan tasawuf falsafi sampai ke akar-akarnya baik secara history, filsafat, maupun secara teologi yang mendalam dengan penjelasan teori ilmiah islami maupun sebelum era Islam sebelum ada, seperti halnya Teori filsafat Yunani, Ma'ruf al-Karhi, Imam Ghazali, Imam Junaid al-Baghdadi, Imam al-Qusyairi, Imam Asy'ari, al-Maturidi, Ibn Rusyd, Abu Yazid al-Bustomi, Imam Syafi'i, Maliki, Hanbali, Hanafi dan ulama-ulama Islam lainnya dari berbagai bidang ilmu, Said Aqil Siradj sering mengutarakan sejarah history ulama-ulama tersebut.

Ketiga, upaya pendidikan agama islam yang integratif-interkoneksi. Said Aqil Siradj menyatakan pendidikan agama islam yang integratif-interkoneksi merupakan aplikasi kurikulum pendidikan yang ada di pesantren dengan *manhaju' ta'lim, tadriis, ta'dib, tarbiyyah ruhaniyyah*.¹⁵⁸ Integrasi yang di maksudkan adalah mengintegrasikan ilmu, kurikulum, kebijakan dan kelembagaannya. Sebagai contoh pendidikan agama islam yang integratif-interkoneksi, Said Aqil Siradj berusaha mendirikan universitas-universitas

¹⁵⁸ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 35 WIB.

Nahdlotul Ulama banyak sekali di berbagai kota di Indonesia. Sebagai contoh perlu adanya universitas yang integratif dengan beberapa fakultas agama, sains, dan teknologi, humaniora, termasuk di dalamnya fakultas seni.

Demi terciptanya umat Islam di Indonesia maju berintegrasi sehingga memahamkan masyarakat Indonesia pentingnya akan pendidikan yang tinggi dan di bekali spirit spiritual serta *himmah*, *azimah* yang kuat. Ini mengidentifikasi arah perubahan pendidikan yang integratif Said Aqil Siradj adalah sebagai sistem yang di bangun untuk membentuk pendidikan yang integratif secara kelembagaan atau hanya proses aplikasi dalam tindakan pembelajaran dengan sistem penyadaran dari seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya.

Dari hal tersebut di atas penulis menemukan sebuah dualisme makna pada pendidikan profetik integratif-interkonektif. Karena persoalan dikotomi ini menjadi dua yaitu antara sekolah umum agama yang diwakili madrasah dengan sekolah umum. Dalam bidang pendidikan penggunaan istilah “sekolah-sekolah agama” dan “sekolah-sekolah umum” sebagai dampak konkret pertentangan ilmu Islam dengan ilmu yang non Islam, menunjukkan terjadi *displacement* konsep dan pemikiran.¹⁵⁹

Dalam pandangan “ilmu”, sekolah agama dengan sekolah umum sama dan tidak mengandung perbedaan. Karena agama dan filsafat yang merupakan akar dari keilmuan sekolah umum bermuara pada objek realitas dan metodologi yang sama.¹⁶⁰

Berbeda dengan pendekatan kelembagaan, istilah sekolah agama berdasarkan pengertian kebahasaan berarti sekolah yang khusus mempelajari ilmu-ilmu agama. Dalam cakupan luas, kasus dikotomi antara ilmu dan lembaga tersebut memiliki rangka bangun sejenis pertentangan antara ontologis dan epistemologis.

¹⁵⁹ Istilah *displacement* digunakan Azyumardi Azra untuk menunjukkan kesalahan pemikiran dan penetapan keilmuan Islam dalam pendidikan ... baca Azyumardi Azra, *Rekonstruksi Kritis Ilmu dan Pendidikan Islam*, dalam Abdul Munir Mul Khan, dkk., *Religiusitas Iptek* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga dan Pustaka Pelajar, 1998), 85.

¹⁶⁰ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu (Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu)*, (Bandung: Mizan, 1997), 100.

Di sini perlu ada klarifikasi dan verifikasi (kejelasan dan ketegasan konsep) yang akan ditempuh. Konsep ontologis bersifat pasif sedangkan epistemologis bersifat aktif.

1. Tasawuf Said Aqil Siradj Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

Said Aqil Siradj mempunyai ide gagasan tasawuf dalam membangun pendidikan agama islam integratif di hasilkan dari pemikirannya melalui pengalaman pendidikannya baik di pesantren ayahnya sendiri Kempek, Lirboyo, Krapyak, dan ketika kuliah di Mekkah hingga mendapatkan gelar Doktor serta Professornya, selain dari itu pengalaman organisasi ketua umum PBNU yang membuat Said Aqil Siradj bisa bergerak luas, serta melebarkan sayap mensyiarkan dakwah agama islam di Indonesia nasional ataupun dunia internasional pada umumnya, sehingga visi misinya dapat membangun pendidikan agama islam integratif melalui teorinya *manhaju ta'lim, tadriis, ta'dib, tarbiyyah ruhaniyyah*.

Sebagaimana telah di sebutkan di atas, bahwa Said Aqil Siradj adalah seorang akademisi sekaligus praktisi, dosen, kiai, buya, penceramah, pendakwah, ulama dan karya-karya Said Aqil Siradj lebih banyak didedikasikan untuk pendidikan, pesantren, universitas, umat islam, serta keilmiahan yang berreferensi ilmiah amaliah secara nyata dan bisa memahami umat islam, khususnya dalam bidang tasawuf ataupun history keislaman dan pengikut *thariqat syadziliyyah*.¹⁶¹

Teori-teori literatur tasawuf yang luas menjadi gagasan baru dari Said Aqil Siradj dari karyanya buku berjudul "*Tasawuf sebagai Kritik Sosial Mengedapankan Islam sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*", Kemudian di perjelas dengan karyanya buku berjudul "*Dialog Tasawuf*

¹⁶¹ Pengakuan Said Aqil Siradj ketika Wawancara terkait *Genealogi Ilmu Akhlak Tasawuf Perspektif: Prof. DR. KH. Said Aqil Siradj, M.A Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif*, di rumah Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A. Jakarta Selatan Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A Senin, 20 Mei 2024 Pkl. 12. 42 WIB.

Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama”, dan kemudian di sempurnakan terjemah disertasi program doctoral yang menjadi buku berjudul “Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi”. Adapun karakteristik tasawuf Said Aqil Siradj adalah:

- a. Tasawuf adalah pelaksanaan dan perwujudan dimensi spiritual atau *ihسان* dalam Islam. Sabda Nabi Muhammad SAW. “*Engkau menyembah-Nya seolah-olah engkau melihat-Nya, dan apabila engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Dia melihatmu*”, dikembangkan dan dilembagakan oleh para pemikir tasawuf menjadi sebuah bangunan spiritual untuk memperbaiki dunia bagi kemaslahatan kehidupan umat manusia.
- b. Pengertian tasawuf terdiri dari dua unsur pokok: *pertama*, pengalaman batin langsung dalam relasi antara hamba dan Tuhannya dan, *kedua*, penyatuan seorang sufi dengan Allah SWT.
Pada unsur pertama ini, pengalaman melalui berbagai tingkat-tingkat *ahwal (states)* dan *maqamat (station)* kesufian. Sementara pada unsur kedua, ruang lingkupnya adalah penegasan akan wujud mutlak, wujud al-Haq, atau wujud yang Esa dan Tunggal.
- c. Perkembangan tasawuf dalam Islam dimulai dari pengalaman praktik asketisme (*zuhud* dan *wara'*) dalam Islam lalu berkembang beralih menjadi gerakan keagamaan dalam bentuk *fana* hingga *wahdat al-Wujud*.
Pada kontemplasi dan refleksi tentang Esensi Ilahi dan kaitan manusia dan Allah, antara yang terbatas (*Endlichen*) dan Yang tak terbatas (*Unendlichen*), menduduki unsur utama dan posisi dominan.
- d. Tasawuf falsafi merupakan sebuah tradisi agung, dengan sekian tumpukan literatur yang panjang, dan mengandung sekian banyak ide, ajaran dan pemikiran yang beragam. Ia membentuk salah satu peradaban luhur umat Islam dan memberi kontribusi bagi penghayatan keagamaan yang mendalam dan memberi sumbangsih bagi proses Islamisasi secara kultural dan damai.

- e. Pada tasawuf falsafi kalangan sufi kemudian mengarahkan upaya mengambil sikap dan posisi tertentu tentang alam ini dengan *sang Khalik*-nya, termasuk relasi manusia dengan pencipta-nya. Untuk itu mereka memanfaatkan beragam sumber dan referensi, baik dari Yunani, Persia, tradisi Helenisme di Timur, dari India, maupun dari agama Kristen. Lalu mereka membuat sintesa-sintesa baru berdasarkan pada aneka ragam persepsi spiritual, ajaran agama Islam dan kecenderungan religius mereka. Dari sana muncul sebuah pemikiran spiritual dan mistisme dengan karakter keislaman.
- f. “*Wahdat al-Wujud*” atau ide “Kesatuan Wujud” adalah puncak pencapaian tasawuf falsafi dan merupakan bentuk final perjalanannya dalam masyarakat Islam.
- Pada hakikatnya, ia adalah produk sintesa-sintesa filsafat lama dan ajaran kuno dari penganut agama-agama pra Islam, di Timur dan di Barat, lalu di ramu oleh tokoh sufi, disempurnakan dan diperkuat dengan dalil-dalil dari ayat-ayat al-Qur’an dan hadits-hadits Nabi, sehingga menjadi filsafat sfistik Islami dan hingga kini menjadi referensi para sarjana dalam menimba moralitas peradaban (*Saqafah*) Islam untuk memperbaiki dunia dan menyelamatkan dari krisis-krisis peradaban modern.¹⁶²
- g. Said Aqil Siradj menyatakan pendidikan agama islam yang integratif-interkonektif merupakan aplikasi kurikulum pendidikan yang ada di pesantren dengan *manhaju’ ta’lim, tadriis, ta’dib, tarbiyyah ruhaniyyah*.

2. Komponen-komponen Tasawuf

Tasawuf memiliki beberapa komponen, antara lain: Unsur-unsur penting dalam agama: Iman, ruhani, ilmu, amal, dan ibadah Tubuh, pikiran, dan spirit: Komponen berbasis spiritual yang menekankan keseimbangan Tasawuf Falsafi, Tasawuf Akhlaki, dan Tasawuf Amali:

¹⁶² Said Aqil Siradj, *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi* (Jakarta: Yayasan Said Aqil Siradj, 2021), 383-384.

Tiga bagian tasawuf yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah Kesucian jiwa: Untuk menghadap Allah dan mendekatkan diri secara individu kepada-Nya. Perpaduan antara iman, ibadah, amal saleh, dan akhlak mulia: Seluruh elemen ini harus menyatu, iman harus direfleksikan dalam bentuk ibadah, dan ibadah yang benar adalah yang membawa dampak positif dalam bentuk amal saleh dan akhlak mulia Hasil yang diperoleh bahwa terdapat komponen-komponen dalam tasawuf yang sesuai dalam kajian etos kerja diantaranya adalah *al-raja'* (*optimisme*), *istiqomah*, *sabar*, *ikhlas*, *ridho*, *qana'ah*, *syukur*.

Keimanan berdasarkan nilai tasawuf memunculkan iman yang kokoh. Maksud iman di sini adalah pengetahuan hati akan kebenaran. Oleh karena itu iman sangat berkorelasi dengan *qalb* (hati).¹⁶³ Mengapa dengan *qalb*? Karena *qalb* merupakan wujud ruhani, metafisik bukan benda. *Qalb* bukanlah segumpal daging yang terdapat dalam tubuh manusia. Pemaknaan *qalb* lebih tertuju pada suatu *ruhani*. Di dalam ruhanilah tersimpan ide-ide kebaikan dan universalitas yang tak berhubungan dengan keadaan tubuh atau jasmani. Lalu *qalb* mengklasifikasikan keberimanannya terhadap perkara ghaib untuk memberi batasan-batasan atas keberagaman sesuatu yang immateri tersebut. Di dalam *qalb* terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

a. *Bashirah* atau mata hati (*eye of heart*)

Terkait mata hati Allah berfirman dalam al-Qur'an: "*Manusia perlu menatapinya dengan mata hatinya.*" (Q.S. al-Qiyamah: 14). *Bashirah* merupakan kemampuan hati untuk memilah-milah mana yang baik dan buruk. Ketika seseorang dapat menilai bahwa mencuri itu perbuatan buruk berarti *bashirah*-nya mempunyai kualitas iman. Oleh karena itu, mata hati kita bisa membedakan suatu perkara yang di nilai benar dengan benar-sebenarnya atau bisa membedakan suatu perkara yang di nilai salah dengan benar-sebenarnya

¹⁶³ Said Aqil Siradj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 18.

b. *Dhamir* atau moral

Dhamir itu memotivasi hati untuk melakukan kebaikan. Manusia yang menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang amoral berarti hatinya telah mempunyai kualitas iman.

c. *Fu'ad*

Fu'ad yaitu hakim yang menentukan perilaku manusia. *Fu'ad* adalah kebenaran perilaku manusia. Seseorang yang mampu mengembangkan potensi *fu'ad* tidak akan terjerumus dalam kemunkaran. Terkait *fu'ad* Allah berfirman dalam al-Qur'an: "*Fu'ad tidak akan membohongi terhadap apa yang di lihatnya.*" (Q.S. al-Najm: 11).

d. *Al-sirr*

Al-sirr yaitu potensi hati untuk melakukan kontrol terhadap perilaku manusia. *Al-sirr* yang teroptimalisasikan akan mampu mengarahkan segala perbuatan manusia kepada kebaikan.¹⁶⁴

e. *Latha'if*

Latha'if yaitu kelembutan batin yang bertingkat-tingkat atau berjenjang (*maqamat*). Setiap tingkatan yang ada merupakan salah satu pengalaman yang muncul karena terjadinya pertemuan spiritual dengan Allah.

Jika kondisi hati manusia seperti di atas, maka semua perkara ghaib harus di imani dan masing-masing perkara ghaib mempunyai tempat sendiri-sendiri. Iman kepada Allah adalah membenaran hati bahwa Allah adalah *zhahiri*, nyata (tidaklah bathin), yang pembuktiannya melalui *maqam ma'rifat* sebagai wujud dari optimalisasi *latha'if*. Beriman atas keberadaan jin, setan, dan lainnya adalah membenaran hati bahwa setan, jin, selalu menghembuskan keraguan atas *bashirah* manusia yang telah memberikan kejelasan baik dan buruk.

¹⁶⁴ Said Aqil Siradj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 19.

Idealnya, keimanan seseorang mampu menyeimbangkan dua unsur yaitu materi dan immateri yang ada dalam dirinya. Hanya saja keimanan sering di artikan sebagai proses rasionalisasi sesuatu yang bersifat immateri. Dalam dunia *sufi*, keimanan tidak hanya vonis sesat, kafir dan sebagainya. Keimanan justru mengandung keindahan, *mahabbah*, “ekstase” antara *Khalik* dan *makhlukn*-Nya.¹⁶⁵

3. Implikasi Tasawuf

Ajaran tasawuf memiliki banyak implikasi dalam kehidupan manusia, seperti:

a. Pendidikan Agama Islam

Tasawuf dapat menjadi sarana untuk mencapai tujuan pendidikan Islam dalam membentuk mental, moral, dan kepribadian manusia yang berakhlak mulia.

b. Kehidupan sosial

Tasawuf dapat membantu menyelesaikan permasalahan dan penyakit sosial, dan membimbing seseorang untuk menjadi manusia yang arif, bijaksana, dan profesional dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Hubungan dengan Allah

Tasawuf mengajarkan dan membimbing umat manusia untuk membersihkan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, sehingga mereka akan selamat di dunia dan akhirat. Dengan bertasawuf, hati seseorang akan menjadi bersih sehingga dalam berinteraksi dengan Allah SWT akan menemukan kedamaian hati dan ketenangan jiwa.

d. Politik

Tasawuf dapat membantu membentuk pribadi pemimpin yang memiliki sifat zuhud, adil, jujur, amanah, rendah hati, dan bertanggung jawab.

¹⁶⁵ Said Aqil Siradj, *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama* (Surabaya: Khalista, 2012), 20.

e. Ilmu pengetahuan

Perkembangan tasawuf baik secara teoritis maupun keilmuan praktis ternyata memiliki dampak yang luar biasa dalam mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan, sains, dan teknologi.

C. Konsep Tasawuf dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

1. Keistimewaan Manusia dalam Perspektif Said Aqil Siradj

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia bagi Allah karena di percaya untuk membangun kehidupan yang ideal, amanah yang sangat berat, tanggung jawab yang sangat berat, demi mempunyai nilai pahala yang sangat besar.¹⁶⁶ Oleh karena itu Allah sering menegaskan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya: "Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna". (QS. Al-Isra': 70).

Saya telah memuliakan manusia, Kenapa menjadi mulia? Karena manusia diberi perangkat yang kumplit sempurna. Manusia mempunyai tiga keistimewaan menurut Said Aqil Siradj yaitu:

a. *al-Quwwatu an-Natiiqoh*

Pertama *al-Quwwatu an-Natiiqoh* the power of *intelegence* kecerdasan adanya dimana? Adanya di otak, manusia mempunyai otak yang cerdas, yang bisa menjangkau cakrawala alam semesta ini dengan berbagai ilmu dan teknologi yang kita rasakan perkembangannya sekarang sangat luar biasa bagi kecerdasan otak manusia oleh karena itu, otak tidak boleh di rusak, otak tidak boleh di rusak sendiri, serta

¹⁶⁶ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 12. 40 WIB.

minum-minuman keras, narkoba itu dosa besar. Karena otak merupakan pemberian bahkan mahkota pemberian dari Allah agar kita bisa mengenal kebenaran :

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: “Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur’an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus”.(QS. Al-Hajj: 54).

Orang yang di beri ilmu yang bisa mencapai kebenaran yang menggunakan otak, menggunakan logika, premis-premis, sampai kepada konklus yang positif maka jelas sekali, banyak sekali dalam al-Qur’an *afalaa ta’qiluun*, *afalaa tafakkaruun*, *afalaa ta’lamuun* itu semua mendorong sebagai motivasi kepada manusia agar selalu menggunakan logika yang benar.¹⁶⁷

b. *al-Quwwatulmutaakhoyilat (the power of idea)*

Lebih sempurna lagi manusia diberi perangkat *al-Quwwatulmutaakhoyilat (the power of idea)* disini cita-cita ada harapan ada *dream* ada *goal* ada *himmah* ada *‘Azimah* saya harus jadi pemimpin, saya harus sukses, saya harus menang itu semuanya dari *al-Quwwatulmutaakhoyilat (the power of idea)* isinya di sini apa? Hawa nafsu, perangkatnya adalah hawa nafsu yaitu *ghodobiyyah* dan *syahwatiyyah* tapi kalau hawa nafsu tersebut ketika di poles dengan kebaikan niatnya baik, caranya benar, tujuannya mulia, makan nafsu *ghodobiyyah* menjadi *himmah* saya harus jadi pemimpin, kalau saya jadi pemimpin akan saya lakukan ini, ini, ini, keadilan membela orang kecil, membrantas *kemunkarotan*, memberantas korupsi dan

¹⁶⁷ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 12. 50 WIB.

sebagainya lah, itu berarti jadi *himmah* itu datangny dari nafsu *ghodobiyyah*. Yang kedua nafsu *syahwatiyyah* saya harus kaya kalau niatnya benar, caranya baik, tujuannya baik, saya harus kaya, kalau saya kaya nanti saya bantu *faqir miskin* berjuang Islam, pesantren, madrasah, masjid akan saya bangun itu baik, maka namanya ‘*Azimah* bukan lagi *syahwatiyyah* tapi namanya ‘*Azimah*. Dua-duanya ini di beri motivasi oleh Allah atau Islam agar kita menjadi manusia yang sukses, sukses dalam meraih cita-cita, sukses dalam meraih kemauan, itu namanya *dream and goal*.¹⁶⁸

c. *al-Quwwaturrabbaniyyah*

Yang paling terakhir yang paling sempurna *al-Quwwaturrabbaniyyah* manusia di beri tiupan oleh Allah, hembusan dari Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: “Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud.” (QS. Shad: 72).

Allah menciptakan Nabi Adam terbentuk dari tanah liat kemudian di tiup, hembusan dari Allah, maka di dalam diri manusia ini ada unsur *ilahiyyah* yang namanya *qolbu* (*heart*) di situlah isinya iman, takwa, idealisme, kebaikan, amanah, kejujuran, *siddiq*, dan seterusnya nilai-nilai yang universal. Gunanya apa, sangat penting sekali semua harus di atur oleh *qolbu*, akal yang cerdas harus di atur oleh *qolbu*, kalau tidak maka akan sesat. Tadi *himmah* yang besar ‘*Azimah* yang kuat harus di kontrol oleh *qolbu*, di sentil oleh *qolbu*, kalau tidak akan menjadi liar menjadi hawa nafsu tidak ada puasnya. Itulah pentingnya *qolbu*, oleh karena itu Allah mengatakan:

¹⁶⁸ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 00 WIB.

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ
وَأَنَّ اللَّهَ لَهَادٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: "Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(QS. Al-Hajj: 54).

2. Konsep Tasawuf Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

Kebenaran di capai dengan ilmu pengetahuan, kemudian kebenaran menjadikan kita beriman, atau mempunyai hati yang bersih. Semua ini membutuhkan metode, metode pendidikan yang baik, yang ideal.

Di pesantren ternyata terbukti menggunakan metode pendidikan yang komprehensif.¹⁶⁹ Menurut Said Aqil Siradj pendidikan agama islam agar supaya integratif dan komprehensif harus terdiri empat metode (*minhaj*) yaitu:

a. *Minhaju Al-Ta'lim Metode Transfer Of Knowledge*

Pertama ada *minhaju al-Ta'lim metode transfer of knowledge* kiai atau guru memberikan ilmu, berbagai ilmu di pesantren bahkan banyak sekali ilmu di pesantren yang tidak di temukan di luar pesantren mendalami *ushul fiqh*, mendalami *ilmu kalam* mendalami *mustholahulhadits*, itu di luar pesantren tidak ada, malah mereka mengatakan apa perlunya *ilmu kalam* yang bertele-tele, apa gunanya kita mengetahui hadits *shahih, hasan, do'if, maqtu', munqoti', mauquf, mursal*, apa artinya bagi sarjana, atau yang kuliah menayakan ilmu itu, padahal ilmu itu yang sangat penting, di situlah *ta'lim* di arahkan kepada mencerdaskan otak kita.

¹⁶⁹ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 15 WIB.

Di dalam *ushul fiqh* bukan hanya fikih kita akan menjadi cerdas, karena *ushul fiqh* itu merupakan *thoriqotu al-Istidlal wal-Istinbat* metode mengambil dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits, maka kita harus cerdas.

Kedua *ilmu kalam* ilmu dialektik maka kita harus cerdas dengan ilmu kalam itu, ada *jens, fasl, nau'*, ada *mustholah hadits* membikin kita cerdas teliti selektif dengan benar ini *shahih, hasan, do'if*, dan macam-macam, itu harus di lestarikan di pesantren, harus di dalami di pesantren dalam rangka *manhaju ta'lim*, apalagi ilmu '*arud* tidak ada gunanya bagi yang di luar pesantren, '*arud* juga membantu kita membaca syair, dengan adanya '*arud* maka kita mudah membaca syair.¹⁷⁰

b. *Manhaju Tadriis*

Kedua *manhaju tadriis*, di pesantren ada metodologi pengamalan ilmu, ilmu tidak hanya menjadi ilmu belaka, tetapi ilmu itu untuk di amalkan, di aplikasikan, di implementasikan, ilmu tanpa amal percuma tidak ada artinya apa-apa, legesi kita hidup kalau kita punya amal, itu gunanya mencari ilmu, amalnya bapak saya, amalnya guru saya, amalnya kiai saya begini ayu kita tiru di samping ilmunya amal juga merupakan legesi yang yang kita bisa ambil dari teladan dari ayah, orang tua, guru, kiai.

Oleh karena itu *manhaju tadriis* di pesantren sangat di tekankan kiainya memberi contoh, kiainya mengajak puasa sunah kiainya puasa sunah, kiainya mengatakan ayo anak-anak kita hidup sederhana, kiainya hidup sederhana, bukan hanya ngomong hidup sederhana, kiainya hidup mewah, kalau kiai mengatakan dengan tamu kita harus hormat, dengan tetangga harus hormat, dengan fakir miskin harus cinta, sayang, kiainya pun membuktikan perilakunya sendiri dekat dengan orang miskin, hormat tamu, tetangga itu *tadriis*. Percuma kalau

¹⁷⁰ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 20 WIB.

tidak ada *tadriis* hanya teori doang, seperti di sekolah guru dosen tidak bertanggung jawab sudah ngajar sudah pulang, kalau kiai tidak, 24 jam mengajarkan ilmunya pada santri dan di awasi perilakunya seperti apa sesuai dengan ilmunya atau tidak.

Nah ini metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 24 jam Nabi Muhammad memantau mengawasi para sahabat, terbuka mau tanya apa, sewaktu-waktu mau tanya apa silahkan, Nabi Muhammad sangat terbuka, kiai pesantren terbuka di tanya santri-santrinya mau tanya apa, itu namanya *manhaju tadriis*.¹⁷¹

c. *Manhaju Ta'diib*

Ketiga *manhaju ta'diib* disiplin, kiai memberi pelajaran pada muridnya santrinya menegakkan disiplin, apa sekecil apapun ada konsekuensinya, amal baik sekecil apapun ada imbalannya, amal jelek sekecil apapun ada sangsinya misalkan hanya mencuri uang 10 ribu kiai sudah marah-marah kepada anak yang mencuri itu atau kiai mengajarkan santrinya membantu fakir miskin sebesar apapun kita mendapat nilai dari Allah.

Kiai mengajarkan *ta'diib* disiplin kebersamaan untuk membangun cita-cita yang besar kita harus punya kebersamaan yang semangat, kebersamaan gerakan, kebersamaan prinsip-prinsip yang akan kita lakukan, tanpa kebersamaan tidak akan sukses apapun, organisasi, atau negara, atau DPR atau apa-apa harus dengan kebersamaan.

Pembangunan cita-cita, visi misi, *himmah*, *'azimah*, semuanya harus dengan kebersamaan bukan hanya pemimpinnya yang semangat rakyatnya mlempem, bukan hanya kiainya yang semangat santrinya loyo nggak, kiai santri sama-sama disiplin.

d. *Manhaju Tarbiyyah (Metode Tarbiyyah Ruhaniyyah)*

Keempat *Manhaju Tarbiyyah (Metode Tarbiyyah Ruhaniyyah)* yang ada di pesantren, di luar pesantren tidak ada *manhaju tarbiyyah*,

¹⁷¹ Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 30 WIB.

metode *tarbiyyah ruhaniyyah* yang merupakan *tsauru ruhaniyyah* (Revolusi spiritual) apa? Santri diberi pelatihan oleh kiaiinya agar mendapatkan hikmah (*nur mubasir*) *cahaya dari Allah yang di hatinya siapa yang di kehendaki diluar kitab, di luar pelajaran resmi, kita mendapat hikmah langsung dari Allah*, ini yang sudah jarang oleh kita ini, kalau kiai-kiai dulu ilmu, amal, akhlak, dan hikmah.

Para walisongo berilmu, beramal, berakhlak, berhikmah, hikmah bukan ilmu dukun bukan, hikmah itu artinya kearifan, kebijakan yang ada dalam diri manusia melalui *mahasabah, mu'atabah, muroqobah, muhasabah* (evaluasi diri sendiri/introspeksi), *mu'atabah cleaning self menganggap dirinya jelek/salah*, jangan sekali-kali menganggap diri kita sempurna apalagi membanggakan dirinya benar itu namanya *mu'atabah*, kalau sudah *mahasabah, mu'atabah*, kita bangun *muroqobah* mencari cela-cela *faidun minallah, ilumunation* dari Allah limpahan dari Allah, kalau kita sudah merasa salah Allah akan memberikan sesuatu pada kita, pada hakikatnya *tarbiyyah ruhaniyyah* adalah puncak dari metode pendidikan yang tadi.

Percuma kalau *ta'limnya bagus, tadriisnya bagus tapi tidak sampai tarbiyyah*. Ilmu jiwa barat atau ahli pendidikan barat berhenti pada nafsu atau ego, tidak sampai *qolbu*, ilmu jiwa kita, Imam Ghozali contohnya yang di bahas bukan hanya sampai nafsu ego terus sampai ke *qolbu*.¹⁷²

D. Konstruksi Tasawuf-Integratif

Selain iman, takwa, kebaikan universal, ide-ide universal, puncaknya adalah ma'rifat. Walaupun kita tidak sampai *ma'rifat* tapi hati kita harus kita pelihara, harus kita pertajam, harus kita bersihkan dari *hasud, hiqd, takabur, 'ujub, riya'*, melalui proses *takholli, proses cleaning* kemudian kalau sudah bersih di isi dengan *takwa, syukur, ridho, mahabbah* nanti terakhir sampai

¹⁷² Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 35 WIB.

tajalli, walaupun kita tidak sampai *tajalli*, minimal sampai *tahalli* kalau *tajalli* melihat apa yang ada di alam semesta ini yang kelihatan Cuma Allah, melihat burung, ikan arwana, melihat gunung, melihat pemandangan yang indah yang kelihatan Allah, melihat apapun yang indah yang kelihatan Allah.



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Tasawuf sebagai kunci Revolusi Spiritual, dan tasawuf yang dikemukakan oleh Said Aqil Siradj dengan asumsi bahwa iman, takwa, kebaikan universal, ide-ide universal, puncaknya adalah ma'rifat. Tasawuf merupakan alternatif yang mampu mengembangkan pendidikan agama islam yang integratif.

Kemudian pendidikan agama islam didasarkan nilai-nilai *al-Quran* dan *al-Sunnah* berdialog secara proses *continue* dengan tradisi, budaya, terutama di pesantren dimana pendidikan agama islam tersebut di aplikasikan.

Pemahaman terhadap pendidikan agama islam yang integratif secara konseptual dari gagasan ide Said Aqil Siradj dapat di simpulkan dalam beberapa hal di antaranya sebagai berikut:

1. Pemikiran Said Aqil Siradj dalam praktik pendidikan agama Islam

Pemikiran Said Aqil Siradj dalam praktik pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan. Gagasan ide metode pendidikan agama islam integratif Said Aqil Siradj merupakan hasil interpretasi yang dihasilkan dari Amin Abdullah melalui teorinya Intergrasi Interkoneksi dalam Islam. Hal tersebut dibuktikan bahwa pendidikan agama islam yang dikonsepsikan Said Aqil Siradj sesuai al-Qur'an dan al-Hadits yang di aplikasikan melalui pendidikan terutama dalam pendidikan pesantren atau dalam semua pendidikan baik sains, ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya.

Pengintegrasian ilmu, agama, budaya, menghasilkan berilmu, beramal, berakhlak, berhikmah. Ilmu hikmah bukanlah ilmu dukun, hikmah itu artinya kearifan, kebijakan yang ada dalam diri manusia melalui *muhasabah*, *mu'atabah*, *muroqobah*, *muhasabah* (evaluasi diri sendiri/introspeksi), *mu'atabah cleaning self*. Hal tersebut sesuai dengan mewujudkan manusia yang sempurna atau *Insaan Kaamil*.

Implikasi pemikiran Said Aqil Siradj dalam pendidikan juga tercurahkan ketika menjadi pimpinan PBNU banyak sekali universitas-universitas NU baik jurusan agama, sains, hukum dan sebagainya, yang ia dirikan di berbagai kota maupun daerah di Indonesia.

Adapun kesimpulan hasil penelitian yang penulis teliti bahwa pendidikan agama islam integratif menurut Said Aqil Siradj terdiri empat pilar: *manhaju ta'lim, tadriis, ta'dib, tarbiyyah ruhaniyyah*, terdesain rapi secara konseptual dalam tradisi edukasi.

Pendidikan akan bergerak dinamis dan proaktif terhadap tuntutan hidup ke depan untuk mewujudkan goalnya pendidikan yang berdasarkan nilai tasawuf adalah mewujudkan manusia yang sempurna (*insan kamil*). Upaya pengintegrasian adalah mengintegrasikan ilmu, agama, dan budaya yang secara kelembagaan pendidikan berhasrat ke arah terbentuknya *religious culture*.

2. Tasawuf Said Aqil Siradj membangun pendidikan agama islam integratif

Tasawuf Said Aqil Siradj membangun pendidikan agama islam integratif, bahwa pendidikan agama islam yang integratif secara aktual di aplikasikan melalui metode pesantren dengan metode sebagai berikut:

- a. *Manhaju Al-Ta'lim*,
- b. *Metode Transfer of Knowledge*,
- c. *Manhaju Tadriis*,
- d. *Manhaju Ta'diib (disiplin)*,
- e. *Manhaju Tarbiyyah Metode Tarbiyyah Ruhaniyyah*.

Metode ini berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem pendidikan agama islam membangun manusia yang sempurna secara nilai kebaikan yang universal vertikal maupun horizontal, baik nilai kebaikan terhadap sang pencipta (*khalik*) maupun terhadap (*makhluk*), dengan asumsi bahwa iman, takwa, kebaikan universal, ide-ide universal, puncaknya adalah *ma'rifat*.

Selain iman, takwa, kebaikan universal, ide-ide universal, puncaknya adalah ma'rifat. Walaupun kita tidak sampai ma'rifat tapi hati kita harus kita pelihara, harus kita pertajam, harus kita bersihkan dari *hasud, hiqd, takabur, 'ujub, riya'*, melalui proses *takholli, proses cleaning* kemudian kalau sudah bersih di isi dengan *takwa, syukur, ridho, mahabbah* nanti terakhir sampai *tajalli*.

Pengintegrasian Said Aqil Siradj dengan pendidikan agama islamnya adalah bagaimana di setiap kelembagaan yang ada pendidikan agama islam berhasrat ke arah terbentuknya *insan kamil*, seperti halnya

Said Aqil Siradj mengatakan pendidikan agama islam yang ada di SD, SMP, SMA atau lembaga formal lainnya belum di katakan integratif. Karena gurunya bukan seorang *mursyid* yang bisa menjadi suri tuladan atau *uswatun hasanah* yang menjadi contoh terhadap peserta didiknya.

Di karenakan sebagai pengajar seperti di sekolah guru, dosen tidak bertanggung jawab sudah ngajar sudah pulang, kalau kiai tidak, 24 jam mengajarkan ilmunya pada santri dan di awasi perilakunya seperti apa sesuai dengan ilmunya atau tidak. Nah ini metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 24 jam Nabi Muhammad memantau mengawasi para sahabat, terbuka mau tanya apa, sewaktu-waktu mau tanya apa silahkan, Nabi Muhammad sangat terbuka, kiai pesantren terbuka di tanya santri-santrinya mau tanya apa, itu namanya *manhaju tadriis*.¹⁷³

B. Saran

1. Bagi Said Aqil Siradj, pendidikan agama islam perlu menampilkan umat Islam di berbagai sudut arah manapun. Oleh karenanya umat Islam harus mempunyai spirit, *himmah, 'azimah*, cita-cita yang tinggi sehingga bisa berperan aktif dari berbagai aplikasi ilmu pengetahuan atau teknologi dan

¹⁷³ Pendidikan agama islam yang integratif secara aktual di aplikasikan melalui metode pesantren dengan metode *Minhaju Al-Ta'lim Metode Transfer of Knowledge, Manhaju Tadriis, Manhaju Ta'diib (disiplin), Manhaju Tarbiyyah Metode Tarbiyyah Ruhaniyyah*. Hasil wawancara Said Aqil Siradj, Jl. Moh. Kahfi 1 No. 22, RT. 15/RW. 1, Cipedak, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12630 pada hari senin 20 Mei 2024 Pkl. 13. 05 WIB.

keilmuan secara umumnya. Umat Islam harus sekolah semua setinggi-tingginya, di pesantren semua mendalami ilmu-ilmu sedalam-dalamnya, menguasai bidang ilmu secara komprehensif dan mengaplikasikan dalam setiap aspek keilmuan. Sehingga mengurangi pemikiran terkait dikotomi ilmu.

2. Bagi Said Aqil Siradj, merupakan salah satu praktisi pendidikan, dosen, pengasuh pesantren, pendakwah, cendekiawan muslim, tokoh nasional atau bahkan internasional tentunya memahami permasalahan yang di hadapi di dunia pendidikan, mengingat sebagai cendekiawan atau intelektual muslim dan karya-karyanya banyak di tuangkan untuk dunia pendidikan terutama dalam bidang tasawuf, sejarah Islam di dunia maupun yang khusus di Nusantara atau di Indonesia.
3. Bagi upaya lembaga pendidikan yang tidak adanya pengdikotomian. Ilmu akhlak tasawuf Said Aqil Siradj dalam Pendidikan Agama Islam integratif dapat di jadikan rujukan untuk membangun Pendidikan Agama Islam integratif baik secara kelembagaan maupun sampai proses belajar mengajarnya, karena gagasannya tidak hanya sebatas teori yang meroket melainkan terintruksi pada ranah praktik untuk mempermudah dalam mengaplikasikannya secara langsung.
4. Bagi para akademisi, penelitian ini masih membutuhkan kajian lanjutan sebagai kritik dan solusi dalam permasalahan pendidikan saat ini terutama di zaman milineal era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Bahwa pendidikan belum sepenuhnya mengambil langkah untuk melakukan integrasi, terlebih dalam pendidikan agama islam dengan budaya di jadikan sebagai kajiannya yakni integrasi dalam ilmu, agama, dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2012.
- Abdullah, Mudhofir. *Mukjizat Tafakkur Cara Sukses Merengkuh Kebahagiaan dan Puncak Spiritualitas*, Yogyakarta: Teras Percetakan SUKSES Offset, 2012.
- Abu Abd al-Rahman, al-Sulami. *Tabaqat al-Sufiyyah*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1406 H.
- Adib, Mohammad. *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Alhafiz, Kurniawan, “Wali Allah Penggerak Revolusi Spiritual” dalam www.NU.or.id, (diakses 25 Desember 2023).
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Anas, Norazmi. *The Integration of Knowledge in Islam: Concept and Challenges. Global Journal of Human Social Linguistics and Education*. Volume 13 Issue 10 Version 1.0 2013, 50-55 (diakses 10 Desember 2023).
- Annahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam*. Bandung: CV Diponegoro, 1989.
- Ansary, Tamim. *Dari Puncak Bagdad Sejarah Dunia Versi Islam terj. Yuliani Liputo*. Jakarta: Zaman, 2010.
- Anwar, Rosihan. *Akhlaq Tasawuf*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2010.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: AMZAH, 2012.
- Amrozi, Shoni Rahmatullah. “Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia Perspektif Sejarah Kritis Ibnu Kholdun”, *Online Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Vol. 04, No.1 (Maret 2020), 1 (diakses 8 Desember 2023).
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1994.
- Arifin, H. M. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

- Asari, Hasan. *Sejarah Pendidikan Agama Islam Membangun Relevansi Masa Lalu dengan Masa Kini dan Masa Depan*, Cet ke-1. Medan: Perdana Publishing, 2018.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Bakker, Anton. *Metode-metode Filsafat*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986.
- Biyanto, *Filsafat Ilmu dan Ilmu Keislaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I, 2015.
- Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Drajat, Amroeni. *Suhrawardi Kritik Falsafah Peripatetik*, Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksara, 2005.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Folklor Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Medpress (Anggota IKAPI), 2009.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi penelitian folklor: konsep, teori, dan aplikasi: dilengkapi dengan cara membuat proposal dan laporan penelitian folklor. Ratino*. Yogyakarta: Media Pressindo, 2009.
- Fajar, Abdul Malik. *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Bandung: Mizan, 1998.
- Firdawaty, Linda. "Negara Islam Periode Klasik", Online Jurnal ASAS, Vol. 7, No.1 (Januari 2015), 69 (diakses 8 Desember 2023).
- Fitriyono, Eko Nani. "Tasawuf Falsafi Menurut Said Aqil Siroj dan Kontribusinya Terhadap Pemikiran Islam", Online Jurnal Rayah Al-Islam, Vol. 7, No. 1, April, 2023, (diakses 4 Januari 2024).
- Gazalba, Sidi. *Islam Integrasi Ilmu dan Kebudayaan*. Jakarta: Tintamas, 1967.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam (Kajian Teoritis dan pemikiran Tokoh)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit, 1981.
- Haekal, Muhammad Husain. *Sejarah Hidup Muhammad, Alih Bahasa Ali Audah*, Cet ke-31. Bogor: Mitra Kertajaya Indonesia, 2006.
- Hartono. *Pendidikan Integratif*. Purbalingga: Kaldera Institut, 2016.

<https://seputarriau.co/news/detail/1251/mau-tau-bahayanya-aqidah-said-aqil-siraj>

<https://youtu.be/fu-Bum4oKY4?si=ng8Ko-LavejI9tjv>

Husaini, Ardian. *Filsafat Ilmu Perspektif Barat dan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2017.

HW, Teguh Wangsa Gandhi. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-RUZ Media, 2011.

Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik". *Jurnal Al-Khitabah* Vol. III no. 01 (Juni 2017), 117-133 (diakses 20 Desember 2023).

Kamil, Sukron. *Islam Nusantara Antara Teks, Konteks, Keindonesiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2022.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Online (diakses 20 Desember 2023).

Khadiri, Churyha el. *Cordoba, Konstantinopel, & Vienna Tiga Kota Saksi Sejarah Kejayaan Peradaban Islam yang Terlupakan*. Yogyakarta: Araska, 2015.

Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras, 2014.

Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1989.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987.

Madjid, Nurcholis. *Islam Agama Kemanusiaan*. Jakarta: Paramadina, 2010 Xiii.

Ma'arif, Samsul. *Mutiara-mutiara Dakwah K.H. Hasyim Asy'ari*. Bogor: Kanza Publishing, 2011.

Mahsun, M. Zaini. "Islamic Boarding School Genealogy in Bangkalan, Study of Genealogy of Syaikhona Kholil Bangkalan Madura", *Online Jurnal, Al-Fikrah* Vol. 2 No. 1 (Juni 2019), 38 (diakses 20 Desember 2023).

Mudzhar, Atho. *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Mujib, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.

Mukafi, Niam. "Tasawuf, Pintu Kemajuan Umat Islam" dalam *www.NU.or.id*, (diakses 20 Desember 2023).

Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2005.

- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bina Ilmu, 2004.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Nata, Abudin. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nawawi. *Ilmu Akhlak Tasawuf*. Malang: Madani Media Wisma Kalimetro, 2022.
- Prasetyo, Joko Tri, *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: Penerbit LkiS, 2021.
- Saefudin. *Integrasi Ilmu Agama Islam dan Sains dalam Jurnal EL-HAMRA*. Purwokerto: Karya Nusa, 2016.
- Siradj, Said Aqil. *Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Lintas Sejarah*. Yogyakarta: LKPSM Tompeyan TR III/133, 1998.
- Siradj, Said Aqil. *Allah dan Alam Semesta Perspektif Tasawuf Falsafi*. Jakarta: Yayasan Said Aqil Siradj, 2021.
- Siradj, Said Aqil. *Berkah Islam Indonesia Jalan Dakwah Rahmatan Lil'alamin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2015.
- Siradj, Said Aqil. *Dialog Tasawuf Kiai Said Akidah Tasawuf dan Relasi Antarumat Beragama*. Surabaya: Khalista, 2012.
- Siradj, Said Aqil. *Khutbah Jum'at K.H. Said Aqil Siradj*. Yogyakarta: Kalam, 2021.
- Siradj, Said Aqil. *Kiai Menggugat Mengadili Pemikiran Kang Said*. Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999.
- Siradj, Said Aqil. *"Sama' Dalam Tradisi Tasawuf Dalam Tradisi Tasawuf"*, Online Jurnal Islamica Volume 7, Nomor 2, Maret 2013, (diakses 4 Januari 2024).
- Siradj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi bukan Aspirasi*. Bandung: Mizan, 2006.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Sumber Inspirasi Budaya Nusantara Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: Penerbit LTN NU, Cet. I, 2014.
- Smith, Linda dan Raeper, William. *Ide-Ide Filsafat dan Agama Dulu dan Sekarang* Yogyakarta: Kanisius, 2000.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sunhaji. *Pembelajaran Tematik-Integratif; Pendidikan Agama Islam dengan Sains*. Purwokerto: STAIN Press, 2013.
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1982.
- Syakur, Amin. *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Syamhudi, M. Hasyim. *Akhlaq Tasawuf Dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*. Malang: Madani Media Wisma Kalimetro, 2015.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Rosdakarya, 2008.
- Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Gitamedia Press, 2006.
- Wahid, Abdul Hakim. “*Tasawuf Humanistik dan Relevansinya terhadap Kehidupan Sosial Spiritual Masyarakat Post Modern Abad Global (Telaah atas Pemikiran Tasawuf Said Aqil Siradj dan Muh. Amin Syukur)*”, Online Jurnal Kajian Agama dan Filsafat Volume 19, Nomor 1 (April 2020), (diakses 25 Desember 2023).
- Zed, M. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014.

LAMPIRAN

- Lampiran 1 Catatan lapangan hasil observasi (jika masih hidup)
- Lampiran 2 Catatan lapangan hasil wawancara (jika masih hidup)
- Lampiran 3 Dokumen pendukung (foto dan dokumen)
- Lampiran 4 Surat izin dan keterangan pelaksanaan penelitian
- Lampiran 5 Dokumen lainnya

WAWANCARA :

Peneliti:

Bagaimana Ilmu Akhlak Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif?

Said Aqil Siradj:

Manusia merupakan makhluk yang paling mulia bagi Allah karena di percaya untuk membangun kehidupan yang ideal, amanah yang sangat berat, tanggung jawab yang sangat berat, demi mempunyai nilai pahala yang sangat besar, Oleh karena itu Allah sering menegaskan :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ
وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (٧٠)

Artinya: “Dan sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam, dan Kami angkut mereka di darat dan di laut, dan Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna”. (QS. Al-Isra’: 70).

Saya telah memuliakan manusia, Kenapa menjadi mulia? Karena manusia diberi perangkat yang kumplit sempurna, Pertama *al-Quwwatu an-Natiiqoh* the power of intelegence kecerdasan adanya dimana? Adanya di otak, manusia mempunyai otak yang cerdas, yang bisa menjangkau cakrawala alam semesta ini dengan berbagai ilmu dan teknologi yang kita rasakan perkembangannya sekarang sangat luar biasa bagi kecerdasan otak manusia oleh karena itu, otak tidak boleh di rusak, otak tidak boleh di rusak sendiri, serta minum-minuman keras, narkoba

itu dosa besar. Karena otak merupakan pemberian bahkan mahkota pemberian dari Allah agar kita bisa mengenal kebenaran :

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ اللَّهَ
لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: "Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(QS. Al-Hajj: 54).

Orang yang di beri ilmu yang bisa mencapai kebenaran yang menggunakan otak, menggunakan logika, premis-premis, sampai kepada konklus yang positif maka jelas sekali, banyak sekali dalam al-Qur'an *afalaa ta'qiluun, afalaa tafakkaruun, afalaa ta'lamuun* itu semua mendorong sebagai motivasi kepada manusia agar selalu menggunakan logika yang benar. Lebih sempurna lagi manusia diberi perangkat *al-Quwwatulmutaakhoyilat (the power of idea)* disini cita-cita ada harapan ada *dream* ada *goal* ada *himmah* ada 'Azimah saya harus jadi pemimpin, saya harus sukses, saya harus menang itu semuanya dari *al-Quwwatulmutaakhoyilat (the power of idea)* isinya di sini apa? Hawa nafsu, perangkatnya adalah hawa nafsu yaitu *ghodobiyyah* dan *syahwatiyyah* tapi kalau hawa nafsu tersebut ketika di poles dengan kebaikan niatnya baik, caranya benar, tujuannya mulia, makan nafsu *ghodobiyyah* menjadi *himmah* saya harus jadi pemimpin, kalau saya jadi pemimpin akan saya lakukan ini, ini, ini, keadilan membela orang kecil, membrantas *kemunkarotan*, memberantas korupsi dan sebagainya lah, itu berarti jadi *himmah* itu datangnya dari nafsu *ghodobiyyah*. Yang kedua nafsu *syahwatiyyah* saya harus kaya kalau niatnya benar, caranya baik, tujuannya baik, saya harus kaya, kalau saya kaya nanti saya bantu *faqir miskin* berjuang Islam, pesantren, madrasah, masjid akan saya bangun itu baik, maka namanya 'Azimah bukan lagi *syahwatiyyah* tapi namanya 'Azimah. Dua-duanya ini di beri motivasi oleh Allah atau Islam agar kita menjadi manusia yang sukses, sukses dalam meraih cita-cita, sukses dalam meraih kemauan, itu namanya

dream and goal. Yang paling terakhir yang paling sempurna *al-Quwwaturrabbaniyyah* manusia di beri tiupan oleh Allah, hembusan dari Allah:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِنْ رُوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ

Artinya: "Apabila Aku telah menyempurnakan (penciptaan)-nya dan meniupkan roh (ciptaan)-Ku ke dalamnya, tunduklah kamu kepadanya dalam keadaan bersujud." (QS. Shad: 72).

Allah menciptakan Nabi Adam terbentuk dari tanah liat kemudian di tiup, hembusan dari Allah, maka di dalam diri manusia ini ada unsur *ilahiyyah* yang namanya *qolbu* (*heart*) di situlah isinya iman, takwa, idealisme, kebaikan, amanah, kejujuran, *siddiq*, dan seterusnya nilai-nilai yang universal. Gunanya apa, sangat penting sekali semua harus di atur oleh *qolbu*, akal yang cerdas harus di atur oleh *qolbu*, kalau tidak maka akan sesat. Tadi *himmah* yang besar *'Azimah* yang kuat harus di kontrol oleh *qolbu*, di sentil oleh *qolbu*, kalau tidak akan menjadi liar menjadi hawa nafsu tidak ada puasnya. Itulah pentingnya *qolbu*, oleh karena itu Allah mengatakan

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٥٤)

Artinya: "Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwa (Al-Qur'an) itu benar dari Tuhanmu lalu mereka beriman dan hati mereka tunduk kepadanya. Dan sungguh, Allah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus".(QS. Al-Hajj: 54).

Kebenaran di capai dengan ilmu pengetahuan, kemudian kebenaran menjadikan kita beriman, atau mempunyai hati yang bersih. Semua ini membutuhkan metode, metode pendidikan yang baik, yang ideal. Di pesantren ternyata terbukti menggunakan metode pendidikan yang komprehensif.

Peneliti:

metode apakah untuk membangun Pendidikan Agama Islam Integratif?

Said Aqil Siradj:

Pertama ada *minhaj al-Ta'lim* metode *transfer of knowledge* kiai atau guru memberikan ilmu, berbagai ilmu di pesantren bahkan banyak sekali ilmu di

pesantren yang tidak di temukan di luar pesantren mendalami *ushul fiqh*, mendalami *ilmu kalam* mendalami *mustholahulhadits*, itu di luar pesantren tidak ada, malah mereka mengatakan apa perlunya *ilmu kalam* yang bertele-tele, apa gunanya kita mengetahui hadits *shahih, hasan, do'if, maqtu', munqoti', mauquf, mursal*, apa artinya bagi sarjana, atau yang kuliah menayakan ilmu itu, padahal ilmu itu yang sangat penting, di situlah *ta'lim* di arahkan kepada mencerdaskan otak kita.

Peneliti:

Pengajaran seperti apa untuk membangun Pendidikan Agama Islam Integratif?

Said Aqil Siradj:

Di dalam *ushul fiqh* bukan hanya fikih kita akan menjadi cerdas, karena *ushul fiqh* itu merupakan *thoriqotu al-Istidlal wal-Istinbat* metode mengambil dalil dari al-Qur'an dan al-Hadits, maka kita harus cerdas. Kedua *ilmu kalam* ilmu dialektik maka kita harus cerdas dengan ilmu kalam itu, ada *jens, fasl, nau'*, ada *mustholah hadits* membikin kita cerdas teliti selektif dengan benar ini *shahih, hasan, do'if*, dan macam-macam, itu harus di lestarikan di pesantren, harus di dalami di pesantren dalam rangka *manhaju ta'lim*, apalagi ilmu '*arud* tidak ada gunanya bagi yang di luar pesantren, '*arud* juga membantu kita membaca syair, dengan adanya '*arud* maka kita mudah membaca syair.

Yang kedua *manhaju tadriis*, di pesantren ada metodologi pengamalan ilmu, ilmu tidak hanya menjadi ilmu belaka, tetapi ilmu itu untuk di amalkan, di aplikasikan, di implementasikan, ilmu tanpa amal percuma tidak ada artinya apa-apa, legesi kita hidup kalau kita punya amal, itu gunanya mencari ilmu, amalnya bapak saya, amalnya guru saya, amalnya kiai saya begini ayu kita tiru di samping ilmunya amal juga merupakan legesi yang yang kita bisa ambil dari teladan dari ayah, orang tua, guru, kiai. Oleh karena itu *manhaju tadriis* di pesantren sangat di tekankan kiaiinya memberi contoh, kiaiinya mengajak puasa sunah kiaiinya puasa sunah, kiaiinya mengatakan ayo anak-anak kita hidup sederhana, kiaiinya hidup sederhana, bukan hanya ngomong hidup sederhana, kiaiinya hidup mewah, kalau kiai mengatakan dengan tamu kita harus hormat, dengan tetangga harus hormat, dengan fakir miskin harus cinta, sayang, kiaiinya pun membuktikan perilakunya

sendiri dekat dengan orang miskin, hormat tamu, tetangga itu *tadriis*. Percuma kalau tidak ada *tadriis* hanya teori doang, seperti di sekolah guru dosen tidak bertanggung jawab sudah ngajar sudah pulang, kalau kiai tidak, 24 jam mengajarkan ilmunya pada santri dan diawasi perilakunya seperti apa sesuai dengan ilmunya atau tidak. Nah ini metode yang diterapkan oleh Nabi Muhammad SAW, 24 jam Nabi Muhammad memantau mengawasi para sahabat, terbuka mau tanya apa, sewaktu-waktu mau tanya apa silahkan, Nabi Muhammad sangat terbuka, kiai pesantren terbuka di tanya santri-santrinya mau tanya apa, itu namanya *manhaju tadriis*.

Yang ketiga *manhaju ta'diib* disiplin, kiai memberi pelajaran pada muridnya santrinya menegakkan disiplin, apa sekecil apapun ada konsekuensinya, amal baik sekecil apapun ada imbalannya, amal jelek sekecil apapun ada sangsinya misalkan hanya mencuri uang 10 ribu kiai sudah marah-marah kepada anak yang mencuri itu atau kiai mengajarkan santrinya membantu fakir miskin sebesar apapun kita mendapat nilai dari Allah. Kiai mengajarkan *ta'diib* disiplin kebersamaan untuk membangun cita-cita yang besar kita harus punya kebersamaan yang semangat, kebersamaan gerakan, kebersamaan prinsip-prinsip yang akan kita lakukan, tanpa kebersamaan tidak akan sukses apapun, organisasi, atau negara, atau DPR atau apa-apa harus dengan kebersamaan. Pembangunan cita-cita, visi misi, *himmah*, *'azimah*, semuanya harus dengan kebersamaan bukan hanya pemimpinnya yang semangat rakyatnya mlemphem, bukan hanya kiainya yang semangat santrinya loyo nggak, kiai santri sama-sama disiplin, Allah mengatakan:

Yang terakhir yang ada di pesantren, di luar pesantren tidak ada *manhaju tarbiyyah*, metode *tarbiyyah ruhaniyyah* yang merupakan *tsauru ruhaniyyah* (Revolusi spiritual) apa? Santri diberi pelatihan oleh kiainya agar mendapatkan hikmah (*nur mubasir*) cahaya dari Allah yang di hatinya siapa yang di kehendaki diluar kitab, di luar pelajaran resmi, kita mendapat hikmah langsung dari Allah, ini yang sudah jarang oleh kita ini, kalau kiai-kiai dulu ilmu, amal, akhlak, dan hikmah. Para walisongo berilmu, beramal, berakhlak, berhikmah, hikmah bukan ilmu dukun bukan, hikmah itu artinya kearifan, kebijakan yang ada dalam diri

manusia melalui *muhasabah, mu'atabah, muroqobah, muhasabah* (evaluasi diri sendiri/introspeksi), *mu'atabah cleaning self* menganggap dirinya jelek/salah, jangan sekali-kali menganggap diri kita sempurna apalagi membanggakan dirinya benar itu namanya *mu'atabah*, kalau sudah *muhasabah, mu'atabah*, kita bangun *muroqobah* mencari cela-cela *faidun minallah, ilumunation* dari Allah limpahan dari Allah, kalau kita sudah merasa salah Allah akan memberikan sesuatu pada kita, pada hakikatnya *tarbiyyah ruhaniyyah* adalah puncak dari metode pendidikan yang tadi. Percuma kalau *ta'limnya bagus, tadriisnya bagus tapi tidak sampai tarbiyyah*. Ilmu jiwa barat atau ahli pendidikan barat berhenti pada nafsu atau ego, tidak sampai *qolbu*, ilmu jiwa kita, Imam Ghozali contohnya yang di bahas bukan hanya sampai nafsu ego terus sampai ke *qolbu*.

Selain iman, takwa, kebaikan universal, ide-ide universal, puncaknya adalah ma'rifat. Walaupun kita tidak sampai ma'rifat tapi hati kita harus kita pelihara, harus kita pertajam, harus kita bersihkan dari *hasud, hiqd, takabur, 'ujub, riya'*, melalui proses *takholli, proses cleaning* kemudian kalau sudah bersih di isi dengan *takwa, syukur, ridho, mahabbah* nanti terakhir sampai *tajalli*, walaupun kita tidak sampai *tajalli*, minimal sampai *tahalli* kalau *tajalli* melihat apa yang ada di alam semesta ini yang kelihatan Cuma Allah, melihat burung, ikan arwana, melihat gunung, melihat pemandangan yang indah yang kelihatan Allah, melihat apapun yang indah yang kelihatan Allah.

Peneliti:

Bpk mengikuti madzhab tasawuf ulama siapa?

Said Aqil Siradj:

Saya menikuti *thoriqah syadiliyyah*, hanya saja ketika saya membikin buku tasawuf itu dari sisi makna filsafat, yang menunjukkan ada atau tidak ada.

Peneliti:

Apakah pendidikan agama islam yang ada di SD, SMP, SMA terutama pendidikan sekolah Negeri atau swasta?

Said Aqil Siradj:

Belum. Karena guru agamanya bukan *mursyid* lain halnya di pesantren tidak terbuka 24 jam, kalau seandainya mengajar hanya mengawasi dalam sekolah saja pada saat jam pelajaran.

Peneliti:

Bagaimana tasawuf menurut agama atau masa yunani sebelum islam ada?

Said Aqil Siradj:

Semua agama di dunia punya spiritual yang tinggi, Kristen, Hindu, Budha, kecuali agama Yahudi yang bersifat hedonis. Tetapi mereka tidak punya syariat yang jelas misalkan orang Kristen, apakah ibadah Nabi Isa seperti itu aktivitas seperti di gereja-gereja nyanyi. Sedang agama islam penyempurna syari'at yang jelas shalat pun sesuai nabi. Walhasil agama islam agama yang jelas nabinya, jelas syari'atnya, jelas spiritualnya.



Dokumen pendukung (foto dan dokumen) Wawancara terkait Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj



Wawancara terkait Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif Said Aqil Siradj di Pondok Pesantren Luhur al-Tsaqafah, Jakarta Selatan Minggu, 19 Mei 2024 Pkl. 22. 42 WIB.



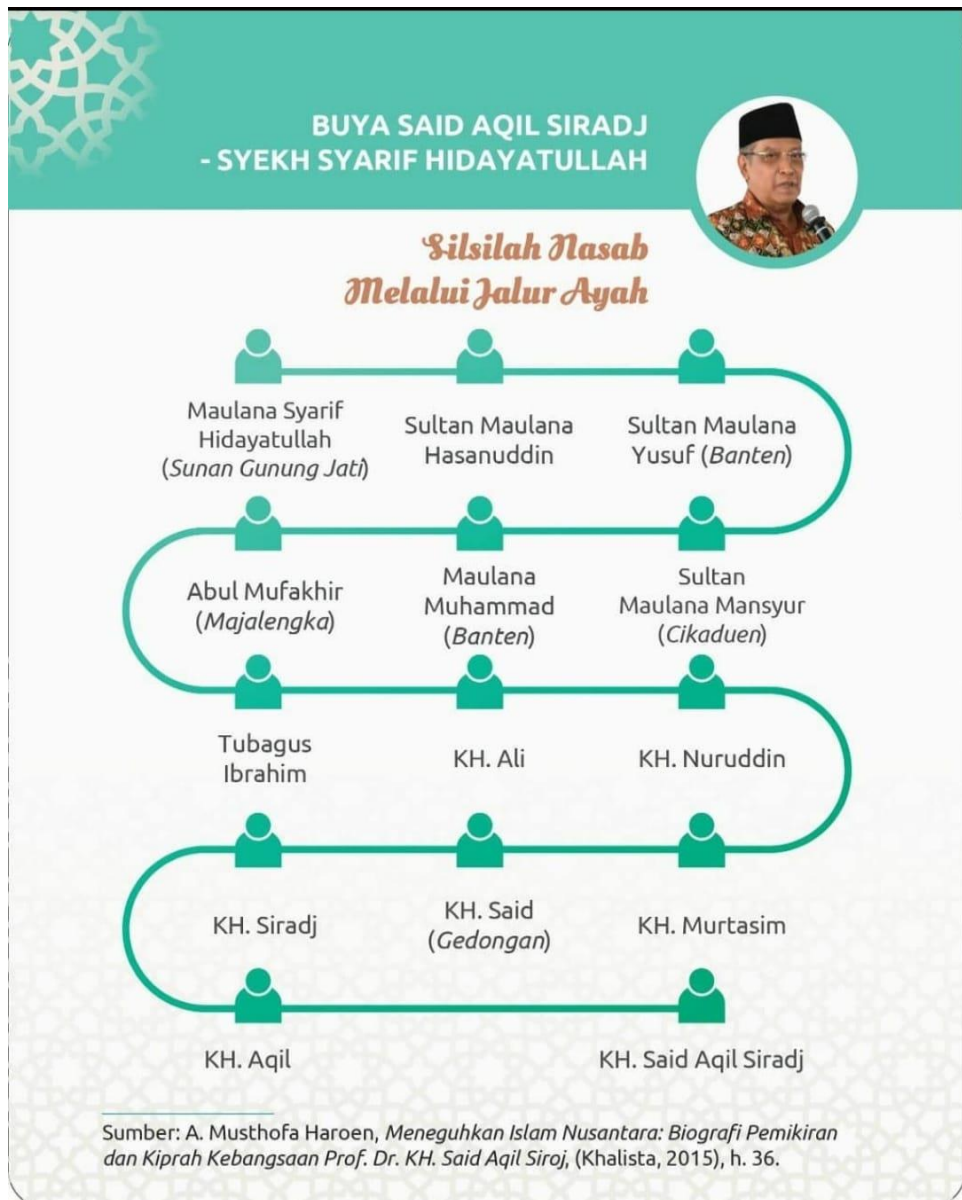
Wawancara terkait Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif Said Aqil Siradj di rumah Said Aqil Siradj, Jakarta Selatan Senin, 20 Mei 2024 Pkl. 12. 42 WIB.



Wawancara terkait *Tasawuf Perspektif: Said Aqil Siradj Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif*, di rumah Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A. Jakarta Selatan Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A Senin, 20 Mei 2024 Pkl. 12. 42 WIB.



Kesamaan Silsilah Buya Said, Kiai Sahal, dan Gus Baha. Sumber: *Disampaikan ketika Silaturrahmi Halal Bihalal Napaktilas K.H. Said Aqil Siradj ke pesantren Leluhur: Damaran 78 Kudus, bersama Gus Baha dan Para Santri, Ahad Malam (7 Juli 2019).*



Silsilah Said Aqil Siradj melalui jalur Ayah sampai ke Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati atau salah satu wali songo penyebar agama Islam di tanah Jawa) Sumber: A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. Said Aqil Siradj*, (Khalista, 2015), 36.

BUYA SAID AQIL SIRADJ
- SYEKH SYARIF HIDAYATULLAH



*Silsilah Nasab
Melalui Jalur Ibu*



Sumber: A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. KH. Said Aqil Siroj*, (Khalista, 2015), h. 36.

Silsilah Said Aqil Siradj melalui jalur Ibu sampai ke Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati atau salah satu wali songo penyebar agama Islam di tanah Jawa) Sumber: A. Musthofa Haroen, *Meneguhkan Islam Nusantara: Biografi Pemikiran dan Kiprah Kebangsaan Prof. Dr. Said Aqil Siradj*, (Khalista, 2015), 36.

19 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia - 2022

2021: Ke-18
2020: Ke-19
2019: Ke-20
2018: Ke-22
2017: Ke-20
2016: Ke-18
2014/15: Ke-17
2013/14: Ke-15
2012: Ke-19
2011: Ke-17
2010: Ke-16



Sumber: www.TheMuslim500.com

Berdasarkan Sumber: www.TheMuslim500.com Said Aqil Siradj termasuk Tokoh Muslim Paling Berpengaruh di Dunia





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsu.ac.id Email : pps@uinsu.ac.id

Nomor : 793/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 7/ 2022

Purwokerto, 6 Juli 2022

Lamp. : -

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth:

Prof. Dr. Said Aqil Siradj, M.A

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan tesis sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Faiz Muahad
NIM : 214120600010
Semester : 2
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Tahun Akademik : 7/4/2022 1:22:51 PM

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 7/4/2022 1:22:51 PM
Judul Penelitian : Pemikiran Tasawuf Perspektif Said Aqil Siradj dalam Membangun Pendidikan Agama Islam Integratif

Lokasi Penelitian : Penelitian Pemikiran Tokoh K.H Said Aqil Siradj, M.A

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,
Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
IP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. 0281-535624, 628250, Fax. 0281-536553
Website: www.pps.uinsu.ac.id Email: pps@uinsu.ac.id

LEMBAR PEMBIMBING TESIS

Nama : Faiz Muahad
NIM : 214120600010
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Pembimbing : Prof. DR. H. Moh. Roqib, M.A.G.
Tanggal SK Pembimbing : 9 Juni 2023
Bimbingan

No	Tanggal	Hasil Bimbingan	Paraf
1	1 Mei 2024	DiDalami dan Baca Karaya tolesh	J
2	18 Maret 2024	Purbaili foot note & Daftar pustaka	J
3	1 April 2024	Purbaili Referensi Genealogi tozami	J
4	22 April 2024	Contun Day biografi, karaya tolesh	J
5	29 April 2024	Contun han di ayraun integratif	J
6	13 Mei 2024	Ukuran Caba, temui Toloknya.	J
7	27 Mei 2024	Delampul dan bab III & IV & V.	J
8	12 Juni 2024	Keafkan bagan / steina Genealogi.	J
dst		Sudah di landu campni (di perbaili)	J

Purwokerto, 12 Juni 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

DR. H. M. Slamet Yahya, M.A.G.
NIP. 19721104 200312 1 003

Pembimbing

Prof. DR. H. Moh. Roqib, M.A.G.
NIP. 19680816 199403 1 004

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

1. Nama Lengkap : Faiz Muahad
2. NIM : 214120600010
3. Tempat/Tgl. Lahir: Cilacap, 1 September 1990
4. Alamat Rumah : Sidaurip RT 04 RW 03, Kec. Gandrungmangu,
Kab. Cilacap
5. Nama Ayah : A.M. Syukur
6. Nama Ibu : Suryati

B. Riwayat pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Al-Ma'arif 02 Sidaurip, 2002
 - b. SMP Negeri 2 Gandrungmangu, 2005
 - c. SMA Negeri 1 Petanahan, Kebumen, 2008
 - d. S1 IAIN Purwokerto, 2020
 - e. S2 UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024

Purwokerto, Juli 2024



Faiz Muahad